

B. TRISMAN

**MAMAK DAN NINIK MAMAK
DALAM DUA ROMAN INDONESIA
BERWARNA LOKAL MINANGKABAU**

Sitti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan

KARYA MARAH RUSLI



23 109
I

**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
PUSAT BAHASA
DEPDIKNAS
2006**

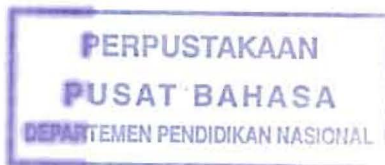
899

**MAMAK DAN NINIK MAMAK
DALAM DUA ROMAN INDONESIA
BERWARNA LOKAL MINANGKABAU:
SITTI NURBAYA DAN ANAK DAN KEMENAKAN
KARYA MARAH RUSLI**

B. Trisman



00003130



**BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
PUSAT BAHASA
DEPKNAS
2006**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PD 899.223 109 TR1 m	No. Induk : 043 Tgl. : 16/2/2008 Ttd. : _____

Penyunting

Dora Amalia

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Kompleks Taman Budaya Sriwijaya
Jalan Seniman Amri Yahya
Jakabaring, Palembang

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam terbitan (KDT)899.213

TRISMAN, B.

Mamak dan Ninik Mamak dalam Dua Roman Indonesia Berwarna Lokal
Minangkabau: Siti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan karya Marah Rusli

ISBN 979 96279 2 3

1. FIKSI INDONESIA

2. KESUSASTRAAN INDONESIA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa harus mengubah orientasi kiproahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa berupaya meningkatkan mutu pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat. Salah satu upaya peningkatan pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan. Penyediaan bahan bacaan ini sebagai salah satu upaya peningkatan minat baca menuju perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara ke budaya baca-tulis.

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia, Presiden telah mencanangkan "Gerakan Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan" pada tanggal 2 Mei 2002 dan disertai dengan gerakan "Pengembangan Perpustakaan" oleh Menteri Pendidikan Nasional serta disambut oleh Ikatan Penerbit Indonesia dengan "Hari Buku Nasional" pada tanggal 17 Mei 2002. Untuk menindaklanjuti berbagai upaya kebijakan tersebut, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra untuk menyediakan bahan bacaan dalam rangka pengembangan perpustakaan dan peningkatan minat baca masyarakat.

Dalam upaya penyediaan bahan bacaan di tingkat pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan salah satu buku yang memuat kajian sastra *Mamak dan Ninik Mamak dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Minangkabau: Siti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan Karya Marah Rusli*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama penulis. Untuk itu, kepada penulis, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bari para pembacanya serta berdampak pada peningkatan minat baca dalam upaya peningkatan wawasan bahasa dan sastra di Indonesia menuju peningkatan mutu sumber daya manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Khazanah sastra Indonesia kaya dengan karya karya berwarna lokal daerah. Salah satu warna lokal daerah yang sering diungkapkan pengarang Indonesia adalah daerah Minangkabau. Penelitian tentang karya karya Indonesia berwarna lokal Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa ahli dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Akan tetapi, penelitian yang memfokuskan telaah pada sosok mamak dan ninik mamak belum digarap sepenuhnya. Sementara itu, mamak dan ninik mamak sebagai salah satu piranti adat yang menempati posisi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau dilukiskan dengan berbagai sudut pandang dalam karya sastra. Melalui penelitian ini, penulis mencoba mempelajari gambaran mamak dan ninik mamak yang dihadirkan dalam dua karya yang diteliti.

Buku ini semula merupakan naskah tesis yang telah diperbaiki di sana-sini berdasarkan masukan pada ujian tesis serta berdasarkan masukan dari para penguji, yakni Prof. Dr. Achadiati Ikram, Prof. Dr. Gondomono, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Dr. Talha Bachmid, dan Drs. Lukman Ali (alm). Naskah ini kemudian dikoreksi untuk keperluan penerbitan ini. Dalam penyelesaian penulisan naskah akhir, saya memanfaatkan catatan dan masukan dari para penguji dan pembimbing saya. Kepada penguji dan pembimbing yang telah saya sebutkan terdahulu, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas kebaikan hati Bapak dan Ibu.

Selanjutnya, semua ini dapat terlaksana atas kesediaan Pusat Bahasa (dulunya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan Universitas Indonesia memberi kesempatan pada penulis untuk menambah pengetahuan pada jenjang pendidikan pascasarjana tingkat magister. Oleh karena itu, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari ungkapan terima kasih pada:

1. Dr. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas), Dr. Hasan Alwi, (Mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Dr. Edwar Djamaris Drs. Abd. Rozak Zeudan, MA (Mantan Kepala Bidang Sastra, Pusat Bahasa) atas kesediaan beliau memberi kemudahan dan dorongan sehingga buku ini dapat terwujud..
2. Prof. Dr. Achadiati Ikram, Prof. Dr. Melani P. Budianta, Dr. Talha Bachmid, Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Drs. Lukman Ali, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, dan Prof. Dr. Gondomono atas bimbingan beliau pada penulis ketika belajar di Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Hasil bimbingan beliau itulah yang kemudian penulis jadikan bahan dalam penulisan buku ini.
3. Teman teman di Subbidang Pengembangan Sastra, Pusat Bahasa, dan teman-teman di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang telah membantu penulis, baik secara moril maupun materil, dalam mewujudkan buku ini.

Semoga budi baik Bapak, Ibu, dan Saudara mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Yang Mahakuasa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA.....	iv
SEKAPUR SIRI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tulisan Terdahulu.....	3
1.3 Penekanan pada Aspek Sosial.....	4
BAB II MAMAK DAN NINIK MAMAK DALAM PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU	
2.1 Wilayah Minangkabau.....	8
2.2 Daerah Rantau (Kota Padang).....	10
2.3 Mamak dan Ninik Mamak dalam Sistem Kemasyarakatan Minangkabau	11
2.3.1 Mamak.....	11
2.3.2 Ninik Mamak (Penghulu).....	16
2.4 Dinamika Masyarakat.....	21
BAB III GAMBARAN TOKOH MAMAK DALAM SITTI NURBAYA DAN ANAK DAN KEMENAKAN	
3.1 Sitti Nurbaya.....	25
3.1.1 Sutan Mahmud Syah.....	25
3.1.2 Sutan Hamzah.....	30
3.1.3 Datuk Maringgih.....	33
3.1.4 Datuk Malelo.....	37
3.1.5 Simpulan.....	38
3.2 Anak dan Kemenakan.....	39
3.2.1 Sutan Alam Syah.....	40
3.2.2 Sutan Pamenan.....	44
3.2.3 Datuk Gampo Alam.....	47
3.2.4 Simpulan.....	49
3.3 Simpulan Bab.....	50
BAB IV MAMAK DAN NINIK MAMAK DALAM SITTI NURBAYA DAN ANAK DAN KEMENAKAN MENURUT PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU SERTA FAKTOR PENDORONG PENGGAM-BARAN MAMAK DAN NINI MAMAK	
4.1 Mamak.....	52
4.1.1 Sebagai Anggota Masyarakat.....	52
4.1.2 Sebagai Mamak bagi Kemenakan.....	54
4.1.3 Sebagai Suami.....	55
4.1.4 Sebagai Ayah.....	56
4.2 Ninik Mamak.....	57
4.2.1 Sebagai Anggota Masyarakat.....	58
4.2.2 Sebagai Seorang Suami.....	60
4.2.3 Sebagai Ninik Mamak dalam Negeri.....	62
4.4 Faktor Pendorong Penggambaran Mamak dan Ninik Mamak.....	62
4.4.1 Latar Pengarang.....	63
4.4.2 Latar Penerbit.....	64
4.4.3 Latar Zaman.....	66
4.5 Simpulan Bab.....	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya Sastra adalah gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Sementara itu, kehidupan itu sendiri mencakupi berbagai keterkaitan seperti hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dan individu, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Dengan demikian, hampir semua aspek kehidupan terungkap dalam karya sastra. Melalui karyanya, seorang pengarang melukiskan sikap dan pandangannya tentang berbagai gejala kehidupan yang disaksikannya.

Salah satu persoalan kehidupan yang terungkap dalam karya sastra Indonesia yang berbentuk roman adalah masalah tradisi yang berlaku di suatu daerah. Persoalan tersebut dimanifestasikan oleh pengarang Indonesia dalam bentuk warna lokal daerah. Sehubungan dengan ungkapan warna lokal daerah, Teeuw (1980:110) mengemukakan bahwa khasanah sastra Indonesia selalu ditandai dengan kehadiran karya karya yang berwarna lokal. Sementara itu, salah satu warna lokal yang ikut menyemarakkan khasanah sastra Indonesia adalah warna lokal daerah Minangkabau.

Meskipun tidak secara langsung menyebutkan warna lokal Minangkabau, Teeuw (1980:111-113) berpendapat bahwa sebahagian besar roman yang diterbitkan Balai Pustaka pada masa awal perkembangan sastra Indonesia modern¹⁾ merupakan karya karya yang bersifat Sumatera. Selanjutnya, A. Teeuw memberikan beberapa kriteria mengenai sifat Sumatera tersebut, yaitu (1) roman yang ditulis oleh penulis Sumatera, (2) sebahagian besar berlatar belakang Sumatera, (3) hero orang Sumatera. Sementara itu, yang dimaksudkan warna lokal dalam konteks sastra menurut A.A. Navis adalah alam pikiran suatu suku bangsa yang tertuang dalam karya karya sastra (Horison, Nomor 1, tahun XXVII, 1994).

Dalam roman roman yang berwarna lokal Minangkabau terdapat beberapa roman yang secara nyata mengungkapkan masalah adat dan kebudayaan Minangkabau (Aveling, 1976:242). Bentuk pengungkapannya antara lain diwujudkan dalam persinggungan atau pertentangan antarunsur unsur adat dan kebudayaan Minangkabau tersebut.

Salah satu unsur adat dan kebudayaan Minangkabau yang diungkapkan dalam roman roman tersebut adalah sistem kepemimpinan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sistem kepemimpinan yang diungkapkan itu melibatkan mamak dan ninik

¹⁾Pengertian "modern" dalam konteks sastra Indonesia mengacu pada konsep yang dikemukakan Sapardi Djoko Damono dalam Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993, hlm. 11. Pengertian modern berpatokan pada penggunaan huruf latin, disebarluaskan dalam bentuk cetakan, dan tidak berkaitan secara langsung pada pandangan atau sikap hidup yang tersurat di dalam karya sastra.

mamak yang dalam kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau dikenal sebagai pimpinan adat atau pimpinan kaum.

Mamak adalah saudara laki laki dari pihak ibu dan berkedudukan sebagai pemimpin keluarga. Sementara itu, ninik mamak (penghulu) adalah pimpinan kaum atau suku²⁾ yang bertanggung jawab menyelesaikan segala persoalan adat yang tidak dapat diselesaikan oleh pimpinan keluarga. Hubungan dan tanggung jawab mamak dan ninik mamak tersebut termaktub dalam aturan seperti diungkapkan berikut ini.

“Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, pangulu barajo ka mufakat” (Manggis, 1971:80)

(Kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke mufakat).

Begitulah eksistensi mamak dan ninik mamak dalam sistem kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Seorang kemenakan harus tunduk pada mamak, sedangkan mamak harus tunduk pada penghulu (ninik mamak). Sementara itu, penghulu harus tunduk pada mufakat.

Unsur adat yang melibatkan mamak dan ninik mamak jelas merupakan kenyataan sosial yang terdapat dalam kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau yang selanjutnya juga mengilhami pengarang dalam penciptaan karya karyanya. Akan tetapi, kenyataan yang ditampilkan pengarang dalam karya karyanya lebih bersifat rekaan karena telah melibatkan pendapat pengarang himpunan sikap, pikiran, perasaan, dan kebijaksanaan dalam melihat kenyataan sosial tersebut. Oleh karena itu, kenyataan yang ditampilkan itu tidaklah sama dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Ketentuan adat yang mengharuskan seorang mamak bertanggung jawab terhadap kemenakannya, ditampilkan secara bertentangan oleh Marah Rusli dalam **Sitti Nurbaya**. Bahkan, seorang penghulu Datuk Maringgih yang seharusnya menjadi panutan bagi kaumnya ditampilkan sebagai sosok yang tidak sesuai dengan konsep dan tuntutan adat. Selanjutnya, sosok mamak dan ninik mamak dihadirkan dengan dua gambaran yang saling bertentangan dalam **Anak dan Kemenakan**. Sutan Alamsyah tampil sebagai seorang tokoh yang menyejajarkan kepentingan anak dan kemenakan, sedangkan Sutan Pamenan dilukiskan sebagai sosok mamak yang hanya menghiraukan kemenakannya saja tanpa memperdulikan anak anaknya. Pengungkapan sosok mamak dan ninik mamak itu tentu tidak terlepas dari pandangan pengarangnya yang ikut mempengaruhi suatu cipta sastra.

Marah Rusli termasuk salah seorang sastrawan Indonesia yang berkiprah pada awal perkembangan sastra Indonesia modern. Pada masa awal itu, perkembangan sastra

²⁾ Suku merupakan sekelompok atau segolongan orang dalam suatu kaum yang secara adat merupakan satu kesatuan, seperti Bodi, Caniago, Tanjung, Payabadar, dan lain-lain.

Indonesia modern ditandai dengan terjadinya persinggungan antara budaya Barat dengan budaya Indonesia yang berpengaruh terhadap kehidupan kesusasteraan Indonesia. Pengarang pengarang Indonesia pada era awal tersebut merupakan sastrawan yang muncul dan tumbuh dari semangat kebangsaan karena pengaruh kebijakan politik etis Belanda (Atmazaki, 1995:1). Perpaduan antara pengaruh sosial dan politik ikut mewarnai bentuk pengungkapan sastra pengarang Indonesia yang sarat dengan muatan pembaharuan.

Melalui tokoh mamak dan ninik mamak yang merupakan bahagian dari sistem sosial budaya Minangkabau, Marah Rusli ingin mengemukakan pandangannya tentang perlunya pembaharuan dan penyelarasan pelaksanaan sistem adat yang telah mengakar dalam masyarakat dengan kondisi zaman. Perubahan perubahan yang dikumandangkan oleh tokoh mamak terdidik tidak sepenuhnya terlaksana karena mendapat tentangan dari tokoh mamak dan pihak pihak yang ingin mempertahankan tradisi.

1.2 Tulisan Terdahulu

Selama ini, sudah banyak tulisan yang membahas dan membicarakan roman roman Indonesia berwarna lokal Minangkabau, antara lain adalah Harry Aveling menulis "Kebiasaan Kesusasteraan dan Nilai Nilai Masyarakat dalam Novel Novel Indonesia yang Menceritakan Masyarakat Minangkabau" yang dimuat dalam **Budaya Jaya** nomor 95, tahun ke 9, 1976. Kemudian, Lukman Ali dalam **Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922 1956** yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1994. Selanjutnya, Mursal Esten membahas tema, amanat, dan tokoh novel **Salah Asuhan dan Tenggelamnya Kapal van Der Wijck** dalam **Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur**. Akan tetapi, sejauh acuan yang penulis peroleh sampai saat ini, belum ada pembicaraan atau penelitian yang memusatkan perhatian pada pembicaraan tentang sosok mamak dan ninik mamak dalam dua roman karya Marah Rusli **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** tersebut. Kemudian, perlu penulis kemukakan juga beberapa nama yang pernah membicarakan roman roman Indonesia berwarna lokal Minangkabau dari berbagai aspek. Mereka antara lain adalah A.A. Navis, Hasanuddin W.S., Faruk H.T., Muhardi, Atmazaki dan mungkin masih ada beberapa nama lagi yang belum penulis ketahui.

Buku yang berisi tentang sosok mamak dan ninik mamak yang terungkap dalam dua roman Indonesia **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** karya Marah Rusli didasarkan oleh keinginan penulis untuk mengungkapkan gambaran tentang tokoh mamak dan ninik mamak serta fungsi mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut. Mamak dan ninik mamak merupakan salah satu unsur penting dalam sistem adat dan kebudayaan Minangkabau dan merupakan kenyataan sosial di tengah tengah masyarakat

Minangkabau. Sosok mamak dan ninik mamak itu digambarkan dengan berbagai dimensi. Penggambaran tersebut penulis asumsikan reaksi pengarang terhadap keberadaan mamak dan ninik mamak tersebut. Untuk itu, perlu diketahui faktor sosial budaya yang mendorong pengarang untuk menampilkan penggambaran sosok mamak dan ninik mamak tersebut. Di samping itu, perlu juga dilihat aspek pembaharuan yang disuarakan oleh tokoh mamak.

Pembicaraan tentang mamak dan ninik mamak dalam dua roman Indonesia berwarna lokal Minangkabau **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** karya Marah Rusli menggunakan perspektif sosiologi sastra karena hal yang dibicarakan berhubungan dengan sistem sosial budaya Minangkabau serta pengarang. Tentang hal ini, Bradbury mengemukakan bahwa sastra adalah produk sosial dan dapat ditelaah secara sosial pula. Selanjutnya, Bradbury menambahkan bahwa telaah sastra, sosiologi, dan sejarah bermuara kepada hal yang sama. Ketiga kajian itu berpusat pada telaah budaya, meskipun kata "budaya" berbeda makna dalam ketiga telaah tersebut (1971:XI). Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis menurut Welles dan Warren dapat dibedakan atas tiga permasalahan, yaitu (1) sosiologi pengarang yang memusatkan permasalahan pada status sosial, ideologi sosial, dan yang lain lain menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, (2) Sosiologi sastra yang memusatkan permasalahan pada karya sastra itu sendiri dengan memfokuskan penelaahan pada karya sastra tersebut, baik apa yang tersirat maupun apa yang menjadi tujuannya, dan (3) sosiologi yang memusatkan permasalahan kepada pembaca serta pengaruh sosial karya sastra tersebut (dalam Damono, 1978:3).

Pumpunan pembicaraan dalam buku ini hanya masalah pertama dan kedua, yaitu sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya dan karya karya itu sendiri dengan penekanan pada tokoh mamak dan ninik mamak. Namun, pembicaraan masalah ketiga tentu saja tidak dapat dihindari sepenuhnya. Jika hal itu muncul dalam ulasan, pembicaraan itu semata mata dimaksudkan untuk melengkapi kajian.

1.3 Penekanan pada Aspek Sosial

Ada empat hal yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini, yaitu (1) gambaran tentang tokoh mamak dan ninik mamak yang terungkap dalam roman **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** karya Marah Rusli, (2) fungsi mamak dan ninik mamak dalam kedua roman Indonesia berwarna lokal Minangkabau, (3) faktor sosial budaya yang mendorong pengarang menggambarkan tokoh mamak dalam kedua roman tersebut, dan (4) bentuk pembaharuan yang disuarakan melalui tokoh mamak dan ninik mamak.

Untuk tujuan itu, pembahasan akan menggunakan antara lain pendekatan yang

dikembang oleh Weelek dan Warren. Wellek dan Warren (1989) mengklasifikasikan pendekatan sastra dalam dua macam, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan seorang peneliti jika penekanan kajiannya tertuju pada unsur unsur yang ada dalam karya sastra. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik digunakan jika penelitian tertuju pada pengungkapan hubungan antara unsur yang ada di dalam dan di luar karya sastra.

Kedua pendekatan itu akan digunakan dalam penelitian ini. Langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis teks roman **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** dalam upaya menemukan gambaran tentang tokoh mamak dan ninik mamak. Untuk tujuan tersebut, cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan pendekatan intrinsik dengan penekanan pada unsur tokoh. Menurut Friedman (1975:64), ada beberapa elemen yang mutlak menjadi pempunan perhatian ketika membicarakan tokoh. Elemen elemen itu adalah keadaan pikiran, sikap, pengetahuan, alasan alasan, emosi, pandangan, pembawaan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan para tokoh.

Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini karena penulis berasumsi bahwa karya sastra dalam hal ini roman **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** merupakan bentuk pengungkapan budaya yang diekspresikan pengarang melalui tulisan. Pengarang adalah anggota dari kelompok masyarakat tertentu yang selalu berhadapan dengan berbagai kenyataan sosial yang dialami oleh masyarakatnya. Melalui karyanya, pengarang menginterpretasi dan memberikan tanggapan terhadap kenyataan sosial yang dihadapinya itu. Di samping itu, karya sastra menurut Grebstein (lihat Damono, 1979:5) bukan suatu gejala tersendiri. Karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor faktor sosiokultural. Oleh karena itu, karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang luas. Karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika dipisahkan dari lingkungan yang menghasilkannya.

Dalam menelaah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, para pakar cenderung membagi telaah menjadi beberapa bahagian. Robert Escarpit mengelompokkan telaah sosiologi ke dalam tiga bahagian. Pertama, telaah menyangkut segala yang berhubungan dengan cipta (produksi) sastra seperti pengarang dalam zamannya, pengarang dalam masyarakatnya, motivasi pengarang dalam berkarya, dan pendanaan. Kedua, telaah menyangkut sistem distribusi yang meliputi sistem penyebaran seperti publikasi karya, sejarah perkembangan penerbit, fungsi penerbit, dan lingkaran distribusi. Ketiga, telaah menyangkut sistem konsumsi karya sastra yang meliputi pembaca karya sastra seperti klasifikasi pembaca, keberhasilan mencapai pembaca, motivasi pembaca, dan lingkaran khalayak pembaca, pembaca dan kehidupan.

Selanjutnya, Wellek dan Warren mengelompokkan telaah sosiologi sastra ke dalam tiga bahagian. Pertama, sosiologi pengarang yang memumpunkan perhatian pada dasar ekonomi produksi dasar, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang. Kedua, karya sastra itu sendiri lengkap dengan tujuan serta hal hal lain yang tersirat dalam karya sastra dan berkaitan dengan masalah sosial. Ketiga, masalah pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Kemudian, Swingewood mengelompokkan telaah sosiologi sastra ke dalam dua bahagian. Pertama pendekatan yang menekankan pada aspek dokumenter sastra dengan pumpunan perhatian pada hakikat sastra sebagai cerminan norma norma dan nilai nilai. Kedua, pendekatan yang menfokuskan hal yang ada di luar karya sastra seperti segi produksi, khususnya pada sistuasi sosial penulis. Dalam pendekatan ini, masalah pelindung dan biaya produksi menggantikan teks sastra sebagai pusat diskusi. Posisi penulis dalam masyarakat penting sekali. Hubungan teks dan latar belakangnya tercermin dari sistem produksi dan konsumsi terhadap bentuk dan isi karya sastra.

Selanjutnya, Sapardi Djoko Damono dengan berlandas pada pendapat Bradbury mengelompokkan telaah sastra ke dalam dua kecenderungan utama. Pertama, pendekatan yang didasari anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor faktor di luar sastra dalam rangka membicarakan karya sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai penelaahan. Sementara itu, metode yang digunakan adalah analisis teks dalam rangka mengetahui strukturnya yang akan digunakan untuk memahami gejala sosial yang berada di luar sastra tersebut (1978:2).

Pendekatan sosiologi sastra dengan berbagai konsep di atas tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam penelitian ini. Berpijak dari paparan yang telah dikemukakan pada latar belakang dan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan sosiologi sastra yang akan digunakan adalah kedua pendekatan yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono.

Ada beberapa metode yang mungkin dapat digunakan dalam menelaah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pertama, menelaah permasalahan yang diteliti dengan menggunakan opini masyarakat yang disebut sebut dalam karya sastra yang diteliti. Sementara itu, opini masyarakat bisa diperoleh melalui penyebaran serentetan daftar pertanyaan (angket) yang menyangkut sistem sosial budaya mereka. Data yang diperoleh diolah secara kuantitatif dan dihubungkan dengan fakta fakta yang ada dalam karya sastra. Kedua, telaah karya sastra dilakukan dengan cara menghubungkan unsur unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur unsur tertentu yang sama yang ada dalam masyarakat. Sejauh mana unsur unsur itu berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan karya sastra dengan masyarakat. Ketiga,

masyarakat yang disebut sebut dalam karya sastra disodori membaca karya sastra tersebut. Setelah itu, mereka diminta menjawab dan menanggapi pertanyaan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sosial budaya yang hidup atau telah bergeser (hilang) dari kehidupan masyarakat. Jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang diajukan itu diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan karya sastra dengan situasi sosial budaya. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah yang kedua, yaitu menghubungkan unsur unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur unsur yang sama yang ada dalam masyarakat.

Penerapan metode ini dapat dilakukan dengan melihat keterkaitan antarfenomena yang diteliti dari berbagai arah. Permasalahan dapat dilihat dari karya sastra itu sendiri untuk masuk ke persoalan yang ada di luar karya sastra, dari luar karya sastra untuk masuk ke dalam karya sastra, atau kedua duanya sekaligus. Sementara itu, langkah langkah kerja yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis teks teks kedua roman tersebut dalam rangka menemukan gambaran tentang tokoh mamak dan ninik mamak. Untuk tujuan tersebut, cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan pendekatan intrinsik yang penekanannya pada unsur tokoh.
- (2) Menelaah gambaran tokoh mamak dan ninik mamak yang telah terdeskripsi tersebut dengan menggunakan perspektif adat dan kebudayaan Minangkabau. Yang dimaksud dengan perspektif adat dan kebudayaan Minangkabau adalah kebudayaan idiil masyarakatnya yang berhubungan dengan ide ide, gagasan gagasan, nilai nilai, norma norma, dan peraturan peraturan yang dianut dan dijadikan pegangan dalam mengatur tata krama kehidupan.
- (3) Mempelajari hal hal yang menyangkut pengarang dalam usaha mengungkapkan faktor sosial budaya yang menyebabkan pengarang melukiskan gambaran tokoh seperti termaktub dalam karyanya. Kemudian, melihat keberhasilan pengarang menyuarakan pembaharuan melalui tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman yang dianalisis.

BAB II

MAMAK DAN NINIK MAMAK

DALAM PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU

Mamak dan ninik mamak merupakan dua jenjang kepemimpinan dalam sistem kemasyarakatan Minangkabau. Oleh karena itu, pembicaraan tentang mamak dan ninik mamak tidak dapat dilepaskan dari konsep budaya Minangkabau. Sehubungan dengan itu, ada baiknya dipaparkan serba sedikit tentang wilayah dan etnis Minangkabau tersebut.

Secara historis dan geografis, Minangkabau dianggap sebagai komunitas yang menyerupai budaya pesisir. Minangkabau, pada dasarnya, termasuk ke dalam kelompok komunitas pedalaman karena menempati daerah seputar pergunungan Bukit Barisan (pedalaman Sumatera). Biasanya, masyarakat pedalaman menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Akan tetapi, Minangkabau dalam perspektif sejarah perdagangan telah berperan penting dalam perdagangan merica yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat pesisir. Di samping itu, komunitas Minangkabau telah disentuh peradaban Islam lebih kurang tiga abad yang silam (H. Geertz, 1963:60). Namun, permasalahan kemiripan budaya tersebut tidak akan dibicarakan panjang lebar dalam tulisan ini. Fokus pembicaraan diarahkan pada adat dan kebudayaan Minangkabau secara garis besar. Pembicaraan tentang Minangkabau itu meliputi (1) wilayah Minangkabau, (2) daerah Rantau (3) mamak dan ninik mamak dalam sistem kemasyarakatan Minangkabau, dan (3) dinamika masyarakat Minangkabau.

2.1 Wilayah Minangkabau

Orang Minangkabau cenderung menyebut daerahnya dengan "Alam Minangkabau". Jika dikaitkan dengan pengertian sekarang ini, kata "Minangkabau" identik dengan istilah "Sumatera Barat". Akan tetapi, jika diamati dari perkembangan sejarah, wilayah geografis Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang. Sebahagian wilayah Propinsi Riau dan Jambi saat ini, terutama yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, dulunya termasuk ke dalam wilayah Minangkabau. Sementara itu, daerah Kepulauan Mentawai yang merupakan bahagian dari wilayah administratif Propinsi Sumatera Barat, tidak termasuk ke dalam wilayah alam Minangkabau. Namun, Minangkabau dalam pengertian sempit dapat dikatakan identik dengan Sumatera Barat.

Menurut Mansoer (1970), istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Oleh karena itu, ada suku bangsa Minangkabau dan kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada suku bangsa Sumatera Barat maupun

kebudayaan Sumatera Barat. Orang Minangkabau biasa menyebut dirinya dengan etnis Minangkabau, bukan etnis Sumatera Barat.

Dengan demikian, pendukung kebudayaan Minangkabau bukanlah semua orang yang mendiami daerah administratif Propinsi Sumatera Barat karena ada penduduk propinsi lain yang juga merupakan pendukung kebudayaan Minangkabau. Pendukung kebudayaan Minangkabau adalah orang yang berasal dari wilayah Minangkabau, baik yang menetap maupun yang berada di luar Minangkabau. Sementara itu, wilayah Minangkabau meliputi wilayah darat dan rantau¹⁾ serta pesisir. Batasan tentang wilayah Minangkabau dapat dirunut dari tambo²⁾ yang menginformasikan wilayah penganut kebudayaan Minangkabau sebagai berikut.

"Dari sirangkak nan badangkang, buayo nan putih daguak, sampai ka Pintu Rajo Hilia, hinggo Durian Ditakuakrajo, Sipisak Pisau Hanyuik, Sialang Balantak Basi, hinggo Aia Baliak Mudiak. Sailiran batang bangkaweh, sampai ka ombak nan badabua. Ka Timua Ranah Aia Bangih, sampai Lauik nan sadidiah, Pasisia rantau sapuluh, Taratak Aia Hitam, hinggo Tanjung Simalidu (Hakimi, 1970:80).

(Dari kepiting yang berdengking, buaya yang berdagu putih sampai ke Pintu Raja Hilir serta Durian Ditekukraja, Sipisak Pisau Hanyut, Sialang Berlantak (tanda) Besi, dan Air Balik Mudik. Seiliran batang bengkawas (sungai) sampai ke muara (tempat ombak pecah). Ke Timur Ranah Air Bangis sampai Laut yang Sedidih, Pesisir Rantau Sepuluh, Taratak Air Hitam, dan ke Tanjung Simalidu).

Selanjutnya, Rasjid Manggis lebih merinci wilayah Minangkabau ke dalam tujuh bagian, yaitu (1) Pintu Rajo Hilia terletak di sekitar pertemuan antara Sungai Kampar Kiri dan Sungai Kampar Kanan, (2) Durian Ditakuak Rajo, Sipisak Pisau Hanyuik, dan Sialang Balantak Basi terletak di sepanjang Sungai Siak sampai ke wilayah Muaro Bungo, (3) Taratak Aia Hitam di wilayah Indera Giri Hulu, (4) Ombak nan Badabua adalah daerah rantau Pariaman, (5) Sailiran Batang Bengkawas adalah daerah asli Minangkabau atau Luhak nan Tigo, (6) Ka Timua Ranah Aia Bangih mencakupi daerah Dalu Dalu dan Pasir Pangiraian, dan (7) lauik nan sadidiah serta rantau nan sapuluh terdapat di sepanjang pantai Barat Pulau Sumatera (1971:45).

Secara garis besar, itulah wilayah Minangkabau yang mencakupi daerah Darat dan Rantau serta Pesisir (peta wilayah Minangkabau disertakan pada lampiran). Selanjutnya, yang dimaksud daerah Darat adalah wilayah sekitar pegunungan gunung

3) Daerah sepanjang pantai yang menjadi bahagian dari wilayah Minangkabau. Makna kata "rantau" meluas menjadi daerah tempat mencari sumber penghidupan.

4) Semacam uraian sejarah suatu daerah yang biasanya bercampur dengan dongeng.

Merapi, yang biasanya juga disebut semarak Alam Minangkabau (Luhak nan Tiga). Daerah Rantau dan Pesisir merupakan daerah dataran rendah di sebelah Barat “daerah Darat” yang berbatasan dengan Samudera Hindia serta daerah lembah lembah sungai dan anak sungai yang berasal dari daerah darat dan bermuara ke Selat Malaka serta Laut Cina Selatan (Mansoer, 1970:2 3). Makna rantau tersebut meluas menjadi daerah tempat orang Minangkabau asli (darat) mencari nafkah (H. Geertz, 1963:61).

Daerah Darat dengan sendirinya dianggap sebagai daerah asli atau daerah utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Wilayah Darat atau daerah asli Minangkabau ini terbagi ke dalam tiga luhak³⁾, yaitu (1) Luhak Tanah Datar yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Sago, (2) Luhak Agam terletak di sebelah Barat Gunung Merapi dan sebelah Utara Gunung Singgalang, dan (3) Luhak Lima Puluh Kota yang terletak di sebelah Utara dan Barat Gunung Sago (Udin, 1979:11). Sementara itu, pemukiman menurut ketentuan adat terbagi ke dalam empat jenis. Keempat jenis pemukiman itu adalah (1) taratak, (2) dusun, (3) koto, dan (4) nagari. Taratak merupakan daerah pemukiman yang terdiri atas beberapa buah gubuk dan pondok, dusun dan koto lebih luas dari daerah taratak, dan Nagari merupakan pemukiman suatu masyarakat yang telah berkembang dan memenuhi berbagai persyaratan untuk dapat dikatakan sebagai nagari.

2.2 Daerah Rantau (Kota Padang)

Jika daerah Minangkabau asli meliputi wilayah Darat “Luhak nan Tigo” (Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota), Kota Padang merupakan wilayah yang masuk ke dalam daerah Rantau. Meskipun berada dalam wilayah demografis dan budaya yang sama, daerah Darat (Luhak nan Tigo) dan Rantau memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan antara Darat dan rantau secara tersurat telah dimaktubkan dalam tambo, yaitu “Luhak bapanghulu, Rantau barajo” (Luhak berpenghulu, Rantau beraja). Artinya, jika di daerah Darat (Luhak nan Tigo) pengatur tatanan pemerintah berada di tangan penghulu, sedangkan yang menjadi pimpinan di daerah Rantau adalah raja (Navis, 1984:107 109).

Rusli Amran melihat perbedaan antara daerah Darat dan Rantau dahulunya hanya sebatas pada sistem kepemimpinan seperti yang termaktub dalam tambo. Kedudukan raja di daerah Rantau berada di bawah kepemimpinan penguasa di daerah Darat. Akan tetapi, perbedaan daerah Darat dan Rantau semakin meluas setelah terjadi “persinggungan” dengan dunia luar. Wilayah Rantau, terutama kota Padang, merupakan daerah pelabuhan yang merupakan “primadona” yang selalu diperebutkan oleh berbagai

5) Luhak adalah kesatuan beberapa nagari yang di dalamnya terhimpun beberapa suku yang merupakan satu sistem kesatuan hidup.

kekuasaan agar bisa menguasai perdagangan lada. Pada waktu Portugis menguasai daerah Rantau, pengaruh Portugis masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat Rantau. Ketika daerah Rantau (kota Padang) dikuasai oleh para pedagang Aceh, warna Aceh ikut menyemarakkan kehidupan masyarakat daerah Rantau. Selanjutnya, pengaruh Belanda ikut mewarnai tatanan kehidupan masyarakat kota Padang ketika Daerah Rantau berada di bawah kekuasaan Belanda. Kekuasaan yang silih berganti di daerah Rantau menyebabkan kebudayaan yang berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakatnya menjadi beraneka ragam dengan perbedaan yang cukup kentara dengan daerah Luhak nan Tigo atau Darat (Navis, 1984:104).

Setelah masuknya berbagai pengaruh tersebut, kota Padang menjadi agak berjarak dengan pusat Kebudayaan Minangkabau. Kota Padang memperlihatkan ciri yang berbeda dengan Daerah dalam sistem kekerabatan. Jika di daerah Luhak nan Tigo (Darat) sistem kemasyarakatan yang dianut sepenuhnya sistem kekerabatan matrilineal, masyarakat kota Padang memberlakukan sistem kekerabatan bilateral. Masyarakat kota Padang menganut dan menjalankan sistem kekerabatan matrilineal dan patrilineal sekaligus.

Seorang laki laki di kota Padang berhak mendapat dua warisan sekaligus, yaitu dari pihak ibu dan dari pihak ayah. Harta warisan mereka terima dari pihak ibu, sedangkan gelar pusaka mereka terima dari pihak ayah (kadang kadang ada juga dari pihak ibu). Di samping itu, perbedaan lain antara daerah Darat dan Rantau terletak pada penerapan strata sosial masyarakat.

Menurut Taufik Abdullah (1966:5), masyarakat Minangkabau di daerah Luhak nan Tigo (Darat) menganut sistem demokrasi “duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi”. Dalam arti, masyarakat daerah Luhak nan Tigo tidak mengenal strata sosial . Akan tetapi, masyarakat di daerah Rantau terutama Kota Padang memiliki strata sosial (berkelas), yaitu kaum bangsawan dan orang “kebanyakan”. Terutama di kota Padang, bangsawan laki laki menggunakan gelar “sutan” di depan namanya dan bangsawan perempuan menggunakan gelar “puti” atau “siti”.

2.3 Mamak dan Ninik Mamak dalam Sistem Kemasyarakatan Minangkabau

2.3.1 Mamak

Sutan Takdir Alisyahbana melihat ciri utama dari masyarakat Minangkabau adalah adanya keterikatan orang Minangkabau pada ibunya dan rumah serta pusaka keturunan ibunya. Kehidupan perasaannya berputar sekitar rumah ibunya, sedangkan perhubungan perasaan dengan ayahnya sangat dangkal (1983:20). Pendapat itu memperlihatkan bahwa seseorang itu lebih ditegaskan sebagai anak seorang ibu dan seolah olah mengingkari bahwa seseorang itu anak dari ayahnya. Alasan itulah yang

“mungkin” menyebabkan masyarakat Minangkabau diklasifikasikan ke dalam masyarakat yang bersistem matrilineal (Muhardi, 1989:18).

Orang Minangkabau sendiri tidak pernah menamakan susunan masyarakatnya sebagai masyarakat berketurunan ibu. Mereka menamakan sistem keturunannya menurut “kaum ibu”. Seorang anak di Minangkabau adalah keponakan dari mamaknya (saudara pria dari pihak ibu). Seseorang disebut tidak dengan mengutamakan “anak ibunya” (Nasroen, 1971:15). Sistem adat Minangkabau seperti itu tercermin dalam ungkapan “kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja ke musyawarah, musyawarah beraja kepada alur dan patut⁶⁾ yang berdiri dengan sendirinya”. Ungkapan itu memperlihatkan bahwa seorang mamak sangat besar artinya bagi kemenakannya.

Kaitan erat antara mamak dan kemenakan tertuang dalam tugas dan tanggung jawab seorang mamak. Seorang mamak berfungsi sebagai pembina dan pembimbing anggota anggota keluarga garis ibu yang terdekat. Tugasnya adalah “mengapungkan” artinya memelihara, membina, memimpin kehidupan dan kebahagiaan jasmaniah dan rohaniyah kemenakan kemenakannya dari seluruh keluarganya (Mansoer, 1970:8). Meskipun seorang mamak sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kemenakan, Umar Junus (1976:248) mengemukakan bahwa generasi yang di atas mamak ikut juga memikul tanggung jawab tersebut. Untuk melibatkan generasi yang lebih tua digunakan istilah “ninik mamak”.

Pembentukan kepribadian setiap warga Minangkabau dititikberatkan atau bersandar sepenuhnya pada mamak dan ninik mamaknya. Sebagai akibatnya, tingkah laku seseorang secara langsung dikaitkan dengan kemampuan atau ketidakmampuan mamaknya dalam mendidik atau membina kemenakannya. Mamak akan merasa malu atau sebaliknya bangga dengan kemenakannya (Muhardi, 1989:19).

Pada zaman dahulu, lembaga pendidikan yang digunakan seorang mamak untuk mendidik dan membina kemenakannya adalah “surau”. Oleh karena itu, seorang anak laki laki yang telah berumur sepuluh tahun mulai menjalani kehidupan surau sampai dia dewasa atau berumah tangga. Ia akan menerima bimbingan dari mamak dan ninik mamaknya, menyangkut persoalan spritual dan material. Pembinaan itu berlangsung pada malam hari karena waktu siang hari digunakan untuk mencari nafkah sebagai bentuk pertanggungjawaban mamak sebagai seorang ayah (Muhardi, 1989:19).

Pendidikan yang diterima di surau meliputi tiga materi pokok. Ketiga materi yang diajarkan itu adalah (1) pendidikan agama yang berlangsung setelah Magrib sampai Isya dengan materi menyangkut peribadatan seperti sembahyang dan pendalaman ajaran

6) Alur dan patut adalah pedoman adat yang didasarkan atas kebenaran.

agama, (2) pendidikan adat istiadat meliputi pelajaran tentang pidato adat, seluk beluk adat, sistem kemasyarakatan, serta hak dan kewajiban seorang menurut adat, dan (3) pendidikan ketrampilan yang meliputi ketrampilan menganalisis kegiatan sehari hari dan ketrampilan bela diri pencak silat.

Kehidupan surau membiasakan seorang anak laki laki hidup secara bersama dan bergaul sesama besar di bawah bimbingan tetua kampung. Dampak dari kehidupan surau ini, menurut Alisyahbana (1983:21) terlihat dari adanya kebebasan yang lebih dimiliki oleh laki laki Minangkabau daripada kebebasan yang dimiliki oleh laki laki dari sistem kekerabatan lainnya. Faktor lamanya terlepas dari kungkungan dan penguasaan orang tua serta kebersamaan dengan teman sebaya memungkinkan munculnya kebebasan tersebut. Saling pengaruh mempengaruhi antara teman sebaya memberikan kepercayaan atas diri sendiri yang besar bagi laki laki Minangkabau. Kebiasaan yang ditanamkan dalam menghadapi orang lain sebagai sesama sebaya menjadikan laki laki Minangkabau itu bebas dan mempunyai sikap demokratis. Keadaan seperti itu didukung pula oleh hubungan dengan guru yang mengajar atau yang memimpin mereka lebih rasional daripada hubungan dengan ayah yang lebih cenderung memperlihatkan kekuasaannya atas anaknya (Muhardi, 1989:20).

Inisiatif ke segala penjuru berkembang karena kurang mendapatkan halangan dari orang tua yang sering mengekang dan menentukan segala galanya. Pikiran dan inisiatif dapat dengan bebas berkembang dalam suasana pertukaran pikiran dan perdebatan yang demokratis sehingga sesungguhnya salah satu ciri orang Minangkabau di samping kepercayaannya terhadap diri sendiri adalah keluwesan dalam mengemukakan pendapat. Kelancaran menggunakan bahasa dalam mengemukakan pikirannya memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dalam berbagai organisasi politik, ekonomi, agama, dan lain lain. Kepribadian orang Minangkabau seperti dijelaskan di atas, di samping bersumber dari kebiasaan hidup secara komunal yang mendapat latihan di surau, juga karena falsafah adatnya yang memberi peluang untuk mengajarkan kebebasan tersebut, yaitu **alam berkembang jadi guru**.

Dalam falsafah **alam berkembang jadi guru** terkandung berbagai ajaran yang dapat ditafsirkan. Antara lain adalah bahwa kedudukan setiap orang atau setiap kelompok adalah sama dengan yang lain. Dengan kata lain, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bangsa. Seperti air, api, tanah, dan angin yang berkedudukan sama dan tak dapat saling menghancurkan. Adanya kesamaan kedudukan dalam tatanan masyarakat memberi peluang pada orang Minangkabau untuk saling berlomba demi mengangkat martabat dan harga diri masing masing, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau wangsa, agar sama dengan orang lain (Navis, 1984:59 60).

Kehidupan surau memberi kesempatan untuk berlomba demi menaikkan harkat dan harga diri pribadi dan pembinaan kehidupan komunal secara bersama sama. Eksistensi individu dihargai dan dihormati dalam batas batas kebersamaan. Mamangan⁵⁾ adat “lamak di awak katuju di urang” (enak bagi kita, enak pula bagi orang lain) adalah pencerminan bahwa seseorang itu dapat berusaha apa saja untuk kepentingan dirinya sepanjang tidak merugikan kepentingan orang lain. Jadi, yang menjadi prinsip hidup adalah keseimbangan antara kehidupan individu dan kehidupan masyarakat.

Persesuaian sikap antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama dapat terwujud jika penafsiran falsafah “alam terkembang jadi guru” tertuju pada sikap sikap seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat serta martabatnya, tetapi tidak merusak atau mengorbankan harga diri orang lain. Kewajiban seseorang berdasarkan falsafah “alam terkembang menjadi guru” menurut Nasroen adalah (1) seseorang mempunyai kewajiban terhadap leluhur, nenek moyang, diri sendiri serta masyarakat pada waktu sekarang, dan anak cucu yang akan datang, (2) budilah yang menjadi dasar dan ikatan dalam menjalani kehidupan dan dalam menjalankan tugas dalam kebersamaannya, (3) seseorang mempunyai kewajiban terhadap sesama seperti masyarakat, orang kampung yang harus dipertenggangkan, dan kewajiban terhadap penjagaan nagari agar jangan sampai binasa, (4) perasaan malu merupakan suatu dorongan untuk maju, baik secara perseorangan maupun secara bersama, demi mengejar ketertinggalan dari orang lain. Perasaan malu itu juga mempunyai unsur pedagogis bagi seseorang atau suatu pergaulan hidup, dan (5) seseorang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik agar meninggalkan jasa jasa dan nama baik (1971:59).

Kedinamisan dan kepercayaan terhadap diri sendiri akibat sistem pendidikan surau yang bersifat komunal tidak hanya dimiliki oleh laki laki semata, tetapi juga menjiwai watak perempuannya. Alisyahbana menggambarkan bahwa perempuan Minangkabau mempunyai kepercayaan atas dirinya sehingga mereka tidak bergantung sepenuhnya pada suami yang dijemputnya. Dalam kehidupannya, perempuan Minangkabau biasa bekerja dan bertanggung jawab atas anak, rumah, dan tanah yang ikut dimilikinya serta dikerjakan dan dinikmatinya. Kepada suami yang dijemputnya, perempuan Minangkabau tidak merasa berhutang budi dan tidak bergantung. Dalam perbuatannya, mereka bebas. Perempuan Minangkabau percaya pada dirinya, aktif dan penuh inisiatif dalam kehidupan ekonomi, politik, agama, seni, dan lain lain (1983:20 21).

Kepercayaan terhadap diri sendiri bagi perempuan Minangkabau ditunjang oleh penguasaan mereka terhadap harta pusaka. Harta Pusaka di Minangkabau diturunkan

7) Mamangan adalah semacam pribahasa yang mengandung nasihat (KBBI, hal:552).

melalui garis ibu, yang berhak menerimanya adalah anggota keluarga yang perempuan. Anggota keluarga yang laki laki dari sebuah keluarga matrilineal sebenarnya tidak berhak menerima harta pusaka. Mereka hanya berkewajiban untuk menjaga harta pusaka itu agar tidak hilang dan mengusahakannya agar bermanfaat bagi kaum kerabatnya (Junus, 1976:253).

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, seorang Minangkabau dalam pendidikannya bergantung pada mamaknya, seorang wanita mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan seorang mamak berkewajiban membina keluarganya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana kedudukan seorang suami atau seorang ayah dalam suatu keluarga Minangkabau? Secara adat kedudukan seorang suami atau ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya, sama halnya dengan seorang anak dari seorang laki laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya (Junus, 1976:247). Dan, seorang ayah berfungsi sebagai mamak dari keluarganya. Ia juga mempunyai kemenakan. Jadi, seorang laki laki Minangkabau berfungsi ganda, yaitu mamak dari kemenakannya dan ayah dari anak anaknya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, tugas seorang laki laki Minangkabau termaktub dalam ungkapan “anak dipangku dan kemenakan dibimbing”.

Jika dihinaprenungkan, tugas seorang laki laki Minangkabau tersebut pada prinsipnya mendahulukan kepentingan anak daripada kemenakan. Dengan kata lain, fungsi seorang ayah lebih utama daripada fungsi seorang mamak. Kebutuhan utama seorang anak tetap menjadi tanggung jawab ayah. Dalam hal ini, seorang anak Minangkabau mendapat dua pengayom sekaligus, dari ayah dan dari mamak. Adat mengumpamakan bahwa mamak itu sebagai payung yang dipakai ketika hujan, sedangkan ayah adalah payung yang dipakai ketika panas.

Sebagai akibat logis dari fungsi seorang pria Minangkabau sebagai mamak dan sekaligus sebagai ayah, tidak aneh jika dia sedapat mungkin mengusahakan perkawinan diantara anak dan kemenakannya. Seperti yang dijelaskan Junus (1976:248) bahwa pada zaman dahulu, seseorang laki laki dianjurkan kawin dengan anak perempuan mamaknya atau gadis gadis yang dapat digolongkan demikian, misalnya kawin dengan kemenakan perempuan ayah (anak saudara perempuan). Orang juga boleh kawin dengan saudara perempuan suami dari saudaranya sendiri.

Namun, pada prinsipnya perkawinan antara penduduk nagari yang satu dengan nagari yang lain jarang terjadi. Perkawinan di Minangkabau pada umumnya bersifat eksogami menurut suku, endogami menurut nagari. Oleh karena itu, ikatan dan hubungan darah antara penduduk senagari erat sekali. Lazimnya, penduduk yang satu masih memiliki hubungan keluarga dengan penduduk yang lain (Mansoer, 1970:18). Dengan demikian, sistem perkawinan ini lebih memperkokoh sistem kekerabatan yang

ditumbuhkan dalam kebersamaan “surau”. Hal itu menyebabkan seseorang itu lebih merasa terikat lagi dengan kekerabatan kebersamaan antara sesama penduduk nagari.

Karena sistem kekerabatan itu, umumnya kesetiaan orang Minangkabau terutama dipusatkan pada keluarga menurut urutan dan gradasi perut (kandung), kaum, suku, kampung dan nagari, jarang sekali sampai ke Luhaknya (Mansoer, 1970:7). Masing masing orang Minangkabau hanya mempunyai kesetiaan kepada nagari mereka sendiri dan tidak kepada seluruh Minangkabau. Seseorang dari nagari A yang tinggal di nagari B akan dianggap orang asing (Junus, 1976:242). Kelanjutannya ialah bahwa orang Minangkabau tidak akan pernah hidup sebatang kara dan terlantar. Di mana pun berada, dia selalu dapat menjumpai keluarga sekaum, sepersukuan atau belahan, senagari yang secara moril berkewajiban menampung anggota sekaum, sepersukuan, belahan, dan senagarinya (Mansoer, 1970:6).

Dalam masyarakat Minangkabau dikenal jenjang ikatan kemasyarakatan, yaitu (1) keluarga, (2) kaum, (3) suku, (4) nagari, (5) luhak, dan (6) alam Minangkabau. Dengan kata lain, alam Minangkabau mempunyai tiga luhak (Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota). Masing masing Luhak terdiri atas beberapa nagari, sedangkan di dalam nagari terhimpun beberapa suku. Sementara itu, suku terdiri atas beberapa kaum sebagai kumpulan dari beberapa keluarga. Keluarga, dalam pengertian ini, adalah anggota sedarah karena berasal dari satu ibu, dari satu nenek, dan dari suku yang sama. Mansoer mengelompokkan keluarga ini atas tiga bahagian, yaitu (1) keluarga sejengkal, (2) keluarga sehasta, dan (3) keluarga sedepa (1970:6). Suku secara harfiah berarti kaki. Sesuku mengandung makna “sekaki”, seperempat bagian dari seekor hewan ternak. Induk suku menurut adat Datuk Perpatih Nan Sabatang dan adat Datuk Ketumanggungungan terdiri atas empat kelompok besar, yaitu (1) Bodi, (2) Caniago, (3) Koto, dan (4) Piliang. Tiap tiap induk suku dalam perjalanan sejarah terbagi bagi menjadi anak suku, disebut dengan jurai yang berjumlah 128 jurai. Anggota induk suku dan jurainya hidup tersebar di seluruh pelosok alam Minangkabau. Setiap orang Minangkabau mengetahui apa sukunya yang diterimanya dari pihak keluarga ibu (Mansoer, 1970:5). Anggota sesuku merupakan perluasan dari sebuah keluarga yang berkembang menjadi kaum. Kemudian, kaum berkembang pula menjadi berbagai bentuk suku. Dengan demikian, sebuah suku pada mulanya berasal dari satu keluarga. Hal itulah yang menjadi landasan atas pelarangan bagi orang Minangkabau untuk kawin dengan orang sepersukuan.

2.3.2 Ninik Mamak (Penghulu)

Pada dasarnya, setiap laki laki Minangkabau berkedudukan sebagai mamak dalam keluarganya. Di samping itu, dia juga berpotensi untuk menempati kedudukan ninik mamak. Ninik mamak dalam pengertian ini adalah pimpinan yang dipilih atas

kesepakatan kaum yaitu penghulu yang sering disebut dengan “datuk”. Jika dalam kaum yang menjadi pimpinannya adalah ninik mamak (anggota laki laki dewasa), suku dipimpin oleh seorang penghulu yang biasa disebut “datuk”. Penghulu dipilih diantara anggota suku yang bersangkutan. Sebagaimana mamak berfungsi sebagai pembimbing dan pembina dalam keluarganya, penghulu berfungsi juga sebagai pembimbing dan pembina dalam sukunya. Dalam sebuah suku, biasanya juga dipilih seorang atau beberapa datuk muda yang disebut penghulu penongkat. Penghulu penongkat bertugas membantu atau memberikan kekuatan tenaga pada penghulu yang sudah tua. Ia akan bertindak mewakili penghulu kaum atau suku, baik dalam berurusan dengan persoalan di dalam kaum atau sukunya maupun di luar suku dan kaumnya.

Kedudukan penghulu menurut adat adalah “didahulukan selangkah ditinggikan seranting”⁸⁾ dari yang lainnya. Dalam pengertian ini, jarak antara yang memimpin dan yang dipimpin terletak pada penempatan posisi si pemimpin. Sebagai seorang yang dipilih didahulu selangkah dan ditinggikan seranting, seorang penghulu harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Antara lain, seorang penghulu harus beralam lapang dan berjiwa besar serta bijaksana dan “lubuk akal lautan budi”⁹⁾ (Hasan, 1988:119). Setiap persoalan yang timbul dalam masyarakat yang bermacam coraknya harus diselesaikannya dengan bijaksana. Lambang kepemimpinan penghulu itu adalah sebagai beringin di tengah padang yang cenderung ke arah memberikan perlindungan pada orang lain dan bukan merugikan orang lain. Karena rindangnya pohon beringin itu, dia dimuliakan karena menambah semarak dan melindungi tumbuhan yang ada di sekitarnya. Jika terjadi persengketaan dalam kaumnya, penghulu harus menyelesaikannya dengan musyawarah sehingga putusan dapat diterima oleh semua pihak. Kalau seorang kementerian memandang mamak sebagai raja, mamak memandang penghululah sebagai raja. Sementara itu, penghulu memandang musyawarah sebagai raja, sedangkan musyawarah menempat alur dan patut sebagai yang harus dipedomani.

Mengingat pentingnya fungsi dan peranan penghulu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, penghulu ditentukan atau dipilih tidak dari sembarang orang. Dengan kata lain, tidak semua anggota laki laki dalam satu kaum dapat diangkat jadi penghulu meskipun mereka berpotensi untuk dipilih. Oleh karena itu, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa memangku jabatan penghulu tersebut. Seseorang yang diangkat menjadi penghulu seyogianya memenuhi beberapa kriteria. Pertama, dia harus mengutamakan kebenaran, lurus, jujur, bertanggung jawab, dan berani mengemukakan yang benar itu benar. Kedua, seorang calon penghulu harus

8) Meskipun kedudukan seorang penghulu sebagai anggota suatu keluarga sama dengan yang lainnya, dia menempati posisi lebih tinggi (karena ditinggikan) dari anggota-anggota keluarga lainnya.

9) Seorang penghulu memiliki berbagai pemikiran yang sarat dengan kearifan.

cerdas, berpendidikan, dan berpengetahuan. Ketiga, seorang calon penghulu harus dapat dipercaya, terjauh dari sifat buruk seperti penipu, pendusta, pembohong, penjudi, peminum, dan pemboros. Keempat, seorang calon penghulu harus fasih berbicara demi meyakinkan orang lain akan maksud yang baik dalam suatu rencana yang dipunyai dan pekerjaan yang akan dilaksanakan demi perbaikan segala bidang masyarakat (Hakimi, 1984:10).

Setelah memenuhi berbagai persyaratan untuk menduduki jabatan penghulu, seseorang yang terpilih menjadi penghulu diikat lagi dengan berbagai larangan dan pantangan. Larangan dan pantangan tersebut adalah menghindari perbuatan yang bertentangan dengan agama dan adat serta perbuatan yang dapat merendahkan harkat dan martabat kepenghuluannya. Sementara itu, perbuatan yang dapat merendahkan harkat dan martabat seorang penghulu termaktub dalam ungkapan berikut ini.

"Hilie malonjak, mudiak mangacau. Kiri kanan mamacah parang. Mangusuik alam nan salasai, mangaruah aia nan janiah. Bak paham kambing dek ulek karano miskin pado budi. Barundiang bak sarasah tajun karano takabua dalam hati. Mangubahi lahie jo batin, maninggakan sidiq jo tabalie, mamakai cabuah sio sio, kato nan lalu lalang sajo, bak caro mambaka buluah, rundiang bak marandang kacang sabab lidah tak batulang (Hakimi, 1984 :22 23).

(hilir melonjak, mudik mengacau. Kiri kanan menimbulkan masalah. Mengusut persoalan yang telah selesai dan memperkeruh air yang telah jernih. Memiliki paham seperti kambing dihinggapi ulat karena miskin budi. Berbicara seperti air terjun karena memiliki sifat sombong, mengubah yang lahir menjadi batin, meninggalkan sidiq dan amanah, mengerjakan pekerjaan yang sia sia, berkata semaunya saja. Seperti membakar buluh, berkata seperti merandang kacang karena lidah tak bertulang).

Intinya, seorang penghulu harus menghindari pekerjaan dan perbuatan yang dilarang oleh agama seperti sirik, perbuatan maksiat, takabur, pemaarah, berdusta, menipu, mencuri, mabuk, berjudi, munafik, dan meninggalkan rukun islam yang lima. Sementara itu, pekerjaan dan sifat yang dilarang oleh adat adalah pekerjaan yang menyimpang dari alur dan patut seperti perbutan yang memecah belah orang berkeluarga, menimbulkan huru hara, pemalas, mungkir janji. Di samping itu, seorang penghulu seyogianya menghindari pekerjaan yang sumbang menurut pandangan adat seperti dalam berpakaian, berkata kata, bertingkah, dan bergaul (Hakimi, 1984 :23).

Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu, seorang penghulu memiliki keterkaitan dengan kaum dan nagarnya. Sementara itu, Nagari merupakan kediaman utama dan dianggap sebagai pusat aktivitas sebuah desa. Daerah nagari ditentukan oleh adanya mesjid, sebuah balai adat, dan tempat untuk pasar sekali atau dua kali seminggu

(Junus, 1976:243). Pepatah adat menyebutkan persyaratan sebuah nagari adalah “babalai bamusajik, balabuah bagalanggan, batapian tampek mandi”. Artinya, sebuah daerah baru dapat dikatakan sebuah nagari jika daerah tersebut memiliki balai adat tempat bermusyawarah, mempunyai mesjid tempat beribadah, mempunyai jalan untuk kepentingan perhubungan, mempunyai gelanggang untuk berolah raga dan bermain, dan memiliki tepian tempat mandi.

Nagari merupakan federasi genealogis, kesatuan masyarakat yang terbentuk berdasarkan ikatan kekeluargaan menurut pertalian keturunan yang sangat erat, dari beberapa suku. Nagari mempunyai wilayah sendiri dengan batas-batas alam yang jelas dan mempunyai pemerintah yang berwibawa dan ditaati oleh penduduk nagari. Pemerintahan nagari dilakukan oleh Dewan Kerapatan Adat, yang anggota-anggotanya terdiri atas penghulu-penghulu andiko¹⁰⁾ sebagai wakil keluarga, kaum atau suku. Pada dasarnya, nagari adalah “republik otonom” yang dengan sesamanya membentuk federasi longgar. Federasi longgar dari “federasi republik nagari” dinamakan “luhak” (Mansoer, 1970:15). Penggunaan istilah nagari mempunyai keragaman seperti koto, jorong, kampung, bandar, dan lain-lain. Penggunaan istilah yang beragam itu memperlihatkan bahwa masing-masing nagari memiliki otonomi dalam mengatur dirinya.

Secara formal, penghululah yang menjadi pemimpin di Minangkabau. Mereka seolah-olah penguasa otonom karena memiliki daerah (nagari, sawah, dan ladang), rakyat (kemenakan anggota sukunya) yang mematuhi segala perintah yang dibuatnya. Akan tetapi, dalam sebuah suku biasanya dikenal pula tokoh-tokoh lain yang mempunyai peran. Mereka adalah “orang empat jenis”. Orang empat jenis ini terdiri atas penghulu, imam, manti, dan hulubalang (dubalang). Diungkapkan dalam pepatah adat bahwa kata “penghulu kata penyelesaian, kata imam kata hakekat”. Tugas manti adalah menyampaikan keputusan penghulu dan hulubalang (dubalang) adalah pelaksana keputusan tersebut.

Umar Junus mengatakan bahwa kita tidak dapat mengatakan dengan jelas siapa yang menjadi pemimpin bagi suatu “paruik”¹¹⁾ karena setiap orang dewasa berhak dan tidak berhak menjadi pemimpin kaumnya. Perintah atau saran seseorang mungkin akan dilaksanakan oleh anggota keluarganya, tetapi ini tergantung pada wibawa dan kepribadian seseorang tersebut (1976:252). Seorang penghulu suku atau penghulu andiko juga tidak memiliki kekuasaan yang nyata. Mereka lebih banyak dirasakan sebagai yang dituakan dan bertugas menjalankan sesuatu pekerjaan. Menjadi penghulu lebih banyak dirasakan sebagai mendapat tugas daripada mendapat hak. Hanya bila kepenghuluan ini dihubungkan dengan kekuasaan Belanda dahulu yang “mungkin” juga berlaku saat ini,

10) Istilah “andiko” berasal dari bahasa Sanskerta “andika” yang berarti memerintah.

11) Paruik merupakan unit terendah dari sistem kemasyarakatan Minangkabau yang mempunyai anggota, hak atas tanah, dan kekayaan yang jelas.

barulah seorang penghulu tersebut mendapatkan kekuasaan (Junus, 1976: 252-253).

Penghulu yang duduk di Kerapatan Nagari disebut juga dengan “penghulu pucuk”, “penghulu payung” atau “penghulu andiko”. Dari sebutan tersebut terlihatlah tugas dan fungsi penghulu itu sebagai pemimpin masyarakat Minangkabau. Pucuk merupakan bahagian tertinggi yang bertunas terus karena itu menjamin kelanjutan hidup tanaman. Payung merupakan wadah tempat berlindung, baik dari sengatan matahari maupun dari siraman hujan.

Berdasarkan pengertian yang sering melekat pada kata penghulu itu, jelaslah tugas dan fungsi seorang penghulu: sebagai pemimpin yang memerintah yang sekaligus menjamin kelanjutan dan kesejahteraan anak dan kemenakan serta sebagai pelindung bagi kaumnya. Pepatah yang mengungkapkan sistem kepemimpinan masyarakat Minangkabau kemenakan beraja pada mamak, mamak beraja pada penghulu, penghulu beraja pada mufakat, dan mufakat beraja pada alur dan patut mengimplikasikan bahwa fungsi penghulu itu sebagai tempat berlindung anak dan kemenakan. Namun, dia harus memerintah berdasarkan hasil mufakat dalam musyawarah.

Secara adat penghulu adalah pemimpin, tetapi kepemimpinan dalam keseluruhan sistem kemasyarakatan. Di samping penghulu, masih ada pemimpin yang disebut ulama dan cerdik pandai. Ketiga unsur tersebut dikenal dengan istilah “tali tiga sepilin” atau “tungku tiga sejarangan”. Ketiga unsur tersebut secara bersama-sama memimpin masyarakat Minangkabau. Ulama memimpin dalam bidang keagamaan, sedangkan cerdik pandai memimpin dalam bidang kehidupan sosial ekonomi serta pendidikan.

Garis pemisah yang tegas antara kepemimpinan itu seringkali sulit ditarik. Adakalanya, seseorang menyandang tugas sebagai penghulu dan ulama sekaligus. Sementara itu, kaum cerdik pandai banyak juga yang menjadi penghulu atau ulama. Namun, ketiganya dilihat dari sebuah sistem disebut sebagai pemimpin tergantung pada persoalan yang dihadapinya. Untuk menghadapi persoalan yang bersifat terpadu, dilakukanlah musyawarah untuk mencapai mufakat.

Permusyawaratan yang dilakukan oleh pemimpin atau pemuka masyarakat tidak berdasar pada suara mayoritas karena itu sistem “voting” suara tidak dikenal. Musyawarah untuk mencapai mufakat didasari azas seia sekata serta kesepakatan. Hal itu tercermin dalam pepatah adat “bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan” (jika bulat sudah boleh digolongkan dan kalau pipih sudah boleh dilayangkan), yaitu suatu kesepakatan telah memperoleh persetujuan bersama dan dapat dilaksanakan.

Untuk mencapai kesepakatan, musyawarah harus berpegang teguh pada prinsip berdasarkan alur dan patut. Penilaian alur dan patut disesuaikan dengan kondisi dan situasi waktu dan tempat, tidak selalu sama untuk segala zaman dan keadaan. Jadi,

permusyawaratan adalah untuk mencari mana yang baik bagi penyelesaian suatu permasalahan dengan berpijak pada situasi dan kondisi yang tengah dihadapi (Mansoer, 1970:11).

Jika kata kehidupan yang terlahir berdasarkan sistem rasa kebersamaan untuk kepentingan bersama seperti itu dapat dipandang sebagai suatu tata demokrasi, posisi pemimpin dalam masyarakat Minangkabau bukanlah sebagai penguasa yang dapat menentukan suatu keputusan (Navis, 1983:86). Seorang pemimpin seperti mamak atau penghulu sesungguhnya merupakan simbol, sedangkan yang menentukan segalanya adalah mufakat.

Mengingat bahwa kepemimpinan penghulu di tingkat nagari merupakan simbol, kepemimpinan raja Minangkabau juga merupakan simbol. Alasannya karena alam Minangkabau merupakan federasi dari luhak yang sekaligus juga merupakan federasi dari beberapa nagari. Raja Minangkabau bukanlah seorang tokoh politik seperti raja raja di tanah Jawa. Mereka juga tidak merupakan lambang kesatuan dan persatuan bangsa seperti raja Inggris. Ia hanya seorang tokoh "sakral" atau "orang bertuah" yang hidup dari hasil tanahnya sendiri dan dari "bunga tanah" serta upeti dari daerah alam Minangkabau, rantau dan pesisir yang pada hakekatnya lebih merupakan lambang daripada bukti pernyataan takluk dalam pengertian politis (Mansoer, 1970:23).

Selanjutnya, kiprah seorang penghulu (ninik mamak) dalam konsep adat dan kebudayaan Minangkabau dapat dilihat dari perannya (1) sebagai anggota masyarakat, (2) sebagai mamak bagi kemenakannya, (3) sebagai seorang suami bagi istrinya, (4) sebagai seorang ayah bagi anak anaknya, dan (5) sebagai pemimpin dalam nagari (Hakimi, 1994:7).

2.4 Dinamika Masyarakat

Adat dan kebudayaan Minangkabau membuka diri terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal itu setidaknya tersirat dari pepatah adat "sakali aie gadang, sakali tapian barubah" (sekali air besar, sekali tepian berrubah). Akan tetapi, perubahan perubahan yang muncul tidak bersifat radikal, yaitu melenyapkan konsep konsep yang sudah ada. Namun, lebih mengarah pada penyempurnaan. Akan tetapi, sekecil apapun perubahan perubahan yang terjadi pasti menimbulkan riak riak dalam masyarakat yang mungkin bermuara pada kelahiran berbagai konflik¹⁰. Sistem sosial dan kebudayaan Minangkabau memberi peluang untuk kondisi semacam itu. Hal itu setidaknya dapat dipedomani dari adanya pepatah adat yang menyiratkan penyelesaian

12) Faruk membicarakan secara panjang lebar tentang berbagai konflik dalam masyarakat Minangkabau yang berakar dari adanya oposisi berdasarkan pandangan-pandangan de Jong, Taufik Abdullah, Navis, dan Naim (1988:27-30).

konflik “basilang kayu dalam tungku, makonyo api manyalo” (api baru bisa nyala dan membakar tumpukan kayu jika kayu kayu tersebut dipersilangkan, tidak ditumpuk begitu saja). Artinya, suatu persoalan dapat dicarikan pemecahannya melalui suatu perdebatan terlebih dahulu. Akan tetapi, silang pendapat tersebut dimaksudkan semata mata untuk mendapatkan solusi, bukan untuk menimbulkan disintegrasi.

Kondisi semacam itu sudah kelihatan pada sikap tokoh Minangkabau tempo dulu yang telah berjasa menetapkan hukum adat Minangkabau, yaitu Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Ketemanggungan. Perdebatan antara kedua tokoh ini bermuara pada kelahiran sistem kelarasan di Minangkabau. Dari persilangan pendapat antara kedua tokoh itu akhirnya Minangkabau ditetapkan menjadi dua kelarasan. Kelarasan Datuk Perpatih nan Sabatang Bodi Caniago mengutamakan demokrasi, tanpa membedakan kedudukan penghulu. Sementara itu, kelarasan Datuk Ketemanggungan-Koto-Piliang—menerapkan sistem gradasi yang membeda bedakan kedudukan seorang penghulu. Pertentangan antara kedua tokoh tersebut sempat menimbulkan ketegangan, namun akhirnya bersatu dengan saling menghargai konsep masing masing (Abdullah, 1966:67).

Berkembangnya dinamika masyarakat tidak terlepas dari pengaruh dalam dan dari luar masyarakat itu sendiri. Nasroen (1971:39) mengemukakan dialektika antara kedua kutub tersebut sudah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, Minangkabau sangat terbuka oleh berbagai pengaruh. Persoalan modernisasi,¹³ misalnya, bukan lagi persoalan baru bagi masyarakat Minangkabau karena kemajuan pendidikan sebagai salah satu aspek modernisasi tersebut merupakan suatu hal yang telah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Junus, 1976:257). Modernisasi bagi masyarakat Minangkabau dimungkinkan oleh kondisi sosiokulturalnya. Sistem kemasyarakatan yang demokratis merupakan lahan yang subur untuk menerima dan menumbuhkan hal hal yang baru. Budaya merantau merupakan sarana yang ampuh menjadi jembatan modernisasi dari rantau ke daerah Minangkabau. Modernisasi yang masuk melalui para perantau mengalami proses seleksi alami sebelum dibawa pulang ke daerah Minangkabau oleh para perantau tersebut.

Seperi contoh dapat dikemukakan alasan fungsionaris Jong Sumatera Bond ketika membawa pergerakan itu ke kampung halamannya. Kehadiran Jong Sumatera Bond dimanfaatkan untuk mempertahankan adat dan agama. Tentu saja ini menyenangkan. Kemudian, Jong Sumatera Bond berbicara tentang keharusan anggotanya

13) Pengertian modernisasi dalam konteks ini berbeda dengan modernisasi dalam khasanah sastra Indonesia. Dalam pengertian ini, modernisasi mengacu pada sikap dan mentalitas warga masyarakat. Dalam KBBi (1988:589) dinyatakan bahwa modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebahagian warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.

berpengetahuan Barat meskipun tetap mempertahankan jiwa Timur (Abdullah, 1983:148). Modernisasi yang biasanya dikaitkan dengan pengaruh luar tidak aneh bagi masyarakat Minangkabau karena rasionalisme yang menjadi landasan modernisasi telah dikenal sebelumnya. Adat yang berpola sistem musyawarah telah mengasah berkembangnya rasio. Pendidikan “surau” yang membiasakan belajar secara bersama adalah bibit dan wadah pengembangan rasio bagi masyarakat Minangkabau. “hidup berakal, mati beriman” merupakan moto yang menyiratkan adanya peranan rasio di dalam kehidupan karena akal atau rasio digunakan untuk hidup, sedangkan iman dipersiapkan untuk menghadapi Ilahi (Muhardi, 1984:47).

Bahkan Van der Plas mengemukakan bahwa kaum intelek agama Islam di Minangkabau dengan berjenis jenis sekolahnya dan organisasinya adalah imbang yang layak dari kaum intelek pendidikan Belanda yang banyak di Pulau Jawa (Alisyahbana, 1983:22). Islam dalam berakar di Minangkabau dan dapat mencapai tingkat kemajuan yang tinggi. Agaknya, hal itu bukan disebabkan oleh Islamnya, tetapi mungkin sekali oleh watak orang Minangkabau yang ditimbulkan oleh kaitannya dengan sistem matriaki. Pada waktu kedatangan ajaran komunis, orang Minangkabau pun menerimanya dengan kegairahan dan kesungguhan yang mungkin tidak kalah dengan sikap mereka terhadap agama Islam. Dari sekian daerah di Indonesia, daerah Minangkabau termasuk daerah yang paling terbuka untuk dunia modern. Hal itu terbukti dengan banyaknya kaum intelek dan pemimpin modern yang berasal dari Minangkabau (Alisyahbana, 1983:23).

Setiap pembaharuan yang masuk tetap melalui orang-orang Minangkabau yang baru kembali dari rantau, baik dalam bentuk ajaran agama maupun ideologi lainnya. Pada waktu terjadi pembaharuan, saat itu pun terjadi konflik karena pada hakekatnya konflik ditimbulkan oleh adanya perbenturan pemikiran. Apakah konflik itu mencapai pertentangan fisik atau tidak, tetapi selalu diselesaikan dalam musyawarah. Hasil dari konsensus jelas menimbulkan pergeseran nilai-nilai lama yang dianut sebelumnya. Di sini, perlu pula ditegaskan bahwa tidak semua nilai-nilai pembaharuan dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa aliran ideologi atau agama tertentu mencoba masuk ke Minangkabau ternyata tidak mendapat tempat di kalangan masyarakat Minangkabau. Jadi, Minangkabau menerima pembaharuan. Akan tetapi, pembaharuan yang diterima adalah pembaharuan yang telah lolos dari proses seleksi budayanya.

Dinamika masyarakat tersebut juga mempengaruhi fungsi mamak dan ninik mamak dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebelum Minangkabau bersinggungan dengan budaya luar, peran mamak dan ninik mamak sangat dominan dalam keluarga istri. Sistem pewarisan harta pusaka pada kemenakan menurut Djamaris (1996:23) menyebabkan semakin eratnya hubungan seorang mamak dengan keluarga

ibunya. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa peran seorang ayah dalam keluarga Minangkabau semakin menonjol.

Akibat dinamika masyarakat yang terus berlangsung, keluarga keluarga Minangkabau tidak lagi menempati rumah adat, tetapi rumah yang hanya ditempati keluarga inti. Di samping itu, harta warisan tidak memadai lagi menghidupi para kemenakan, karena pertambahan populasi kemenakan yang semakin tinggi. Konsekwensinya, sebuah keluarga beralih sepenuhnya menjadi tanggungan ayah. Peranan mamak dalam keluarga tersebut menjadi berkurang karena kewajiban yang dipikulkan pada mamak berpindah pada ayah. Dengan demikian, peran seorang ayah menjadi lebih dominan terhadap seorang anak daripada peran mamaknya.

BAB III
GAMBARAN TOKOH MAMAK
DALAM “SITTI NURBAYA” DAN “ANAK DAN KEMANAKAN”

Dalam Bab 3 ini akan diicarakan tokoh mamak dan ninik mamak dalam roman *Sitti Nurbaya* dan *Anak dan Kemenakan*. Pembicaraan tentang tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman itu dilakukan secara terpisah, yaitu masing masing roman dibahas dalam satu subbab. Gambaran tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut dilukiskan sebagai berikut.

3.1 Sitti Nurbaya

Dalam roman *Sitti Nurbaya* terdapat beberapa tokoh utama, yaitu Sitti Nurbaya, Baginda Sulaiman (ayah Sitti Nurbaya), Syamsul Bahri, Sutan Mahmud Syah (ayah Syamsul Bahri), Putri Rubiah (kakak Sutan Mahmud Syah), Sutan Hamzah (adik Sutan Mahmud Syah), Putri Rukiah (anak Putri Rubiah dan kemenakan Sutan Mahmud Syah), Pak Ali (kusir keluarga Sutan Mahmud Syah), Datuk Maringgih, Arifin dan Bachtiar (sahabat Syamsul Bahri), Pendekar Lima (anak buah Datuk Maringgih), Datuk Malelo, Malim Batuah, dan Letnan Van Sta (teman Syamsul Bahri sesama serdadu). Akan tetapi, tidak semua tokoh akan dibicarakan dalam kesempatan ini karena penelitian dibatasi pada tokoh mamak dan ninik mamak. Selanjutnya, tokoh mamak yang akan dibicarakan dalam roman *Sitti Nurbaya* adalah Sutan Mahmud Syah dan Sutan Hamzah. Sementara itu, tokoh ninik mamak yang menjadi pempunan penelitian ini tertuju pada tokoh Datuk Maringgih dan Datuk Malelo. Paparan tentang tokoh mamak dan ninik mamak dalam roman *Sitti Nurbaya* tersebut sebagai berikut.

3.1.1 Sutan Mahmud Syah

Peran Sutan Mahmud Syah sebagai mamak didasarkan atas hubungannya dengan Putri Rukiah, anak saudara perempuannya Putri Rubiah. Sutan Mahmud Syah memiliki seorang anak laki laki bernama Syamsul Bahri. Sutan Mahmud Syah dilukiskan pengarang sebagai seorang laki laki setengah baya yang berperawakan gagah seperti, termaktub dalam kutipan berikut.

“Memang gagah rupanya penghulu ini duduk di atas bendinya, betopang tongkat ruyung dengan kedua belah tangannya. Destarnya yang berbentuk “ciling menurun” itu adalah sebagai suatu mahkota di atas kepalanya. Bajunya jas putih, berkancingkan “letter W” dan ujung lengan bajunya itu berpetam sebagai baju opsir. Celananya celana panjang putih, sedang di antara baju dan celana kelihatan sarungnya

kain sutera bugis hitam, yang terjuntai hampir sampai lututnya. Sepatunya kasut, yang diperbuat dari kulit perlak hitam” (Rusli, 1990: 18).

Tepatnya, Sutan Mahmud Syah dilukiskan sebagai laki laki berusia di bawah 45 tahun. Dikatakan sebagai seorang laki laki berusia di bawah 45 tahun karena kakaknya, Siti Rubiah, digambarkan sebagai seorang perempuan berusia 45 tahun. Dengan demikian, Sutan Mahmud Syah tentu berusia di bawah usia kakaknya tersebut. Di samping itu, Ciri fisik yang dimiliki Sutan Mahmud Syah adalah bertumbuh gemuk. Hal itu terungkap dari percakapan Sutan Mahmud Syah dengan kemenakannya Putri Rukiah ketika dia melayangkan pujian untuk kemenakannya tersebut.

“Bagus benar buatanmu ini,” kata Sutan Mahmud. “Untuk siapa baju ini?”. Mendengar pertanyaan demikian, terdiamlah Rukiah, lalu tunduk kemalu maluan. “Untuk siapa siapa saja yang suka,” jawab Rukiah. “Yang suka tentu banyak. Aku misalnya, ingin sekali memakai baju kerawang yang demikian,” kata Sutan Mahmud, akan mempermain-mainkan gadis ini. “Kalau mamanda suka, bolehlah Mamanda ambil. Tapi rasa hamba baju ini kecil bagi Mamanda”.

“Pada sangkaku pun demikian juga, Rukiah. Orang yang akan memakai baju ini tentulah remaja sebaya dengan engkau, dan yang badannya seramping badanmu; bukan laki laki tua tambun sebagai aku ini,” jawab Sutan Mahmud dengan senyum” (Rusli, 1990: 19).

Petikan di atas juga menerakan status sosial Sutan Mahmud Syah. Ia berasal dari kelompok masyarakat berderajat tinggi, yaitu bangsawan kota Padang. Di samping seorang bangsawan, Sutan Mahmud pun menduduki jabatan penghulu (jabatan pegawai pemerintahan Belanda di kota Padang yang setingkat dengan jabatan wedana di Jawa). Sebagai seorang pegawai Belanda, Sutan Mahmud dilukiskan sebagai abdi yang memiliki dedikasi dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang dibebankan ke pundaknya. Hampir seluruh waktunya dicurhkannya untuk urusan pekerjaan. Kesibukannya itu ternyata berdampak renggangnya hubungan Sutan Mahmud Syah dengan kaum kerabatnya (keluarga kakaknya, Putri Rubiah), seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Tatkala dilihatnya Sutan Mahmud duduk di atas kursi lalu ditegurinya, “Engkau, Penghulu! Alangkah besar hatiku melihat engkau ada pula di rumah ini karena telah sekian lama engkau tiada datang kemari. Hampir aku sangka engkau telah lupa pada kami.

“Bukan demikian, Kakanda! Maklumlah hal kami pegawai pemerintah! Pekerjaan tiada berkeputusan: rodi, ronda, perkara jalan, perkara polisi, perkara ini dan itu, tidak terhenti,” jawab Sutan Mahmud” (Rusli, 1990:20).

Sebagai seorang penghulu, Sutan Mahmud Syah paling disegani orang diantara penghulu penghulu kota Padang lainnya. Keseganan orang itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu derajat kebangsawan (status sosial) dan mulianya budi pekerti Sutan Mahmud Syah. Meskipun berstatus sosial dan berjabatan tinggi, Sutan Mahmud Syah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran seperti berlaku baik dan sopan terhadap semua orang serta jujur dalam melaksanakan tugas.

“Di antara penghulu penghulu yang delapan di kota Padang waktu itu, Sutan Mahmud inilah yang terlebih dipandang orang karena bangsanya yang tinggi, rupanya yang elok, tingkah lakunya pun baik; pengasih penyayang kepada anak buahnya serta adil dan lurus dalam menjalan pekerjaan (Rusli, 1990:18).

Di samping itu, Sutan Mahmud dilukiskan sebagai seorang tokoh yang sabar. Kesabarannya terlihat ketika menerima kemarahan kakaknya Putri Rubiah. Akan tetapi, dia juga terlihat sebagai seorang tokoh yang berpikiran realistik dan logis ketika mengemukakan bahwa tidak ada alasan untuk memperistri seseorang hanya karena derajat kebangsawan dan kekayaannya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Rupanya bagi Kakanda, perempuan itu haruslah berbangsa tinggi baru dapat diperistri. Pikiran hamba tidak begitu; bahwa kawin dengan siapa saja asal perempuan itu hamba sukai dan ia suka pula kepada hamba. Tiada hamba pandang bangsa, rupa atau kekayaannya,” jawab Sutan Mahmud” (Rusli, 1990:22).

Sikap Sutan Mahmud seperti di atas dinilai orang sebagai sikap yang mengabaikan adat dan cenderung berpihak pada paham baru. Sikap seperti itu juga terlihat ketika Sutan Mahmud mengemukakan bahwa tanggung jawab seorang anak terletak pada orang tuanya, dalam hal ini bapaknya, bukan mamaknya. Jadi, bapakah yang sepenuhnya berkewajiban untuk memajukan anaknya.

“..., sekarang hambalah yang disalahkan, lagi pula hamba sekolahkan si Syamsu bukan karena apa-apa, melainkan kewajiban bapakah untuk memajukan anaknya, ‘kata Sutan Mahmud sambil merengut’” (Rusli, 1990:21).

Meskipun beranggapan bahwa bapakah yang sepenuhnya bertanggung jawab terhadap seorang anak, Sutan Mahmud dalam batas-batas tertentu setuju untuk melibatkan mamak dalam kepentingan kemenakannya. Jika perlu, seorang mamak harus bersedia berkorban demi kepentingan seorang kemenakan. Hal itu dilakukan Sutan Mahmud ketika hendak menjodohkan atau mengawinkan kemenakannya Putri Rukiah. Calon suami Putri Rukiah yang diinginkan ibunya adalah dari golongan kaum bangsawan. Sementara itu, seorang bangsawan menurut adat Padang harus dijemput dengan sejumlah

materi jika ingin meminangnya. Dengan demikian, keluarga Sutan Mahmud harus memenuhi tuntutan jempunan pihak laki laki. Oleh karena kemenakannya tidak berbapak lagi, Sutan Mahmud rela berkorban baik moril maupun materil untuk kepentingan kemenakannya itu. Ia rela mengorbankan harga dirinya untuk mendapatkan pinjaman dari Datuk Maringgih demi kelangsungan perkawinan kemena kannya yang semata wayang. Hal itu dapat dilihat pada petikan berikut.

“Baiklah, apalagi permintaannya?” tanya Sutan Mahmud dengan sabar.

“Arloji mas dengan rantainya, cincin berlian sebetul, pakaian selengkapnya dengan beberapa helai kain sarung bugis dan kain batik jawa, bendi dengan kudanya,” jawab Putri Rubiah.

“Astaga! Dari mana akan hamba peroleh sekaliannya itu?” kata Sutan Mahmud.

“Bukankah sudah kukatakan kalau tak cakap engkau mengadakan permintaan orang itu, janganlah dibicarakan juga perkara ini. Apa guna engkau menyedihkan hatiku? Laki laki lain, aku tak suka”.

“Sudahlah, apa boleh buat! Jemputlah dia!” kata Sutan Mahmud sambil mengeluh. “Perkara bendi itu gampang; jika tak ada, boleh ambil bendiku”.

“Benar?” Tanya Puti Rubuah, dan matanya terang kembali karena mendengar perkataan itu.

“Benar,” jawab Sutan Mahmud dengan pendek.

“Dari mana engkau dapat uang?” tanya perempuan itu pula.

“Dari Datuk Maringgih,” jawab Sutan Mahmud.

“Berapa?”

“3000 rupiah,” jawab Sutan Mahmud” (Rusli, 1990:24).

Di samping gambaran gambaran tentang Sutan Mahmud Syah yang dikemukakan terdahulu, dia juga dilukiskan sebagai seorang yang berpendirian keras dan tegas jika menyangkut persoalan harga diri. Sikap seperti itu terlihat ketika peristiwa pertengkaran antara Syamsul Bahri dan Datuk Maringgih karena persoalan Sitti Nurbaya. Pada waktu itu, Syamsul Bahri sedang berkunjung ke rumah Baginda Sulaiman karena mengetahui ayah Sitti Nurbaya itu dalam keadaan sakit. Ia bertemu dengan Sitti Nurbayayang telah menjadi istri Datuk Maringgih. Pertemuan tersebut membangkitkan kembali kenangan kenangan manis mereka di masa lalu. Mereka saling mencurahkan “perasaan” yang mereka alami selama berpisah.

Pertemuan antara Syamsul Bahri dan Siti Nurbaya diketahui oleh Datuk Maringgih. Datuk Maringgih memergoki mereka sedang berduaan di taman belakang rumah Baginda Sulaiman. Peristiwa tersebut membuat marah Datuk Maringgih sehingga

Datuk Maringgih mengeluarkan kata kata kasar pada Syamsul Bahri. Kekasaran Datuk Maringgih tersebut dibalas oleh Syamsul Bahri sehingga terjadi perkelahian diantara mereka.

Sutan Mahmud Syah marah pada Syamsul Bahri karena menyadari bahwa anaknya itu berada pada posisi yang salah. Dengan tegas, Sutan Mahmud Syah memarahi Syamsul karena dianggap telah menjatuhkan martabat kebangsawanan dan harga dirinya.

“Perbuatanmu ini sangat memberi malu aku, sebab tak patut sekali kali. Ke manakah akan kusembunyikan mukaku ini? Bagaimanakah aku menghapuskan arang yang tercoreng pada mukaku ini? Perbuatan yang sedemikian bukan perbuatan orang yang berbangsa, anak orang yang berpangkat tinggi, orang yang terpelajar, melainkan pekerjaan orang yang hina, yang tak tahu adat dan kelakuan yang baik. Pada sangkaku, engkau bukan masuk bangsa yang kedua itu” (Rusli, 1990:156).

Sebagai akibat dari perbuatan Syamsul Bahri terhadap Datuk Maringgih itu, dia menerima hukuman dari ayahnya. Dengan tegas, Sutan Mahmud Syah menghukum Syamsul Bahri dengan hukuman buang.

“Namaku yang baik selama ini, yang dimuliakan dan dihormati orang, bangsaku yang tinggi dan belum bercacat, sekarang kau kotorkan dengan noda yang tak dapat dihapus lagi. Inikah balas usahaku memajukan engkau, sampai ke mana mana. Inikah buah pelajaran yang engkau peroleh di sekolahmu? Sayang aku, akan uangku yang sekian banyaknya, yang telah kukeuarkan untuk mendidik dan memandaikanmu. Inikah yang engkau pelajari di Jakarta? Pelajaranmu belum tentu lagi, pekerjaan yang sedemikian telah kau perbuat.

Setelah berhenti sejeurus, berkata pula Sutan Mahmud, ‘Kesalahanmu ini tak dapat kuampuni karena sangat memberi aib. Pergilah engkau dari sini! Sebab aku tak hendak mengakui engkau lagi. Yang berbuat demikian, bukan anakku’” (Rusli, 1990:156).

Dari paparan tentang Sutan Mahmud Syah dapat disimpulkan bahwa dia adalah seorang bangsawan yang tegas. Meskipun Syamsul Bahri anaknya semata wayang, Sutan Mahmud Syah tetap menghukumnya karena dinilai telah mencemarkan nama baiknya dan kebangsawanannya. Dari peristiwa itu dapat disimpulkan bahwa Sutan Mahmud Syah berusaha melepaskan diri dari kungkungan norma norma adat dan kebangsawanannya, tetapi tidak berhasil sepenuhnya keluar dari norma adat dan kebangsawanan tersebut. Sebagai akibatnya, dia hadir sebagai sosok yang terombang ambing antara dua kutub. Di satu sisi, dia ingin menjernihkan persoalan tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya dengan menempatkan seorang bapaklah yang

harus bertanggung jawab terhadap anaknya, bukannya mamak. Di sisi lain, dia justru berbuat melebihi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan kemenakannya.

3.1.2 Sutan Hamzah

Sutan Hamzah adalah adik kandung Sutan Mahmud Syah. Ia bungsu dari tiga bersaudara. Meskipun bersaudara kandung dengan Sutan Mahmud Syah, banyak sekali perbedaan antara kedua orang bersaudara tersebut. Boleh dikatakan perbedaan mereka bagaikan siang dan malam. Jika Sutan Mahmud Syah lebih cenderung mengabaikan predikat kebangsawannya dalam hal hal tertentu, Sutan Hamzah malah berusaha mengetatkan nilai nilai kebangsawanan tersebut. Berikut paparan tentang sikap dan prilaku Sutan Hamzah.

Sutan Hamzah tidak mempunyai pekerjaan tetap. Oleh karena itu, intensitas kedatangannya ke rumah kakak dan kemenakannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan Sutan Mahmud Syah. Jika pun Sutan Hamzah memiliki aktivitas sehari hari, hampir semua waktunya dihabiskannya hanya untuk berjudi dan menyabung ayam. Sehubungan dengan itu, Sutan Hamzah berprinsip bahwa seorang bangsawan tidak selayaknya bekerja dan menerima upah. Orang yang bekerja dan menerima upah hanya orang yang tidak berbangsa. Oleh karena itu, pekerjaan yang tepat untuk golongan bangsawan adalah berjudi dan menyabung ayam (Rusli, 1990:60).

Tanggung jawab terhadap keluarga bagi seorang bangsawan, menurut Sutan Hamzah, tidak harus dipikul oleh suami. Akan tetapi, pihak istrilah yang menanggung semua beban kehidupan keluarga dan rumah tangga. Oleh karena itu, perkawinan bagi Sutan Hamzah bukanlah suatu yang bersifat sakral. Dalam usia yang relatif masih muda, Sutan Hamzah telah menikahi sepuluh orang perempuan.

“.... Walaupun masih muda daripadanya, tetapi telah sepuluh orang istri hamba dan delapan belas anak hamba” (Rusli, 1990: 59).

Sutan Hamzah sangat bangga dengan keberadaannya sebagai bangsawan dan kebebasan yang memungkinkannya berkali kali kawin. Selanjutnya, dia beranggapan bahwa laki laki yang tidak memanfaatkan kondisi semacam itu sebagai orang yang bodoh.

“Coba lihat hamba! Walau tiada mempunyai pekerjaan, makan tak kurang, kocek pun tak kosong. Apabila hamba datang ke rumah istri hamba, makanan lezat cita rasanya telah tersedia; pakaian yang bersih pun demikian pula. Jika berjalan, kocek diisi, rokok dan keperluan hamba yang lain diberi. Ingin hamba hendak berbendi pada petang hari, bendi mentua hamba telah tersedia; segala kesukaan diadakan, segala kemauan tiada dilarang. Apalagi yang dikehendaki? Bukankah bodoh laki laki yang tidak suka kepada adat istiadat yang demikian” (Rusli, 1990:58).

Kebiasaan memenuhi tuntutan materi pihak laki laki jika ingin meminang seseorang dan kelonggaran yang memungkinkan seorang laki laki beristri lebih dari satu, dimanfaatkan Sutan Hamzah untuk mendapatkan keuntungan materi. Dia beranggapan bahwa lembaga perkawinan merupakan sarana untuk mendatangkan duit bagi seorang bangsawan. Di samping terlepas dari tanggung jawab terhadap keluarga, seorang laki laki bangsawan juga akan menerima sejumlah materi jika mengawini seorang perempuan. Oleh karena itu, Sutan Hamzah tidak setuju kakaknya, Sutan Mahmud Syah, beristri hanya seorang saja.

“Dan apakah sebabnya ia tak mau menerima segala jemputan orang dan tak suka beristri banyak? Bukankah itu sekalian duit saja! Apabila tiap tiap kawin, ia beroleh uang jemputan dua ratus atau tiga ratus rupiah, tak perlu

dia makan gaji lagi? Kalau habis duit, kawin lagi. Apakah susahnya beristri dan beranak banyak? Karena laki laki bangsawan tak perlu memelihara dan membelanjai anak istrinya. Sekalian itu tanggungan orang lain. Apa gunanya bangsa dan pangkat tinggi, kalau tidak beroleh hasil?” (Rusli, 1990:58).

Penolakan Sutan Mahmud beristri lebih dari satu, menimbulkan kebencian pada kakak dan adiknya, Putri Rubiah dan Sutan Hamzah. Sutan Hamzah menganggap kakaknya, Sutan Mahmud Syah, telah diguna gunai oleh istri Sutan Mahmud Syah sehingga tertutup matanya untuk perempuan lain. Untuk itu, Sutan Hamzah berniat untuk membebaskan kakaknya dari guna guna kakak iparnya tersebut serta memisahkan mereka. Asal niatnya kesampaian, Sutan Hamzah rela mencelakakan istri Sutan Mahmud. Hal itu terlihat dalam percakapan antara Sutan Hamzah dan dukun Juara Lintau yang diminta jasanya untuk “mengerjakan” istri Sutan Mahmud Syah.

“Lagi pula hamba perlu rambut orang kaya istri Tuanku Penghulu itu; sehelai pun cukup. Sebab apabila ia tak kena kebenci, terus hamba kerjakan dengan sijundai¹⁾, sebab rupanya penahan ilmu padanya amat kuat. Bolehkah hamba kerjakan dia sampai gila?” tanya Juara Lintau.

“Itu lebih baik,” jawab Sutan Hamzah. “Mati pun tak mengapa karena perempuan semacam itu tak harus dipelihara. Setelah dia gila atau mati, saudara hamba tentu mau kawin pula” (Rusli, 1990:63).

Di samping tidak setuju Sutan Mahmud beristri hanya seorang, Sutan Hamzah juga tidak senang atas tindakan kakaknya yang menyekolahkan anaknya, Syamsul Bahri, melewati batas yang dianggapnya sudah maksimal. Ia mencela perlakuan Sutan Mahmud

¹⁾ Sijundai adalah penyakit yang dikirimkan melalui guna guna dan khusus ditujukan pada wanita

yang mau bermati matian menyekolahkan anaknya, Syamsul Bahri, sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara itu, Sutan Hamzah berpendapat bahwa tindakan Sutan Mahmud itu hanyalah pekerjaan yang sia sia belaka. Pada akhirnya, anak Sutan Mahmud Syah tersebut tetap akan menjadi orang upahan.

“Anaknya disuruhnya sekolah itu, belajar ini dan belajar itu, akhirnya ia akan menjadi apa? Menjadi raja, tak dapat. Walaupun berpangkat setinggi apa sekalipun, jika masih makan gaji masih di bawah perintah orang; berbuat sekehendak hati tak boleh. Segala perintah dari atas harus diturut. Biar malam ataupun siang, biar sakit ataupun senang, namun pekerjaan harus dikerjakan; tak boleh mengatakan tidak. Kalau enggan bekerja, tentu akan diperhentikan dari pekerjaan atau mendapat nama yang kurang baik... (Rusli, 1990:59).

Sutan Hamzah pun mengkhawatirkan dan mencurigai kakaknya, Sutan Mahmud Syah, akan mengambil harta pusaka kaumnya untuk kepentingan sekolah Syamsul Bahri. Jika sampai Sutan Mahmud Syah mengganggu harta pusaka kaumnya untuk menyekolahkan anaknya, Sutan Hamzah bertekad akan melakukan apa saja untuk menghalangi. Meskipun harus berhadapan dengan Sutan Mahmud Syah, Sutan Hamzah menyatakan bahwa dia tidak akan merasa gentar.

“Harta pusaka kita?” jawab Sutan Hamzah dengan mengangkat kepalanya. “Hendak hamba lihat, kalau ia berani menghabiskan harta pusaka kita. Walau hamba tak berpangkat, tetapi tak takut melawannya” (Rusli, 1990:37).

Terutama tentang tanggung jawabnya sebagai seorang ayah terhadap anak anaknya, Sutan Hamzah jelas jelas dilukiskan sebagai seorang laki laki yang tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan status sosial dan kebiasaan bangsawan sebagai sarana untuk menyembunyikan tanggung jawab tersebut. Dalam pembicaraan antara Ahmad Maulana, paman Sitti Nurbaya, dengan Sitti Nurbaya terungkap bahwa Sutan Hamzah sesungguhnya juga tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Orang bangsawan sebagai Sutan Hamzah pula ‘kan suka menyelenggarakan anaknya²⁾; sedangkan dirinya sendiri tak terurus olehnya. Berapa banyak anaknya di kota Padang ini yang tiada diindahkannya” (Rusli, 1990:192).

Di samping tidak mau tahu pada anak anaknya, Sutan Hamzah dilukiskan sebagai tipe laki laki bangsawan yang ringan tangan terhadap istrinya. Salah seorang istrinya,

¹⁵⁾ Menyelenggarakan anak memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan sang anak.

Rapiah, sangat menderita diperlakukan kasar oleh Sutan Hamzah. Bahkan, Rapiah meninggal dunia setelah terjadi konflik rumah tangga dengan Sutan Hamzah. Dalam peristiwa itu, terjadi pergumulan fisik antara Rapiah dan Sutan Hamzah. Setelah peristiwa tersebut, Rapiah dianiaya oleh Sutan Hamzah sehingga berakibat pada kematian Rapiah.

“Sakitnya yang sebenarnya tiada kuketahui. Kata setengah orang demam demam saja dan kata setengah batuk darah. Ada pula yang mengatakan sakit dalam badan. Khabarnya, semenjak dia berkelahi dengan suaminya sebab dia marah Sutan Hamzah kawin dengan istri barunya ini. Tiadalah dia bangun lagi sampai waktu mautnya karena dia diterjang suaminya itu” (Rusli, 1990:192).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sutan Hamzah adalah seorang tokoh yang cenderung memanfaatkan status sosial yang disandangnya untuk membenarkan tindakannya. Ia akan berbuat sekehendak hati dengan menggunakan “tameng adat dan kebangsawanannya” sebagai pelindung. Dia tampil sebagai seorang yang berpihak pada keluarga (kemenakan), tanpa berbuat sesuatu untuk kepentingan kemenakannya tersebut. Sutan Hamzah berbuat sekehendak hatinya terhadap para istrinya dan mengabaikan anak anaknya. Dia berlindung di balik ketentuan adat yang menempatkan mamak sebagai penanggung jawab keluarga kemenakan. Sementara itu, tanggung jawab terhadap keluarga kemenakannya hanya sebatas pada ungkapan verbal saja.

3.1.3 Datuk Maringgih

Datuk Maringgih adalah seorang Sudagar kaya di kota Padang. Kekayaannya terhampar di lautan dan di daratan. Hampir semua sektor perniagaan di kota Padang berada di bawah kuasa Datuk Maringgih. Sosok Datuk Maringgih dilukiskan sebagai seorang laki laki tua lengkap dengan atribut ketuaannya. Ciri fisik Datuk Maringgih tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Badannya kurus tinggi, punggungnya bungkuk udang, dadanya cekung serta kakinya pingkar, kepalanya besar, tetapi tipis di muka serta sulah pula. Rambutnya yang tinggal sedikit sekeliling kepalanya itu telah putih sebagai kapas dibusur. Misai dan janggut panjang, tetapi beberapa helai saja tergantung pada dagu dan ujung bibirnya, melengkung ke bawah. Umurnya lebih dari setengah abad. Matanya kecil, tetapi tajam. Hidungnya bungkuk, mulutnya besar, giginya hitam dan kotor, yang di muka keluar sebagai gigi tupai. Telinga besar seperti telinga gajah, kulit mukanya berkarut marut dan penuh dengan bekas penyakit cacar (Rusli, 1990:84).

Meskipun memiliki harta kekayaan yang berlimpah ruah, kehidupan Datuk Maringgih dilingkupi oleh segala yang bersifat "kacau balau". Ia tidak terlalu hirau akan dirinya sendiri. Bahkan, Datuk Maringgih membiarkan dirinya dan tempat kediamannya tidak terurus.

"Rumah sebagai kandang kambing dan pakaian yang seperti pakaian kuli itu, tiada mengapa baginya, asal jangan keluar duitnya, untuk sekaliannya itu. 'Di luar dibersihkan bersihkan, sedang di dalam perut sendiri tiada terhingga kotornya', demikian katanya (Rusli, 1990:84).

Datuk Maringgih adalah sahabat Sutan Mahmud Syah (ayah Syamsul Bahri) dan Baginda Sulaiman (ayah Sitti Nurbaya). Terutama dengan Baginda Sulaiman, persahabatan Datuk Maringgih didasarkan atas ikatan dalam perniagaan. Datuk Maringgih bergelar datuk bukanlah karena penghulu adat, tetapi hanya sekadar panggilannya saja. Sifat dan tabiatnya berbeda dengan Sutan Mahmud Syah dan Bagindo Sulaiman.

"Sifat dan tabiat Datuk Maringgih berpadanan dengan tampangnya yang menjengkelkan. Saudagar ini seorang yang licik, bakhil, tamak, dan tidak pengasih dan penyayang, serta amat bengis budi pekertinya. Untuk mencapai suatu maksud, ia tidak segan berbuat apa saja yang dapat dikerjakan" (Rusli, 1990:84).

Semua sifat Datuk Maringgih tertera dalam petikan di atas. Dia menjadi kaya raya karena menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta kekayaan. Datuk Maringgih, pada mulanya, hanya seorang pedagang ikan kering di kota Padang. Akan tetapi, dia mendadak menjadi kaya dan menguasai perniagaan kota Padang. Tidak banyak yang tahu dari mana asal-usul kekayaan Datuk Maringgih. Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu, Datuk Maringgih menghalalkan segala untuk mendapatkan kekayaannya. Ia mengepalai sebuah sindikat perampok dan pemalsu uang. Dengan memanfaatkan tenaga anak buahnya, Datuk Maringgih melakukan berbagai aksi perampokan yang sulit ditelusuri pelakunya. Kemudian, dia melakukan pemalsuan uang juga dengan menggunakan jasa para anak buahnya.

"Satu lagi yang hendak hamba kabarkan kepada Engku. Tukang cetak kita kemaren mati," kata pendekar Lima.

"Mati?" jawab Datuk Maringgih dengan terperanjat. "Apa sebabnya?"

"Sakit perut."

"Siapa gantinya."

"Itulah yang hendak hamba tanyakan, siapakah yang akan menggantikannya?"

"Temannya si Baso, belumkah dapat bekerja sendiri?"

“Sudah,” jawab Pendekar Lima. “Pada pikiran hamba, dialah yang baik pengganti yang mati itu. Tetapi siapakah yang akan menjadi pengganti si Baso pula? “Carilah orang-orang yang boleh dipercaya di antara orang-orang kita!”

“Baiklah!”

“Hanya sekarang, janganlah terlalu banyak mencetak uang perak, melainkan uang mas itulah yang harus dilebihkan, sebab uang perak lekas dikenal orang” (Rusli, 1990:92).

Kelicikan dan penghalalan segala cara tersebut tidak hanya dilakukan Datuk Maringgih dalam mendapatkan harta kekayaan. Akan tetapi, dia bersikap seperti itu dalam menghadapi segala suasana, seperti dengan anak buahnya, dengan teman temannya, dan dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya.

Kelicikan Datuk Maringgih itu muncul dalam beberapa peristiwa. Antara lain ketika menjatuhkan usaha Baginda Sulaiman, merampas Sitti Nurbaya dari tangan Syamsul Bahri, dan menghasut orang untuk menentang kebijakan “belasting” Belanda. Ketika usaha Baginda Sulaiman meningkat maju, Datuk Maringgih merasa tidak senang karena tersaingi oleh Baginda Sulaiman. Sementara itu, dia tidak menginginkan ada orang lain yang menyaingi usaha perniagaan di kota Padang. Untuk itu, Datuk Maringgih menyiasati Baginda Sulaiman agar jatuh bangkrut. “Aku sesungguhnya tiada senang melihat perniagaan Baginda Sulaiman makin hari makin bertambah maju, sehingga berani ia bersaing dengan aku. Oleh sebab itu hendaklah dia dijatuhkan” (Rusli, 1990:92)

Dengan memanfaatkan jasa anak buahnya, Datuk Maringgih berusaha menghancurkan semua usaha Baginda Sulaiman. Toko-toko Baginda Sulaiman di kota Padang dibakar oleh anak buah Datuk Maringgih dan perkebunan kelapa Baginda Sulaiman dipunahkannya dengan racun sehingga menggagalkan panennya. Kemudian, perahu armada dagang Baginda Sulaiman ditenggelamkan oleh anak buah Datuk Maringgih. Selanjutnya, pelanggan Baginda Sulaiman dihasut agar tidak berbelanja lagi pada Baginda Sulaiman. Usaha Datuk Maringgih tersebut berhasil. Tidak lama setelah itu, Baginda Sulaiman jatuh bangkrut. Pada saat itu, Datuk Maringgih tampil seolah-olah menjadi penyelamat Baginda Sulaiman. Ia meminjamkan modal untuk usaha Baginda Sulaiman dengan beberapa jaminan. Akan tetapi, dia akan menyita semua harta Baginda Sulaiman yang masih tersisa pada waktu Baginda Sulaiman tidak sanggup melunasi utangnya tersebut. Pada waktu utangnya harus dilunasi, Baginda Sulaiman tidak sanggup menyediakan atau mengembalikan piutangnya tersebut. Dengan licik, Datuk Maringgih mengalihkan persoalan piutang itu ke arah Sitti Nurbaya. Semua hutang Baginda Sulaiman dianggap lunas jika bersedia “mempertemukan” Sitti Nurbaya dengan dirinya.

Selanjutnya, kelicikan Datuk Maringgih juga terlihat pada waktu diberlakukan peraturan perpajakan oleh pemerintah Belanda. Ia merasa bahwa peraturan “belasting” Kompeni tersebut akan merugikannya. Akan tetapi, Datuk Maringgih tidak berdaya untuk menentang atau menghambat pemberlakuan kebijakan “belasting” tersebut. Untuk itu, Datuk Maringgih mendatangi masyarakat Kota Tengah guna menghasut masyarakat agar menentang peraturan Kompeni yang akan merugikan dirinya tersebut. Dengan berdalih bahwa kebijakan “belasting” tersebut hanya ungkapan kesewenangan Kompeni terhadap negeri jajahan, Datuk Maringgih membakar semangat masyarakat agar berani menentang peraturan Kompeni tersebut.

“Mengapa Datuk Maringgih ada di situ, menghasut anak negeri, kepada pemerintah? Mengapakah ia tiada pada perniagaannya? Karena ia mengerti, kalau jadi Belasting dijalankan, tentulah ia yang harus banyak membayar. Lagi pula rupanya pemerintah di Padang sedang mengintip perjalanannya karena orang makin lama makin kurang percaya akan kelurusan hatinya. Hal itu diketahui oleh Datuk Maringgih. Itulah sebabnya sangat panas hatinya kepada pemerintah Belanda. Ketika itu, sebabada jalan, hendak dibalaskannya sakit hatinya ini. Oleh sebab itulah dicarinya akal supaya maksud pemerintah tiada sampai. Disuruhnya orang orang ke sana kemari, menghasut anak negeri, supaya melawan; jangan mau membayar belasting” (Rusli, 1990:251).

Di samping sifat sifat yang telah dikemukakan terdahulu, Datuk Maringgih juga memelihara sikap dengki dan iri hati. Kekejian yang dilakukan pada Baginda Sulaiman merupakan refleksi dari kedengkiannya terhadap kemajuan orang lain. Selanjutnya, Datuk Maringgih dilukiskan sebagai sosok yang tamak dan loba. Di samping tamak, dia dilukiskan sebagai seorang saudagar kaya yang kikir yang puas jika dapat menumpuk kekayaan yang banyak. Ia betah berlama lama menatap tumpukan harta kekayaannya tersebut tanpa memperdulikan sesuatu apapun. Tidak mudah bagi Datuk Maringgih dengan begitu saja mengeluarkan atau menggunakan kekayaan untuk suatu kepentingan. Dia akan mempertimbangkan masak masak untung ruginya seperti terungkap dalam petikan berikut.

“Apabila ia hendak mengeluarkan uangnya, walau sesenpun, dibalik balik dan ditungkup telungkupkan uang itu beberapa kali; karena sangat sayang ia bercerai dengan mata uangnya itu.

....

Dicetik lehernya, diikatnya perutnya, ditahannya nafsunya, asal jangan keluar uangnya” (1990:86).

Oleh karena lebih mengutamakan kekayaan dan usahanya, Datuk Maringgih

tiada mengindahkan rumah tangganya. Harta bagi Datuk Maringgih adalah segala segalanya. Dengan hartanya itu, Datuk Maringgih menjerat hati perempuan yang diinginkannya. Hampir di setiap sudut, Datuk Maringgih punya istri dan anak.

“... Berapa kali ia telah kawin dan bercerai, tiadalah dapat dibilang. Hampir dalam tiap tiap kampung, ada anaknya. Tiada boleh dia melihat perempuan cantik rupanya, tentulah dipinangnya. Walaupun dia harus mengeluarkan seribu rupiah sekalipun, tiadalah diindahkan asal sampai maksudnya. Kebanyakan perempuan yang jatuh ke dalam tangan Datuk Maringgih semata mata karena uang itu jua” (Rusli, 1990:16).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Datuk Maringgih bukan seorang penghulu adat yang diangkat menurut ketentuan adat. Gelar datuknya itu hanya sebagai panggilan saja. Meskipun bukan penghulu sungguhan, cara berpakaian Datuk Maringgih memberikan kesan bahwa dia memang seorang penghulu dari daerah Darat. Namun, predikat penghulu yang dianutnya itu akan diketahui hanya sebutan saja jika mengamati semua tindak tanduknya. Tidak satupun sifat dan sikap Datuk Maringgih yang mencerminkan derajat “kepenghuluannya”. Seorang penghulu (ninik mamak) adalah individu yang harus tunduk pada norma adat yang menuntun ke arah perbuatan serba baik dengan menjauhi semua bentuk perbuatan tercela. Akan tetapi, segala tindakan Datuk Maringgih justru mendekati semua bentuk perbuatan tercela.

3.1.4 *Datuk Malelo*

Datuk Malelo adalah seorang penghulu adat yang berasal dari Luhak Agam. Kehadiran tokoh Datuk Malelo dalam cerita hanya bersifat selintas, yaitu ketika marak berita tentang akan diberlakukan peraturan baru tentang *belasting* di daerah Minangkabau.

Pada waktu anak negeri ribut ribut membicarakan peraturan baru tentang *belasting* tersebut, Datuk Malelo memberikan pandangannya tentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda tersebut. Datuk Malelo menentang peraturan tersebut karena hanya akan memberatkan masyarakat.

“Uang *belasting*? Uang apa pula itu?” tanya Datuk Malelo dengan senyum merengut. “Ada ada saja kompeni itu untuk mencari uang. Dan siapakah yang akan susah karena aturan itu? Tentulah anak negeri juga. Belumlah cukup uang rodi, uang jaga, uang ini dan uang itu? Sekarang ditambah pula dengan uang *belasting*” (Rusli, 1990:244).

Pada pandangan Datuk Malelo, peraturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah itu hanya akan memberatkan anak negeri. Sebelumnya, anak negeri telah dibebani oleh berbagai pungutan. Akan tetapi, pihak pemerintah nampaknya masih akan

memberlakukan pungutan lain. Oleh karena itu, Datuk Malelo tidak setuju dengan peraturan yang memberatkan masyarakat tersebut.

“Biar bagaimana sekalipun, hamba tak mufakat dengan peraturan ini,”
jawab Datuk Malelo” (Rusli, 1990:244).

Ketidaksetujuan Datuk Malelo itu diikuti oleh berbagai tindakan oleh masyarakat di berbagai negeri. Meskipun tidak dilanjutkan dengan kehadiran Datuk Malelo, pemberontakan menentang peraturan pemerintah Belanda tersebut merebak ke berbagai tempat. Di daerah Padang, misalnya, Datuk Maringgih tampil sebagai pelopor “pembangkangan” terhadap kebijakan *belasting* tersebut.

3.1.5 Simpulan

Tokoh mamak dan ninik mamak dalam roman **Sitti Nurbaya** adalah Sutan Mamhmud Syah, Sutan Hamzah, Datuk Maringgih, dan Datuk Malelo. Kedudukan Sutan Mahmud Syah dan Sutan Hamzah sebagai mamak terkait dengan Putri Rubiah (kakaknya) dan Putri Rukiah (kemenakannya). Sementara itu, kedudukan Datuk Maringgih dan Datuk Malelo sebagai ninik mamak terkait dengan gelar yang dimilikinya. Akan tetapi, gelar yang melekat pada Datuk Maringgih hanya sebagai sebutan belaka, bukan gelar datuk yang telah dilewakan³⁾.

Ada semacam dualisme gambaran yang terlukis dari sosok tokoh mamak dan ninik mamak yang telah dibicarakan. Tokoh Sutan Mahmud Syah dan Sutan Hamzah dihadirkan sebagai dua sosok yang bertolak belakang. Sutan Mahmud Syah tampil sebagai sosok pembaharu yang ingin melaksanakan ketentuan adat dan norma kebangsawannya lebih longgar. Dalam arti bahwa semua ketentuan itu harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan ketentuan adat dan norma kebangsawanan tersebut, menurut Sutan Mahmud Syah, tidak harus tunduk pada konvensi yang telah dijalankan masyarakat. Misalnya, ketentuan adat membolehkan seorang laki laki beristri lebih dari satu. Sementara itu, Sutan Mahmud Syah tidak tunduk pada ketentuan tersebut karena beranggapan bahwa hanya akan merugikan berbagai pihak. Selanjutnya, Sutan Mahmud Syah berpendapat bahwa ketentuan adat “anak dipangku, kemenakan dibimbing” bukan menempatkan sepenuhnya tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakannya. Akan tetapi, seorang ayahlah yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya.

Bertolak belakang dengan pandangan dan sikap Sutan Mamhmud Syah, Sutan Hamzah adik Sutan Mahmud Syah justru ingin mengabadikan ketentuan adat dan norma norma kebangsawannya itu dalam hidupnya. Akan tetapi, dia menginginkan

⁶⁾ Seseorang resmi menjabat sebagai penghulu adat setelah melalui suatu proses yang panjang, yaitu mulai dari pemilihan sampai acara peresmian.

hal itu karena diuntungkan oleh status sosial tersebut. Dia bisa berbuat apa saja dengan bersembunyi di balik status sosial tersebut. Dia tidak harus bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya karena menurut adat mereka menjadi tanggungan mamaknya. Namun, Sutan Hamzah tidak memperlihatkan tanggung jawabnya sebagai seorang mamak terhadap kemenakannya, Rukiah.

Selanjutnya, ninik mamak pun dilukiskan dalam dua bentuk gambaran. Meskipun Datuk Maringgih bukanlah penghulu adat, kehadirannya dalam cerita ini perlu diungkapkan. Datuk Maringgih dilukiskan sebagai seorang yang bergelar datuk, tetapi sepak terjangnya sangat bertentangan dengan ketentuan yang mengharuskan seorang penghulu (ninik mamak) berbuat dan bertindak dengan mengutamakan kebajikan. Di sisi lain, Datuk Malelo ditampilkan sebagai seorang ninik mamak yang bertindak sesuai dengan posisinya sebagai penghulu adat. Meskipun gambaran tentang Datuk Malelo dihadirkan tidak selengkap gambaran Datuk Maringgih, perbuatan dan tindakan dapat dilihat sebagai pengutamaan terhadap kepentingan orang banyak. Ia menentang semua bentuk tindakan yang merugikan orang lain dan masyarakat banyak. Sementara itu, semua tindakan Datuk Maringgih justru mencelakakan orang lain dan masyarakat banyak. Demi kepentingan pribadinya, dia menghasut masyarakat untuk melakukan pemberontakan yang muaranya kesengsaraan juga bagi masyarakat.

3.2 Anak dan Kemenakan

Dalam roman **Anak dan Kemenakan** terdapat beberapa orang tokoh, yaitu Sutan Alam Syah, Sitti Mariama (istri Sutan Alam Syah), M. Yatim (anak angkat Sutan Alam Syah), Putri Renosari (kakak Sutan Alam Syah), Sutan Baheram (suami Putri Renosari), Putri Bidasari (anak Putri Renosari dan kemenakan Sutan Alam Syah), Baginda Mais, Sitti Nurmala (sahabat M. Yatim dan Putri Bidasari), Dokter Aziz (sahabat M. Yatim), Sutan Pamenan, Putri Umi (kakak Sutan Pamenan), Sutan Malik (anak Putri Umi dan kemenakan Sutan Pamenan), Malim Batuah (tukang pedati), Datuk Gampo Alam, dan Sutan Ali Akbar (kakek M. Yatim), Upik Manis, dan Mak Uning (anak Upik Manis). Akan tetapi, tokoh yang menduduki peran sebagai mamak dan ninik mamak hanya tiga tokoh. Sementara itu, ketiga tokoh mamak dan ninik yang terlukis dalam roman **Anak dan Kemenakan** tersebut adalah Sutan Alam Syah, Sutan Pamenan, dan Datuk Gampo Alam.

Ketiga tokoh itulah yang akan dibicarakan dalam kesempatan ini. Paparan tentang ketiga tokoh mamak dan ninik mamak dalam roman **Anak dan Kemenakan** itu sebagai berikut.

3.2.1 *Sutan Alam Syah*

Sutan Alam Syah adalah bangsawan kota Padang. Sutan Alamsyah dilukiskan sebagai seorang laki laki bangsawan setengah baya yang terdidik. Di samping seorang bangsawan, dia menjabat sebagai Hopdjaksa¹⁷⁾ pada kantor pengadilan Padang.

“Sutan Alam Syah adalah seorang bangsawan kota Padang berumur kira kira 50 tahun. Waktu itu, dia menjabat Hopdjaksa di Padang” (Rusli, 1956:15).

Meskipun berasal dari kalangan bangsawan kota Padang dan menduduki jabatan sebagai Hopdjaksa, Sutan Alam Syah tidak menganggap dirinya bisa memperlakukan orang menurut kemauannya saja. Sutan Alam Syah dilukiskan sebagai sosok seorang tokoh yang sangat menjunjung tinggi etika pergaulan, baik dalam lingkungan sehari hari maupun di lingkungan kerja.

“Ia dipandang dan disegani penduduk kota Padang, bukan saja karena bangsa dan pangkatnya yang tinggi dan karena ia masuk orang yang berada, tetapi pula karena ia seorang baik budi pekertinya dan adil dalam timbangannya” (Rusli, 1956:15).

Oleh karena kebaikan budi pekerti dan keadilan dalam bertindak, Sutan Alamsyah sangat dihormati dan dimuliakan penduduk kota Padang. Terutama di kalangan kaum muda, Sutan Alam Syah dianggap sebagai sosok yang menjadi panutan karena kesudiannya membantu berbagai kesulitan kaum muda untuk meraih kemajuan. Akan tetapi, kedekatan dan perhatian yang dicurahkan pada kemajuan kaum muda itu merugikan dirinya. Ia tidak disenangi dan sering diejek di kalangan kaum tua terutama kalangan bangsawan karena dianggap merombak tatanan hidup bangsawan dan adat istiadat kota Padang.

“Lebih lebih dalam golongan kaum muda, ia dihormati dan dimuliakan karena ia dapat menyetujui pikiran dan haluan kaum ini, yang baru berkembang di Padang dan suka pula membantu cita cita mereka. Tetapi oleh sebab ini pulalah ia kurang disukai kaum tua; bahkan acapkali diejek dan dihinakan mereka, yang kebanyakan terjadidari kaum bangsawan dan kaum adat, yang belum dapat menerima aturan aturan yang baru ini, yang hendak dipegang teguh oleh mereka” (Rusli, 1956:15).

Sikap sikap yang diperlihatkan oleh Sutan Alam Syah tidak disukai oleh kalangan kaum bangsawan Padang. Pada tataran ini, terlihat bahwa Sutan Alam Syah bukanlah tipe seorang bangsawan yang “manut” terhadap kedudukan kebangsawannya. Akan

¹⁷⁾ Hopdjaksa adalah Penuntut Umum pada Jawatan Pengadilan di suatu daerah pada masa pemerintahan Belanda

tetapi, ia adalah seorang bangsawan yang berpandangan realis yang mengutamakan logika. Menurut Sutan Alam Syah, kalangan bangsawan itu hanya terlena dengan ketinggian status sosialnya tanpa membuka mata terhadap dunia luar. Pandangan seperti itu dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan direalisasikan dalam bentuk ketidakinginannya beristri banyak seperti yang diperbuat oleh bangsawan bangsawan lain.

Sebagai akibatnya, kalangan kaum Sutan Alam Syah sendiri, terutama kakaknya Putri Renosari tidak menyukai sikap Sutan Alam Syah tersebut. Sutan Alam Syah dianggap tidak tunduk pada norma norma kebangsawanan yang berlaku pada penduduk Padang. Ketidaktundukan Sutan Alam Syah terhadap norma norma kehidupan bangsawan Padang itu menyebabkannya dipandang hina dan cacat di mata kalangan bangsawan Padang.

“Bukan sedikit penanggungan dan perasaian Sitti Mariama sebagai seorang istri seorang bangsawan yang berpangkat tinggi di Padang. Sebagai istri biasa, ia sudah kurang disukai oleh iparnya, Puti Renosari, apalagi sebagai istri yang tunggal. Karena ialah menyebabkan Sutan Alam Syah tiada suka beristri lagi sehingga bangsawan ini dihinakan orang, dikatakan tak laku, karena sesuatu cacat” (Rusli, 1956:69).

Menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai seorang bangsawan, Sutan Alam Syah dilukiskan sebagai seorang berpendirian teguh, terutama dalam hal menyangkut masalah perkawinan. Oleh karena tidak mau beristri banyak, Sutan Alam Syah diperlakukan tidak baik oleh kalangan bangsawan dan kaumnya. Berbagai usaha telah mereka lakukan untuk menggoyahkan keteguhan hati Sutan Alam Syah. Akan tetapi, semua usaha tersebut sia sia karena keteguhan dan keyakinannya dalam menghadapi semua cobaan tersebut.

“Apa yang belum dilakukan orang kepada kami supaya kami bercerai dan supaya aku menurut adat Padang, kawin di sana kawin di sini, dengan tiada mengindahkan tujuan, syarat dan maksud perkawinan; hanya semata mata karena hendak menurutkan hawa nafsu, aturan bangsa dan kebiasaan negeri. Asung fitnah yang diikuti oleh dendam kesumat, guna guna yang disertai oleh ramuan, pekasih kebenci, tipu daya, aniaya, sampai kepada racun dan pembunuhan, ya, 1001 macam cara lain untuk memaksa kami, menurut aturan Padang atau jika tiada, untuk membinasakan kami. Niat mereka sungguh seperti kata orang: jika tak lalu dandang di air, di gurun ditanjakkan juga. Tetapi dengan pertolongan Allah, kami masih tetap berdiri di atas dasar keyakinan” (Rusli, 1956:81).

Sutan Alam Syah memperistri Sitti Mariama, seorang perempuan yang juga berasal dari kalangan bangsawan Padang. Berbeda dengan wanita bangsawan lainnya, Istri Sutan Alam Syah adalah seorang perempuan bangsawan yang terdidik sehingga dapat memahami sikap dan pandangan Sutan Alam Syah yang berorientasi ke arah pembaharuan. Ia menyokong segala tindakan Sutan Alam Syah tentang pemajuan kaum muda. Akan tetapi, perkawinan mereka tidak membuahkan anak. Sutan Alam Syah dengan didukung oleh istrinya memungut M. Yatim, anak angkat seorang tukang pedati, menjadi anak mereka. Sutan Alam Syah memperlakukannya sebagai anak kandungnya sendiri. M. Yatim disekolahkan hingga meraih gelar *meester* dalam ilmu hukum di negeri Belanda.

Sebagai seorang mamak, Sutan Alam Syah sangat memperhatikan kehidupan keluarga kaumnya. Kakaknya dan iparnya, PutriRenosari dan Sutan Baheram Syah, selalu mendapat bantuan dari Sutan Alam Syah. Bahkan, semua harta pusaka diserahkan kepada Sutan Baheram Syah untuk dikelolanya. Di samping itu, kemenakannya Putri Bidasari anakPutri Renosari diasuh dan dibesarkan oleh Sutan Alam Syah bersama istrinya. Mereka memasukkan Putri Bidasari ke sekolah Mulo. Sutan Alam Syah dan istrinya memperlakukan Putri Bidasari seperti anak kandungnya sendiri, sama seperti perlakuan mereka terhadap M. Yatim.

“Sutan Alam Syah dan istrinya, Sitti Mariama, tiada membedakan kedua anaknya ini, tetapi mengasihi dan menyayangi mereka dengan kasih sayang yang sama” (Rusli, 1956:16).

Meskipun menghendaki pembaharuan di segala aspek kehidupan, Sutan Alam Syah masih terpengaruh oleh norma norma yang mengatur perkawinan ideal dalam masyarakat lingkungannya. Hal itu terlihat ketika hendak mewujudkan hasratnya untuk mempertemukan anaknya M. Yatim dengan kemenakannya Puti Bidasari dalam mahligai rumah tangga. Pemikiran semacam itu, sebetulnya, berawal dari kenyataan yang disaksikannya bahwa telah terjadi benih cinta antara M. Yatim dan Puti Bidasari. Keadaan yang demikian itulah yang sangat diharapkan oleh Sutan Alam Syah sehingga tak segan segan menyekolahkan M. Yatim setinggi mungkin.

“Nyata kelihatan oleh mereka percintaan yang sejati telah terbayang di muka kedua anaknya. Percintaan ini disambutnya dengan segala kesenangan hati karena memang inilah pengharapan mereka sejak semula,yaitu hendak mendudukkan anak dan kemenakannya, yang keduanya dengan disayanginya. Inilah pula sebabnya Sutan Alam Syah tiada segan segan dan tiada memandang rugi memajukan M. Yatim sampai ke Sekolah Hakim Tinggi di Negeri Belanda, walaupun biaya bukan sedikit; supaya dapatlah kemenakannya, yang menurut adat

Padang harus dilebihkannya daripada anaknya sendiri, memperoleh suami yang mulia dan berpangkat tinggi. Oleh sebab itulah pula Bidasari bukan disuruh menuntut ilmu sekolah saja sampai sekolah Mulo, tetapi dipelajarinya pula sekalian ilmu kepandaian yang berguna bagi seorang istri pegawai yang tinggi dan bagi ibu sejati” (Rusli, 1956:17).

Keinginan Sutan Alam Syah untuk menjodohkan M. Yatim dan Putri Bidasari kemenakannya tidak hanya terpendam dalam hatinya. Akan tetapi, hasratnya itu dikemukakannya kepada Baginda Mais yang juga menginginkan M. Yatim menjadi menantunya. Sutan Alam Syah baru berterus terang ingin mewujudkan hasrat hatinya itu ketika ditanyakan oleh kakaknya, Putri Renosari.

“Dan aku dengar engkau hendak mengawinkan Bidasari dengan Yatim. Benarkah itu Jaksa?” tanya Putri Renosari.

“Ya, benar, Uni. Karena inilah cita cita dan keinginan hamba, maka hamba majukan sampai setinggi itu, supaya Bidasari mendapat suami yang berpangkat tinggi dan dapat dibanggakan” (Rusli, 1956:57).

Keinginan Sutan Alam Syah untuk “mendudukkan” anak dan kemenakan, M. Yatim dan Putri Bidasari, ke jenjang pelaminan terhalang oleh kakaknya, Putri Renosari. Putri Renosari menolak keinginan Sutan Alam Syah itu karena mengetahui bahwa M. Yatim bukanlah anak kandung Sutan Alam Syah, tetapi anak seorang tukang pedati. Oleh karena itu, dia sangat menentang hasrat Sutan Alam Syah. Sementara itu, Putri Renosari sendiri menginginkan seorang bangsawan untuk jodoh anaknya.

Menghadapi keadaan seperti itu, Sutan Alam Syah hampir saja putus asa. Bahkan, dia merasa malu karena anaknya M. Yatim ditolak oleh kakaknya sendiri. Untuk menutup malu itu, Sutan Alam Syah meminta M. Yatim mengawini Sitti Nurmala, anak Baginda Mais seorang saudagar kaya kota Padang walaupun hanya sehari saja. Sementara itu, Sitti Nurmala sebagaimana M. Yatim dan Putri Bidasari telah bersepakat untuk memadu kasih dalam jenjang perkawinan dengan Dokter Aziz, tanpa sepengetahuan orangtua mereka. Sutan Alam Syah mengetahui perihal kedua pasangan anak muda itu. Namun, dia mengabaikan hubungan antara mereka demi menuntut malu anaknya terhadap penolakan kakaknya.

Perkawinan antara M. Yatim dan Sitti Nurmala akan dilangsungkan. Sementara itu, Dokter Aziz mengusahakan agar pernikahan antara Sutan Malik dan Putri Bidasari gagal. Dengan demikian, perkawinan M. Yatim dengan Sitti Nurmala juga akan gagal. Setelah berhasil menggagalkan perkawinan antara Sutan Malik dan Putri Bidasari, Dokter Aziz mendatangi rumah Sitti Nurmala. Sepengetahuan Sutan Alam Syah, pasangan laki laki M. Yatim diganti dengan Dokter Aziz.

Setelah perkawinan anaknya gagal, Putri Renosari bersedia menerima M. Yatim

menjadi menantu. Penerimaannya itu masih dilandasi oleh kepastian asal usul anak angkat Sutan Alam Syah tersebut. Ternyata, M. Yatim berasal dari kaum bangsawan Inderapura. Dengan demikian, M. Yatim menurut Sutan Alam Syah sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh kakaknya, Putri Renosari.

Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa Sutan Alam Syah adalah seorang bangsawan yang terdidik. Meskipun berstatus sebagai seorang bangsawan, Sutan Alam Syah tidak terbelenggu oleh norma norma kebangsawanannya itu. Sutan Alam Syah sangat dimuliakan orang karena kebaikan hatinya, ketidaksewenang-wenangannya dalam bertindak, kesukaannya menghargai orang lain, dan kecenderungannya untuk memajukan kaum muda. Akan tetapi, sikapnya itu tidak disukai oleh bangsawan lainnya sehingga Sutan Alam Syah dibenci oleh kalangan bangsawan kota Padang.

Sebagai seorang mamak, Sutan Alam Syah berusaha menyelaraskan tanggung jawab terhadap anak dan kemenakannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang bapak, Sutan Alam Syah mendidik dan membesarkan anaknya M. Jatim sampai meraih gelar *meester* dalam Ilmu Hukum. Selanjutnya, dia membimbing kemenakannya, Putri Bidasari, sebagai wujud tanggung jawabnya seorang mamak. Sutan Alam Syah tidak membedakan tanggung jawab antara anak dan kemenakannya. Bahkan, kemenakannya Putri Bidasari tinggal bersama keluarga Sutan Alam Syah dan diasuh seperti mereka mengasuh M. Jatim.

Harta pusaka yang menurut ketentuan adat dikelola oleh Sutan Alam Syah diserahkan pada kakak iparnya, Sutan Baheram Syah. Kebutuhan keluarga kakaknya, Putri Renosari, juga dibantu oleh Sutan Alam Syah. Akan tetapi, Sutan Alam Syah masih saja dianggap tidak benar oleh kakaknya terutama karena keinginannya untuk menjodohkan anaknya dan kemenakannya. Sutan Alam Syah dianggap mengabaikan mereka karena tidak merundingkan dulu keinginannya pada Putri Renosari dan Sutan Baheram Syah. Namun, alasan kemarahan Putri Renosari sebenarnya karena keberatan jika Putri Bidasari dijodohkan dengan M. Jatim. Menurut Putri Renosari, Putri Bidasari tidak pantas berjodoh dengan M. Jatim karena M. Jatim anak pungut Sutan Alam Syah yang tidak diketahui asal usulnya.

3.2.2 Sutan Pamenan

Sutan Pamenan adalah seorang bangsawan kota Padang. Ia dilukiskan sebagai sosok laki laki bangsawan yang gagah dengan segala atribut kebangsawanan. Sutan Pamenan berkulit kuning dan berusia kira kira 55 tahun. Meskipun usianya telah melampaui kepala lima, penampilannya masih gagah.

“Ia seorang yang langsir badannya, sedangkan kulitnya kuning dan gaya sebagai seorang bangsawan...”

....

.... Orang pertama memakai pakaian cara bangsawan kuno di Padang” (Rusli, 1956:7).

Itulah gambaran tentang Sutan Pamenan yang dilukiskan dalam cerita ini. Sementara itu, Sutan Pamenan sebagai seorang bangsawan merupakan tipe laki-laki bangsawan yang sangat mengagungkan status kebangsawanan. Hal itu dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Di samping itu, Sutan Pamenan dilukiskan sebagai kaum bangsawan yang masih kokoh memegang norma norma kaum tua kota Padang. Ia menganggap kaum muda sebagai generasi yang tidak mengenal sopan santun dalam pergaulan.

“.... Cobalah lihat pula gadis gadis kaum muda itu! Pakaiannya “lah cara Barat. Berapa janggal mereka berpakaian sedemikian! Awak Melayu. Hendak menjadi orang Barat; jadi rupanya sebagai beruk dibajui. Biarpun memakai sutera dan beledu sekalipun, ekor di mana disembunyikan. Dan lihat pula kelakuan mereka! Anak anak gadis bercampur gaul dengan laki laki sebagai tak ada perbezaan antara laki laki dan perempuan? Bersenda gurau di muka orang banyak dengan bebas; tertawa gelak gelak, memperlihatkan gigi yang berlapis mas, seperti tidak beradat istiadat, tidak bersopan santun lagi” (Rusli, 1956:8).

Sutan Pamenan tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kegiatan yang dilakukannya sehari hari hanya berjudi dan menyabung ayam. Dari berjudi dan menyabung ayam inilah Sutan Pamenan membiayai hidup kakaknya dan kemenakannya, Puti Umi dan Sutan Malik. Di kalangan penduduk kota Padang, Sutan Pamenan dikenal sebagai seorang “parewa”¹⁹⁾ yang selalu hadir di arena perjudian dan penyabungan ayam.

Di kalangan teman temannya, Sutan Pamenan dikenal sebagai tipe laki laki yang keras hati. Kekerasan hatinya itu, sebenarnya, perwujudan sikap sewenang wenang yang dimiliki karena derajat kebangsawanannya. Hal itu terutama terlihat jika berhadapan dengan masalah perempuan. Ia akan memaksakan kehendaknya kepada perempuan mana pun yang disukai agar menjadi istrinya.

“.... Karena sesungguhnya Sutan Pamenan ini tak dapat ditentang kemauannya. Biarpun bagaimana, akan diteruskan juga kesukaannya....” (Rusli, 1956:221).

“.... Tetapi memang tingkah laku Sutan Pamenan ini dengan kawan kawannya telah diketahui orang seluruh kota Padang. Hanya belum ada

¹⁹⁾ Parewa adalah sebutan bagi seseorang atau sekelompok laki laki yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan biasanya selalu hadir di setiap keramaian. Setiap terjadi keributan, parewa dianggap sebagai penyulutnya. Akan tetapi, tidak semua parewa selalu identik dengan keonaran.

yang berani mencegah atau melawan karena kekuasaan bangsa dan hartanya dengan teman temannya yang banyak dan setia kepadanya itu, amat besar” (Rusli, 1956:220).

Dengan cara dan muslihat apa pun juga, keinginan untuk memperistri seorang perempuan yang diinginkannya harus terwujud. Seandainya pihak keluarga perempuan menghalangi maksudnya, Sutan Pamenan tidak segan segan melarikan perempuan tersebut ke tempat lain. Hal itu seperti dilakukannya terhadap Upik Manis, ibu Mak Uning. Sutan Pamenan suka berkunjung ke kampung Upik Manis dan terpikat pada Upik Manis. Merasa keinginannya untuk memperistri Upik Manis tidak akan terwujud jika pinangannya diajukan pada orang tua Upik Manis, diajaknyalah gadis itu lari dari kampungnya dengan maksud akan dinikahinya di tempat lain.

“Setelah itu ia datang pula beberapa kali ke kampung hamba dan bertemu dengan hamba. Dengan tiada hamba ketahui cenderunglah hati hamba kepadanya, sehingga tatkala diajaknya hamba lari, meninggalkan orang tua hamba, tiadalah dapat hamba tampik kemauannya itu dan hamba ikut dia ke Kota Tengah” (Rusli, 1956:130).

Akan tetapi, Sutan Pamenan tidak menikahi Upik Manis sesampainya di Kota Tengah. Bahkan, ia ditinggalkan begitu saja oleh Sutan Pamenan dalam keadaan hamil tanpa didahului oleh proses perkawinan yang sah.

Dari perkawinan perkawinan itu, Sutan Pamenan mendapatkan beberapa orang anak. Namun, hanya satu anaknya yang diketahuinya, yaitu Marah Udin, buah perkawinan dengan seorang wanita Bengkulu. Marah Udin dititipkan pada kakaknya, Puti Umi, setelah ibu Marah Udin meninggal. Sementara itu, Sutan Pamenan tidak pernah mengenal dan mengasuh anak anaknya yang lain.

“Anak anaknya yang banyak itu tiada dikenalnya dan tiada diketahuinya di mana adanya, tak pernah diingat dan dipikirkannya, apalagi dipelihara dan diasuhnya. Itu pun karena adat negerinya juga” (Rusli, 1956:141).

Perlakuan dan ketidakpedulian Sutan Pamenan terhadap anak dan istrinya sangat berbeda terhadap kakak dan kemenakannya. Kakak dan kemenakan sangat diperhatikan oleh Sutan Pamenan. Bahkan, terhadap kemenakannya Sutan Malik Sutan Pamenan sangat memanjakannya. Semua keinginan kemenakannya itu selalu dipenuhinya. Sutan Malik selalu dibela mati matian oleh Sutan Pamenan meskipun berada dalam posisi yang salah. Bahkan, Sutan Pamenan rela mengorbankan anaknya Marah Udin demi menyelamatkan Sutan Malik.

Ketika Sutan Malik membakar rumah tetangga karena kalah dalam perang mercun pada hari raya, Sutan Pamenan berusaha menutupi kesalahan kemenakannya. Oleh karena Marah Udin dikhawatirkan akan membuka rahasia tersebut, Sutan Pamenan

menyetujui rencana keji Datuk Gampo Alam untuk “meninggam”⁶⁾ Marah Udin.

“Ya, ... kalau tak ada jalan lain, apa boleh buat! Daripada si malik digantung, baik si Udin ditinggam,” kata Sutan Pamenan perlahan-lahan....” (Rusli, 1956:102).

Dari paparan tentang Sutan Pamenan di atas dapat disimpulkan bahwa Sutan Pamenan adalah seorang bangsawan yang cenderung untuk memanfaatkan adat dan norma kebangsawannya. Sebagai seorang bangsawan, dia merasa bisa berbuat seenaknya saja tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Ia akan memaksakan kehendak terhadap sesuatu yang diinginkannya dengan cara apa pun.

Sebagai seorang mamak, Sutan Pamenan dilukiskan sebagai sosok yang sangat berpihak pada kepentingan kemenakannya. Dia akan memenuhi segala kebutuhan kemenakan meskipun cara dilakukan tidak benar. Sutan Pamenan menghidupi kakak dan kemenakannya dari penghasilan berjudi dan menyabung ayam. Sementara itu, anak-anak dari beberapa istrinya tidak dihiraukannya. Satu satunya anak Sutan Pamenan yang dikenalnya adalah Marah Udin. Akan tetapi, Marah Udin dititipkannya pada kakaknya setelah Marah Udin piatu. Demi kepentingan kemenakannya, Sutan Pamenan rela mengorbannya anak kandungnya sendiri.

3.2.3 *Datuk Gampo Alam*

Datuk Gampo Alam adalah seorang penghulu yang berasal dari daerah Darat. Ia adalah seorang ahli pencak silat yang gagah berani dan dikenal di kalangan parewa kota Padang. Dalam penampilannya, Datuk Gampo Alam sangat berlawanan dengan Sutan Pamenan. Akan tetapi, mereka memiliki kesamaan dalam usia. Datuk Gampo Alam dan Sutan Pamenan dilukiskan sebagai laki laki setengah baya yang berusia kira-kira 55 tahun, berkulit hitam, dan berpakaian secara penghulu dari daerah Darat.

“.... Tetapi yang seorang lagi pendek dan gemuk badannya, kulitnya hitam dan mukanya bopeng sedikit.

....

..., sedang orang yang kedua memakai pakaian datuk datuk dari Darat. Hanya umur keduanya yang rupanya agak sama, kira-kira 55 tahun” (Rusli, 1956:7).

Selanjutnya, paparan tentang Datuk Gampo Alam juga dapat diketahui ketika dia hadir di gelanggang sabung ayam Kampung Jawa. Paparan tentang Datuk Gampo Alam tersebut sebagai berikut.

⁶⁾ Meninggam adalah mengenakan tinggam. Sementara itu, tinggam (KBBI, 1988:949) berarti guna-guna untuk membuat orang sakit dengan cara menusuk-nusukkan duri ekor ikan pada gambar orang yang akan ditinggam. Sementara itu, orang yang kena tinggam akan mengalami bengkak-bengkak dan kadangkala timbul lekukan lobang pada bahagian tubuhnya yang tertinggam.

“... Berlainan benar dengan pakaian Datuk Gampo Alam yang serba hitam, yaitu destar saluk sarang tempua, baju kurung hitam bertanti benang emas, celana aceh hitam, sedang kain bugisnya yang hitam pula warnanya, diselempangkannya dari bahu kanannya ke pinggang kirinya” (Rusli, 1956:103).

Kehadiran Datuk Gampo Alam dalam cerita ini berkaitan dengan Sutan Pamenan. Datuk Gampo Alam adalah guru silat dan sahabat karib Sutan Pamenan. Persahabatan antara Datuk Gampo Alam dengan Sutan Pamenan sudah layaknya seperti orang bersaudara. Kemanapun Sutan Pamenan pergi, Datuk Gampo Alam selalu menyertainya. Apapun yang dilakukan Sutan Pamenan, Datuk Gampo Alam selalu diminta pendapatnya. Oleh karena itu, Datuk Gampo tidak hanya guru silat dan sahabat bagi Sutan Pamenan, tetapi sekaligus penasehatnya dalam segala urusan.

Selanjutnya, Datuk Gampo Alam dilukiskan sebagai seorang ahli dalam ilmu gaib. Dalam berbagai kesulitan, Datuk Gampo Alam selalu menjadi andalan Sutan Pamenan untuk menyelesaikan persoalannya. Sehubungan dengan itu, Datuk Gampo Alam selalu memenuhi keinginan Sutan Pamenan tersebut. Keahlian dalam ilmu gaib itu pulalah yang dijadikan senjata ampuhnya ketika Sutan Pamenan meminta Datuk Gampo Alam mencari pemecahan atas kasus kemenakannya, Sutan Malik. Datuk Gampo Alam menyarankan agar Marah Udin dicelakakan atau ditinggalkan saja agar tidak dapat membuka rahasia Sutan Malik pada siapapun juga.

“Bagaimana akal Datuk supaya rahasia pembakaran ini jangan sampai terbuka? Karena ini sangat hamba kuatirkan.”

“Jangan sampai dapat Marah Udin berkata kata dengan Mr. Yatim atau dr. Aziz, sebab keduanya setali tiga uang,” sahut Datuk Gampo Alam dengan segera.

“tetapi si Udin sekarang telah dibawa oleh Mr. Yatim ke rumah dr. Aziz, tentu akan diperiksa apanya yang luka.

“Minta kembali!”

“Ya ... kalau dapat ... harus tutup mulut Marah Udin.”

“Dengan apa? Karena kita tak mudah lagi mendekatinya.”

“Dengan tinggam,” sahut Datuk Gampo Alam dengan pendek” (Rusli, 1956:102).

Ketergantungan Datuk Gampo Alam pada Sutan Pamenan sangat tinggi. Ketika Sutan Pamenan sadar bahwa perlakuannya selama ini salah dan menyatakan tobat atas dosa dosanya, Datuk Gampo Alam pun melakukan hal yang sama. Hal itu samata semata dilakukan agar selalu dekat dengan Sutan Pamenan.

“Baiklah, jika demikian pikiran Mak Acik. Hamba menurut bagai lalat

di ekor gajah,” kata Datuk Gampo Alam yang termakan sekalian perkataan dan pikiran sahabatnya ini, sebab ia pun terharu oleh sekalian kejadian yang tiba tiba telah mengubah pikiran Sutan Pamenan” (Rusli, 1956:148).

Pada waktu Sutan Pamenan meninggal dunia, Datuk Gampo Alam merasa putus asa dan merasa hidupnya tidak berguna lagi. Akan tetapi, Datuk Gampo Alam dihukum buang ke Nusakambangan karena kesalahannya meninggami Marah Udin diungkapkan oleh Sutan Malik pada pihak yang berwenang. Dalam menjalani masa hukumannya, terjadi perkelahian masal yang melibatkan Datuk Gampo Alam, Mak Uning, dan Sutan Malik. Datuk Gampo Alam, Sutan Malik, dan Mak Uning tewas dalam perkelahian masal tersebut.

Dari uraian tentang Datuk Gampo Alam dapat disimpulkan bahwa Datuk Gampo Alam adalah seorang ninik mamak yang tidak berpondirian dan sangat bergantung pada orang lain. Datuk Gampo Alam adalah seorang penghulu (ninik mamak) dari daerah Darat. Atribut kepenghuluannya terlihat dari busana yang dikenakannya. Akan tetapi, tingkah lakunya tidak mencerminkan bahwa dia seorang pemangku adat. Sosok Datuk Gampo Alam lebih dekat pada gambaran seorang parewa daripada seorang ninik mamak.

3.2.4 Simpulan

Tokoh mamak yang hadir dalam **Anak dan Kemenakan** adalah Sutan Alam Syah, Sutan Hamzah, dan Sutan Pamenan. Sutan Alam Syah dilukiskan sebagai seorang bangsawan yang berpendidikan. Dia merasa bahwa norma norma kebangsawanan yang dianut oleh para bangsawan kota Padang hanya akan merugikan orang lain jika diterapkan secara kaku. Oleh karena itu, Sutan Alam Syah berusaha melonggarkan ikatan norma norma kebangsawanan itu dalam kehidupan kesehariannya. Tindakan Sutan Alam Syah itu mendapat tentangan dari bangsawan bangsawan kota Padang lain, tetapi menjadi pujian masyarakat nonbangsawan. Pelonggaran pelaksanaan norma norma kebangsawannya itu diikuti juga dengan usaha pelonggaran pelaksanaan norma norma adat. Sutan Alam Syah berpendapat bahwa seorang anak menjadi tanggung jawab bapaknya, bukan mamaknya. Namun, usahanya untuk melonggarkan norma norma adat belum mendatangkan hasil karena dia harus menanggung semua keperluan pesta perkawinan kemenakannya.

Jika Sutan Alam Syah dilukiskan sebagai seorang bangsawan yang tidak “manut” terhadap norma norma kebangsawanan yang melilitnya, tokoh Sutan Hamzah dan Sutan Pamenan hadir sebagai orang orang yang memanfaatkan norma kebangsawanan itu untuk membentengi perbuatannya. Mereka berbuat menurut kata hati tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam kesehariannya, mereka lebih mengutamakan tanggung jawab terhadap kemenakan daripada anak anak mereka.

3.3 Simpulan Bab

Tokoh mamak dan ninik mamak yang terdapat dalam roman *Sitti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan* hadir dalam bentuk dua gambaran yang saling berlawanan, yaitu yang memanfaatkan status sosial dengan berdalih melaksanakan norma norma adat dan kebangsawannya serta yang menjalankan norma norma adat dan kebangsawannya secara longgar. Tokoh mamak yang termasuk ke dalam kelompok pertama adalah Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK). Sementara itu, tokoh mamak yang masuk kelompok kedua adalah Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK). Tokoh Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) melihat pelaksanaan penerapan norma adat dan kebangsawan yang dianut masyarakat sudah tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Untuk itu, mereka ingin mengadakan perubahan perubahan tentang pelaksanaan sistem dan kebangsawan tersebut. Di sisi lain, Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK) justru mengecam tingkah laku Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah karena dianggap mengabaikan adat tradisi nenek moyang mereka. Sutan Hamzah dan Sutan Pamenan tidak ingin norma adat dan kebangsawan itu berubah karena merasa diuntungkan oleh status yang mereka miliki.

Sementara itu, tokoh Datuk Maringgih ditampilkan sebagai tokoh antagonis yang benar benar hitam. Ia tidak hanya menentang pembaharuan, tetapi juga mencelakakan siapa saja yang dianggap merugikan dirinya. Datuk Gampo Alam (ADK) kemenakan juga tampil sebagai sosok yang tidak menginginkan pembaharuan. Datuk Gampo Alam digambarkan sebagai sosok yang membantu setiap perbuatan Sutan Pamenan, termasuk dalam menentang ide ide pembaharuan yang diperlihatkan kalangan kaum muda. Namun, Datuk Malelo (SN) tidak memperlihatkan sikap atas pelaksanaan sistem adat. Datuk Malelo hadir sebagai tokoh ninik mamak yang ingin meringankan beban masyarakat dengan menentang kebijakan belasting yang diterapkan Belanda.

Analisis tentang tokoh mamak dan ninik mamak di atas memperlihatkan bahwa terdapat semacam ketidakcocokan antara gambaran tokoh mamak dan ninik yang terlukis dalam roman *Sitti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan* dengan konsep adat dan budaya Minangkabau. Seorang individu yang berposisi sebagai mamak dan ninik mamak terikat oleh berbagai ketentuan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Akan tetapi, ketentuan tersebut seakan akan terabaikan dalam penggambaran mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut.

Ketidaksesuaian antara konsep adat dan gambaran tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman karya Marah Rusli, *Sitti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan*, akan dibahas pada Bab berikut.

BAB IV
**MAMAK DAN NINIK MAMAK DALAM “SITTI NURBAYA”
DAN “ANAK DAN KEMENAKAN” MENURUT PERSPEKTIF
ADAT MINANGKABAU DAN PENDORONG PENGGAMBARAN
MAMAK DAN NINIK MAMAK**

Adat dan kebudayaan Minangkabau mengisyaratkan adanya sikap yang ideal dimiliki oleh setiap individu, termasuk mamak dan ninik mamak. Bagi seorang mamak dan ninik mamak, tugas dan tanggung jawab yang ada di pundaknya adalah menjaga dan membimbing anak kemenakannya. Di samping itu, mereka juga mengemban tugas sebagai penjaga keselamatan, keamanan, dan kelangsungan adat istiadat nagari. Dengan dibantu oleh anggota laki laki kaumnya (para mamak), ninik mamak menjalan roda kepemimpinannya terhadap segenap kaumnya.

Analisis terhadap mamak dan ninik dalam *Sitti Nurbaya* dan *Anak dan Kemenakan* (Bab III) memperlihatkan adanya konflik yang dimunculkan oleh perbedaan pandangan para tokoh yang dianalisis. Konflik yang muncul itu bersumber dari pandangan tokoh mamak yang melihat pelaksanaan konsep adat menimbulkan berbagai ketimpangan dalam pergaulan masyarakat sehingga mereka menginginkan pembaharuan atau perubahan. Kelompok ini disuarakan oleh Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK). Sementara itu, ada kelompok yang merasa diuntungkan oleh sistem adat tersebut dan berusaha mempertahankan status kebangsawannya. Kelompok kedua ini diwakili oleh Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK). Di samping itu, ada tokoh ninik mamak demi kepentingan cerita dilukiskan sebagai tokoh antagonis yang benar benar hitam.

Berbagai istilah telah digunakan oleh peneliti peneliti terdahulu untuk menyebut kedua pertentangan tersebut sebagai bertentangan antara kaum tua dan muda²⁰⁾, tradisonal dan modern, dan kaum terdidik dan nonterdidik. Pada umumnya, istilah istilah tersebut bermuara pada gambaran konflik seperti adat, Timur dan Barat, dan antargenerasi (Aveling, 1970:229). Untuk mengongkritkan pemahaman tentang tokoh mamak dan ninik mamak yang terungkap dalam kedua roman itu, gambaran tokoh mamak dan ninik mamak tersebut dalam bab ini akan dilihat dengan menggunakan perspektif adat dan kebudayaan Minangkabau.

Untuk tujuan di atas, gambaran mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut akan dilihat dari fungsinya di tengah tengah masyarakat yang digambarkan.

²⁰⁾ Istilah kaum muda dan kaum tua pada awalnya merujuk pada pengikut agama. Akan tetapi, makna kata kaum muda dan kaum tua meluas mencakupi orang yang terdidik dan tidak fungsinya

Idrus Hakimi menerakan lima perspektif yang dapat digunakan untuk melihat kiprah seorang mamak dan ninik mamak dalam masyarakat (lihat Bab II, hlm. 52). Kelima perspektif yang dikemukakan pada Bab II tersebut tidak dapat digunakan sepenuhnya dalam melihat peran mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut. Hal itu disebabkan tidak lengkapnya informasi tentang tokoh tokoh yang dianalisis dalam kedua roman tersebut. Berdasarkan analisis pada Bab III, fungsi tokoh mamak yang digambarkan hanya meliputi sebagai anggota masyarakat, sebagai mamak bagi keponakannya, sebagai suami, dan sebagai ayah. Sementara itu, fungsi tokoh ninik mamak yang tergambar dalam kedua roman tersebut hanya meliputi sebagai anggota masyarakat, sebagai suami, dan sebagai ninik mamak dalam nagari.

4.1 Mamak

Seorang mamak, menurut perspektif adat Minangkabau, merupakan tulang punggung kehidupan keluarga kaumnya. Ia bertanggung jawab atas saudara perempuan dan para kemenakannya (uraian tentang konsep kepemimpinan mamak telah dibicarakan pada Bab II). Tokoh mamak dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** yang dibicarakan adalah Sutan Mahmud Syah dan Sutan Hamzah (SN) serta Sutan Alam Syah dan Sutan Pamenan (ADK).

Keempat Tokoh mamak yang dijadikan objek kajian dalam kedua roman Marah Rusli Sutan Mahmud Syah dan Sutan Hamzah (SN) serta Sutan Alam Syah dan Sutan Pamenan (ADK) berasal dari kalangan bangsawan kota Padang. Akan tetapi, mereka berbeda pandangan dalam menyikapi norma norma adat yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakatnya. Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) merupakan tokoh yang berobsesi untuk menyesuaikan norma adat dan perkembangan zaman. Sementara itu, tokoh Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK) menginginkan agar norma adat tersebut tetap dipegang teguh. Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah sama sama memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan. Sutan Mahmud Syah menjabat kepala pemerintahan kota Padang (penghulu), sedangkan Sutan Alam Syah menjabat Hopdjaksa kota Padang. Sementara itu, Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK) tidak mempunyai pekerjaan tetap.

4.1.1 Sebagai Anggota masyarakat

Tokoh mamak yang berperan dalam kedua roman Marah Rusli berasal dari kalangan bangsawan kota Padang. Sebagai seorang bangsawan, mereka memiliki status sosial yang lebih tinggi dari masyarakat kebanyakan. Akan tetapi, tokoh Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) melihat status kebangsawanan tersebut sebagai pengekang gerak mereka dalam masyarakat. Sementara itu, kedua tokoh tersebut lebih

mengutamakan keselarasan pergaulan masyarakat daripada ketinggian status sosial yang mereka miliki.

Mereka melihat norma adat kebangsawanan kota Padang lebih cenderung mengekang pergaulan mereka.

Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah disegani oleh semua lapisan masyarakat kota Padang. Diantara penghulu penghulu yang ada di kota Padang, Sutan Mahmud Syah penghulu yang paling disegani masyarakat. Keseganan masyarakat terhadap Sutan Mahmud Syah lebih didasarkan pada sikapnya yang tidak membedakan anggota masyarakat. Ia dikenal santun dan penyayang pada setiap orang, termasuk pada anak buah (SN, hlm.18). Sementara itu, penghormatan masyarakat atas kebaikan sikap Sutan Alam Syah terungkap pada waktu penyambutan kepulangan anaknya, M. Yatim, dari Negeri Belanda. Masyarakat yang datang menyambut kedatangan M. Yatim berasal dari berbagai lapisan masyarakat (ADK, hlm. 5).

Dalam persoalan perjodohan, kalangan bangsawan secara adat memiliki kesempatan atau diperbolehkan beristri lebih dari satu. Beristri lebih dari satu bagi sutan sutan dan datuk datuk lebih didasari pada pengangkatan martabat atau derajat sosial wanita yang dikawininya. Dalam arti, derajat sosial para istrinya akan meningkat karena bersuamikan seorang yang berstatus sosial tinggi (Ali, 1994:17). Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) tidak menggunakan kesempatan yang dimilikinya untuk menikahi beberapa orang perempuan. Bahkan, Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam hanya beristri seorang perempuan dari kalangan masyarakat kebanyakan.

Sikap tidak memanfaatkan status kebangsawanan tersebut menyebabkan Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah ditentang oleh anggota kaumnya. Sutan Mahmud Syah ditentang oleh kakak dan adiknya, Putri Rukiah dan Sutan Hamzah. Sementara itu, Sutan Alam Syah ditentang oleh kakaknya Puti Renosari.

Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) melihat pelaksanaan norma adat dan kebangsawanan kota Padang terlalu kaku dan cenderung hanya menguntungkan kalangan bangsawan. Di samping itu, norma adat dan kebangsawanan tersebut cenderung menempatkan mereka dalam kerangkeng yang membatasi gerak langkah mereka. Mereka diikat oleh berbagai ketentuan yang dirasakan sebagai jurang pembatas pergaulan mereka. Untuk itu, mereka berkeinginan untuk menyelaraskan perkembangan zaman dengan tatanan kehidupan masyarakat lingkungannya. Obsesi Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah akan adanya pembaharuan terhadap tatanan kehidupan masyarakatnya sudah terlihat sejak awal cerita. Obsesi pembaharuan itu disiratkan oleh keberpihakannya kaum muda kota. Baik Sutan Mahmud Syah maupun Sutan Alam Syah mengerahkan segenap upayanya agar anaknya mewakili generasi muda dapat mengenyam pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Jika Syamsul Bahri

(SN) disekolahkan ke Betawi oleh Sutan Mahmud Syah, M. Yatim (ADK) disekolahkan ke negeri Belanda oleh ayahnya, Sutan Alam Syah. Di samping itu, Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah memberikan kebebasan pada anaknya bergaul di antara sesama kaula muda kota Padang.

Bagi Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK), usaha Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) itu hanya dianggap sebagai pekerjaan yang sia sia. Bahkan, mereka menilai justru perbuatannya itu akan mendatangkan mudarat bagi mereka di kemudian hari. Sementara itu, pergaulan kalangan muda kota Padang bagi Sutan Hamzah dan Sutan Pamenan dipandang sebagai perbuatan yang menyimpang dari norma adat. Dari pembicaraan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan norma adat dan kebangsawanan kota Padang dipandang oleh Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah sebagai ketentuan yang hanya menguntungkan segelintir orang saja dan menimbulkan berbagai ketimpangan dalam masyarakat. Untuk itu, pelaksanaan norma adat dan kebangsawanan itu harus diselaraskan dengan perkembangan zaman. Akan tetapi, keinginan Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah tersebut mendapat reaksi dari Sutan Hamzah dan Sutan Pamenan mewakili kelompok masyarakat tradisional. Mereka tidak menginginkan segala macam pembaharuan karena khawatir status yang mereka miliki tidak bisa dimanfaatkan lagi untuk kepentingan pribadi mereka.

4.1.2 Sebagai Mamak Bagi Kemenakan

Seorang anak dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal adalah anggota kerabat dari pihak ibunya. Sementara itu, sistem pewarisan harta pusaka adalah “dari mamak ke kemenakan”. Konsekwensinya, hubungan antara mamak dan kemenakan dalam tatanan masyarakat Minangkabau sangat erat.

Seorang mamak bertanggung jawab terhadap kemenakan. Bentuk tanggung jawab tersebut diwujudkan dengan memberikan perhatian dan bimbingan terhadap para kemenakannya. Jika tidak setiap hari mengunjungi kemenakannya, mamak mendatangi keluarga kemenakan secara rutin untuk mengetahui keadaan keluarga ibunya tersebut. Pelaksanaan ketentuan adat yang menempatkan tanggung jawab terhadap seorang anak sepenuhnya berada di pundak mamaknya itu yang menimbulkan ketegangan antara Sutan Mahmud Syah dengan anggota kaumnya. Bagi Sutan Mahmud Syah (SN), yang bertanggung jawab terhadap seorang anak adalah ayahnya, bukan mamaknya karena seorang mamak juga mempunyai tanggungan lain. Hal itu terungkap ketika Putri Rubiah, kakak Sutan Mahmud Syah, mengkritik sikap Sutan Mahmud Syah yang terlalu mementingkan anak dan istrinya. Sementara itu, anak dan istri Sutan Mahmud Syah masih memiliki mamak menurut Putri Rubiah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap mereka. Namun, Sutan Mamhmud Syah tidak yakin mamak Syamsul Bahri dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang mamak.

“Lihatlah! Memang sangkaku, pikiranmu telah berubah daripada yang diadatkan di Padang ini. Istrimu sudahlah, sebab ia tinggal di rumahmu, tetapi anakmu? Bukankah ada mamandanya, saudara istrimu? Bukankah anak itu kemenakannya? Bukankah dia yang harus memelihara anakmu, menurut adat kita?” mendakwa Putri Rubiah. “Atau telah lupa pula engkau adat nenek moyang kita itu?”

“Benar, tetapi si Marhum tak berapa pendapatannya dan banyak pula tanggungannya yang lain; jadi malu hamba kalau si Syamsu hamba serahkan ke tangannya,” jawab Sutan Mahmud” (Rusli, 1990:21).

Dalam petikan di atas terungkap bahwa ketidakmauan Sutan Mahmud Syah menyerahkan anak pada Marhum, mamak anaknya, lebih didasarkan pada pertimbangan rasio. Meskipun dinilai Putri Rubiah sebagai mamak yang mengabaikan keponakannya, Sutan Mahmud Syah rela mengorbankan harga dirinya demi kepentingan keponakannya tersebut. Namun, pengorbanannya itu didasarkan pertimbangan bahwa keponakannya tidak berbakat lagi sehingga sudah selayaknya dibantu.

Selanjutnya, Sutan Alam Syah (ADK) juga memperlihatkan dualisme sikap tentang hubungan mamak dan kemenakannya ini. Sebagai seorang mamak, menurut adat, dia berkewajiban mengunjungi keluarga ibunya untuk mengetahui keadaan mereka. Akan tetapi, Sutan Alam Syah tidak melakukan ketentuan tersebut. Dia mendidik dan membesarkan keponakan, Putri Bidasari, dalam lingkungan rumah tangganya sendiri.

Sementara itu, Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK) lebih cenderung memperlihatkan tanggung jawab yang besar terhadap keponakannya. Sutan Hamzah selalu mengunjungi kakak dan keponakannya secara rutin. Bahkan, Sutan Hamzah dari dialog antara Putri Rubiah dan Sutan Mahmud Syah (hlm. 23) selalu memberikan uang belanja untuk kakak dan keponakannya. Sementara itu, Sutan Pamenan (ADK) menempatkan tanggung jawab terhadap kemenakan di atas segala galanya. Ia rela mengorbankan anak kandungnya sendiri demi membela kepentingan keponakannya.

4.1.3 Sebagai Suami

Seorang suami di Minangkabau diibaratkan sebagai “abu di atas tunggul” yang setiap saat siap diterpa angin. Posisi yang tidak kokoh dalam keluarga istri antara lain disebabkan dominannya peran keluarga istri atas diri sang istri. Seorang suami lebih banyak berada di lingkungan keluarga kaumnya daripada dalam keluarga istrinya. Hal itu disebabkan oleh keberadaan seorang sebagai orang jemputan, yang mendatangi istri. Posisi suami dalam keluarga Minangkabau hanya sebagai orang luar. Ia hanya mengunjungi istrinya pada malam hari. Konsekwensinya, rapuhnya hubungan suami istri yang tidak jarang bermuara kepada perceraian.

Fungsi tokoh mamak sebagai suami dalam **Sitti Nurbaya dan Anak dan Kemenakan** dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu yang menjadi tulang punggung rumah tangga dan yang hanya berfungsi sebagai “pejantan”. Kelompok pertama diperankan oleh Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK), sedangkan kelompok kedua diwakili oleh Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK).

Suami yang menjadi tulang punggung keluarga, Sutan Mahmud Syah dan Sutan Alam Syah, digambarkan sebagai kepala rumah tangga yang hidup rukun dan damai bersama istri dan anaknya. Baik Sutan Mahmud maupun Sutan Alam Syah hidup diantara dua kutub keluarga, yaitu keluarga kaum dan keluarga istri. Dengan kata lain, mereka tinggal di rumah yang mereka bangun sendiri, jauh dari campur tangan masing masing kaum.

Sementara itu, hubungan suami istri dari tokoh mamak kelompok kedua digambarkan sebagai pertalian yang rapuh. Peran mereka tidak lebih dari penular keturunan bagi keluarga istri. Baik Sutan Hamzah maupun Sutan Pamenan berasal dari kalangan bangsawan. Mereka adalah orang jempunan, yang diperlakukan secara terhormat di tengah keluarga istri. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang suka kawin cerai. Mereka bahkan tidak mengenali lagi para mantan istrinya. Ketidaklanggengan hubungan suami istri pada kelompok kedua ini antara lain disebabkan oleh kedekatan para tokoh dengan keluarga ibunya. Baik Sutan Hamzah maupun Sutan Pamenan digambarkan sebagai tokoh yang dekat dengan keluarga ibunya. Di samping itu, mereka juga berasal dari kalangan bangsawan. Kombinasi antara kedekatan pada keluarga ibu dan status sosial yang dimiliki merupakan penyebab utama ketidaklanggengan hubungan suami istri tokoh tokoh tersebut. Seorang bangsawan akan mendapat keuntungan materi setiap kali menikahi seorang perempuan. Keuntungan materi tersebut juga akan didapat oleh keluarga ibu (kakak, adik, atau mamak) karena mereka ikut mendapat bagian dari “uang jempunan”. Oleh karena itu, Sutan Hamzah dan Sutan Pamenan akan cepat berpaling pada wanita lain, tanpa menghiraukan istri terdahulu.

Gambaran rumah tangga tokoh mamak kelompok kedua ini selalu diwarnai dengan berbagai percekocokan. Percekocokan tersebut selalu berawal dari keinginan tokoh suami untuk beristri lagi. Para istri yang mencoba menghalangi keinginan tokoh mamak tersebut tidak jarang diperlakukan secara kasar. Hal itu terlihat ketika salah seorang istri Hamzah harus terbaring lemas dan akhirnya meninggal dunia setelah cekcok dengan Sutan Hamzah (SN, hlm. 192).

4.1.4 Sebagai Ayah

Ketentuan adat yang menempatkan mamak sebagai pembina kemenakan seolah olah mengabaikan peran seorang ayah. Akan tetapi, ketentuan tersebut hampir tidak

berlaku bagi keluarga Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK). Baik Sutan Mahmud Syah maupun Sutan Alam Syah sangat berperan dalam mendidik anaknya. Hubungan anak dengan ayah bagi kedua tokoh tersebut sangat dekat.

Sutan Mahmud Syah berpendapat bahwa ayahlah yang harus bertanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab itu diperlihatkan dengan mendidik dan membesarkan anaknya, Syamsul Bahri, dengan penuh kasih sayang. Ia rela berkorban materi demi kelanjutan sekolah anaknya. Hal itu juga diperlihatkan Sutan Alam Syah (ADK). Meskipun M. Yatim hanya anak angkatnya, Sutan Alam Syah mendidik dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang. M. Yatim disekolaskannya ke negeri Belanda sampai mendapat gelar *meester*.

Sementara itu, tokoh Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan (ADK) sama sekali tidak menghiraukan anak anaknya. Sutan Hamzah (SN) meninggalkan anak anaknya yang masih kecil kecil begitu saja karena mendapatkan istri baru. Selanjutnya, Sutan Pamenan tidak mengenali anak anaknya. Hanya Marah Udin yang dikenalnya, tetapi dititipkan pada kakaknya, Putri Umi. Akan tetapi, Marah Udin rela dikorbankan oleh Sutan Pamenan demi menyelamatkan kemenakannya Sutan Malik dari ancaman hukuman.

4.2 Ninik Mamak

Ninik mamak sebagai pemimpin informal dalam masyarakat Minangkabau memiliki fungsi yang sangat penting. Ninik mamak, umumnya menyandang gelar pusaka adat "datuk", merupakan salah satu pemimpin informal diantara tiga golongan pemimpin alim ulama dan cerdik pandai yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau. Begitu penting posisinya, ninik mamak diibaratkan sebagai sebagai pohon besar ditengah hutan. Dikala letih, semua komponen pohon tersebut dapat dimanfaatkan. Batang pohon tersebut dapat dimanfaatkan untuk bersandar, uratnya untuk tempat duduk, daunnya yang rindang untuk berlindung dari hujan dan panas. Di samping itu, ninik mamak diibaratkan pula sebagai pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, kusut menyelesaikan, dan keruh menjernihkan (Thalib, 1980:1). Dengan kata lain, ninik mamak adalah pengayom bagi anak kemenakannya. Sebelum memutuskan untuk berbuat sesuatu, para keponakan terlebih dahulu memberitahukan kepada sang ninik mamak untuk mendapatkan sumbang saran. Setelah perbuatan itu selesai dilaksanakan, hasilnya juga diberitahukan pada ninik mamak. Jika terjadi perselisihan antara sesama baik sesama anggota kaum maupun dengan orang di luar kaumnya, ninik mamaklah yang akan menyelesaikan.

Setiap mamak berkesempatan untuk menjadi seorang ninik mamak. Sementara itu, seorang ninik mamak terikat dengan berbagai ketentuan yang harus dijalani, baik sebagai pemimpin kaumnya maupun sebagai bagian dari komunitasnya (lihat Bab II).

Seorang yang berkedudukan sebagai ninik mamak bergelar datuk. Untuk menjadi ninik mamak, seseorang dipilih oleh anggota kaumnya melalui suatu proses yang panjang. Dengan kata lain, seorang ninik mamak yang bergelar datuk dipilih harus memenuhi beberapa kriteria yang disepakati oleh anggota kaumnya. Proses pencalonan seseorang untuk menjadi ninik mamak tidak selalu lancar. Adakalanya, seorang calon tidak memenuhi kriteria yang diinginkan kaumnya atau karena banyak anggota kaum yang berkeinginan untuk menempati posisi ninik mamak tersebut. Jika kesepakatan telah didapatkan, calon yang terpilih akan mengikuti upacara “batagak penghulu” yang dilaksanakan oleh kalangan kaumnya dengan mengundang perjamuan (Navis, 1984:146). Namun, seorang yang terpilih menjadi ninik mamak harus siap membela kepentingan anggota kaumnya.

Tokoh ninik mamak yang berperan dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** adalah Datuk Malelo Dan Datuk Maringgih (SN) serta Datuk Gampo Alam (ADK). Diantara ketiga ninik mamak yang dimunculkan oleh Marah Rusli dalam kedua karyanya itu, hanya Datuk Malelo yang mendekati gambaran seorang ninik mamak. Datuk Malelo dilukiskan sebagai seorang tokoh yang berpretensi untuk membela kepentingan anggota kaumnya. Ia berusaha menentang kebijakan pemerintah Belanda tentang belasting karena yang cenderung menyengsarakan anak kemenakannya. Sementara itu, Datuk Gampo Alam dan Datuk Maringgih digambarkan sebagai tokoh yang berkelakuan bejat dan jauh dari citraan seorang ninik mamak.

Gambaran tentang ketiga ninik mamak dalam kedua roman tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Sebagai Anggota Masyarakat

Manusia adalah makhluk individu yang memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan demi kelangsungan hidupnya. Di samping itu, manusia juga memiliki bakat sosial seluruh tabiat yang tumbuh karena berhubungan dengan manusia lain yang kuat (Bouman, 1976:32). Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk individu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain dalam kehidupannya. Kehadiran manusia lain bisa dalam perwujudan perhubungan sesama individu (lingkup yang paling kecil) dan masyarakat (lingkup yang lebih luas). Dalam berintegrasi itu, manusia bukan lagi menonjolkan ciri individunya karena sudah terikat dengan berbagai norma. Melalui interaksi itu pula, baik secara individu maupun berkelompok, “sepak terjang” seseorang itu dapat dilihat.

Sebagai anggota masyarakat, ninik mamak merupakan bahagian dari suatu komunitasnya yang selalu berintegrasi dengan anggota komunitasnya yang lain. Akan tetapi, ninik mamak sebagai makhluk sosial telah diikat oleh ketentuan ketentuan yang

mengatur interaksi mereka dalam komunitasnya. Interaksi antara sesama masyarakat di dalam kedua roman tersebut akan memunculkan gambaran tentang ninik mamak dalam komunitasnya.

Sementara itu, kiprah tokoh tokoh adat ninik mamak memperlihatkan semacam dikotomi. Datuk Malelo (SN) lebih mengutamakan kepentingan masyarakatnya dengan ikut memikirkan penderitaan yang akan dialami masyarakat jika sistem belasting diberlakukan oleh kompeni. Sementara itu, Datuk Gampo Alam (ADK) dan Datuk Maringgih (SN) dilukiskan sebagai tokoh yang hanya mengedepankan kepentingan individunya. Datuk Gampo tidak sama sekali tidak peduli dengan masyarakat lingkungan jika tidak mendatangkan untung buat dirinya. Ia merupakan kaki tangan Sutan Pamenan.

Selanjutnya, Datuk Maringgih dilukiskan sebagai sosok yang sama sekali tidak mengindahkan masyarakat. Datuk Maringgih dipanggil datuk bukan karena seorang ninik mamak, tetapi hanya panggilannya saja (SN, hlm. 83). Tentang hal itu, (Navis, 1984:135) gelar datuk bisa saja dipakai oleh orang yang bukan ninik mamak (penghulu). Gelar datuk kadangkala dipakai oleh orang orang terpandang karena jabatannya. Akan tetapi, gelar itu tidak dapat diturunkan pada kemenakannya. Datuk Maringgih, dalam kesehariannya digambarkan sebagai seseorang disegani dan dihormati orang. Akan tetapi, hal itu disebabkan oleh harta kekayaan yang dimilikinya, bukan karena perannya dalam masyarakat.

“Sungguhpun Datuk Maringgih tiada disukai orang karena tabiat dan kelakuannya yang buruk dan loba dan tamak, tetapi ia ditakuti dan disegani orang juga, sebab hartanya yang tidak ternilai banyaknya itu: Lebih lebih oleh mereka yang acapkali kesusahan uang. Karena ialah tempat meminjam, walaupun bunganya yang terkadang kadang sampai separuh dari pinjaman. Bila telah sampai kepada waktu perjanjian, hutang itu masih belum dibayar oleh yang meminjam, niscaya tiadalah diberi maaf lagi oleh Datuk Maringgih, melainkan didakwanyaalah mereka dan dirampasnya panjar gadaian itu (Rusli, 1990:88).

Penonjolan sifat individu muncul hampir dalam semua gerak Datuk Maringgih. Datuk Maringgih tidak ingin ada anggota masyarakat lainnya yang mampu menyaingi kekayaannya. Jika hal itu terjadi, ia akan berusaha menghancurkannya, seperti yang dialami Bagindo Sulaiman (ayah Siti Nurbaya).

Pada waktu usaha dagang Bagindo Sulaiman meningkat maju, Datuk Maringgih tidak bersenang hati. Ia merasa Bagindo Sulaiman akan muncul sebagai pesaingnya jika usaha Bagindo Sulaiman dibiarkan melaju. Untuk itu, Datuk Maringgih berusaha menghambat laju usaha dagang Bagindo Sulaiman dengan memamatkan usahanya.

“Aku tiada senang melihat perniagaan Baginda Sulaiman makin hari

makin maju, sehingga berani bersaing dengan aku. Oleh sebab itu, hendaklah dia dijatuhkan (Rusli, 1990:92).

Dengan dibantu oleh para anak buahnya, Datuk Maringgih berhasil “memporakporandakan” usaha Baginda Sulaiman sampai jatuh bangkrut. Datuk Maringgih belum puas atas kebangkrutan Baginda Sulaiman dan mempunyai rencana lain untuk lebih membinasakan. Baginda Sulaiman yang belum menyadari kejatuhannya disebabkan oleh Datuk Maringgih, mendatangi Datuk Maringgih untuk mendapatkan pinjaman. Oleh karena yakin Baginda Sulaiman tidak akan mampu mengembalikan pinjaman dalam jangka waktu yang cepat, Datuk langsung memenuhi pinjaman tersebut.

Pada waktu utangnya jatuh tempo, Baginda Sulaiman belum mampu mengembalikan uang Datuk Maringgih. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan Datuk Maringgih menekan Baginda Sulaiman. Semua kekayaan Baginda Sulaiman disitanya, tetapi masih belum cukup untuk melunasi hutangnya. Akhirnya, Datuk Maringgih menginginkan Sitti Nurbaya untuk “melaksanakan” utang Baginda Sulaiman.

Penonjolan individu Datuk Maringgih juga terlihat ketika diberlakukan sistem belasting oleh Belanda. Datuk Maringgih merasa dialah akan banyak dirugikan oleh peraturan tersebut. Untuk menekan kerugiannya, Datuk Maringgih menghasut masyarakat untuk memberontak atas kebijakan Belanda tersebut.

4.2.2 Sebagai Seorang Suami

Fungsi tokoh ninik mamak sebagai seorang suami tidak begitu menonjol dalam kedua roman tersebut. Tidak ada informasi yang menggambarkan fungsi ninik mamak sebagai seorang suami, kecuali hubungan antara Datuk Maringgih dengan Sitti Nurbaya. Datuk Maringgih digambarkan sebagai seorang laki laki yang memiliki hobi beristri banyak. Meskipun sangat kikir, Datuk Maringgih untuk urusan perempuan tidak segan segan mengeluarkan uang banyak. Akan tetapi, tidak satu pun dari sekian banyak perkawinannya yang bertahan lama. Alasan para mantan istrinya untuk bersuamikan Datuk Maringgih semata mata karena mengharapkan limpahan kekayaannya. Gambaran Datuk Maringgih sebagai suami hanya terlihat jelas dalam hubungannya dengan Sitti Nurbaya.

Datuk Maringgih dapat mempersunting Sitti Nurbaya karena kelicikannya juga. Pada waktu Baginda Sulaiman gagal melunasi pinjamannya, Datuk Maringgih menggunakan kesempatan tersebut untuk “melirik” Sitti Nurbaya. Sitti Nurbaya terpaksa menerima pinangan Datuk Maringgih untuk menghindari hukuman penjara ayahnya, Baginda Sulaiman, atas ketidakmampuannya mengembalikan uang Datuk Maringgih. Akan tetapi, Sitti Nurbaya tetap berhubungan dengan Syamsul Bahri setelah menjadi istri Datuk Maringgih.

Tidak ada upaya Datuk Maringgih untuk memperbaiki perilaku Sitti Nurbaya. Datuk Maringgih selalu memperlihatkan kebengisan dan kemarahan setiap kali berhadapan dengan kesalahan Nurbaya. Namun, Sitti Nurbaya menentang semua perlakuan Datuk Maringgih setelah kematian ayahnya. Hal itu dilakukannya karena merasa ikatan perkawinannya sudah berakhir setelah kematian ayahnya. Sitti Nurbaya pergi meninggalkan Datuk Maringgih untuk mewujudkan cita-citanya bersama Syamsul Bahri.

Merasa diremehkan, Datuk Maringgih berusaha menghalangi setiap langkah Sitti Nurbaya. Ia menyuruh anak buahnya mengikuti dan mencelakakan Sitti Nurbaya. Pada waktu berada di atas kapal yang hendak membawa Nurbaya ke Jakarta, anak buah Datuk Maringgih berhasil mengikuti langkah Sitti Nurbaya. Akan tetapi, mereka gagal membunuh Sitti Nurbaya.

Datuk Maringgih sangat murka ketika mengetahui orang suruhannya gagal membunuh Nurbaya. Akan tetapi, dia dengan kelecikan dan kekayaannya berhasil memulangkan kembali Nurbaya ke Padang. Sitti Nurbaya diadukan pada pihak yang berwenang oleh Datuk Maringgih dengan tuduhan menipu dan melarikan kekayaannya. Dalam pemeriksaan, tuduhan Datuk Maringgih tidak terbukti sehingga Sitti Nurbaya dibebaskan. Namun, Datuk Maringgih belum merasa senang selagi istrinya Sitti Nurbaya masih bisa menghirup hawa kehidupan. Untuk itu, Dia mengutus beberapa orang anak buah untuk menyamar sebagai pedagang kue ke tempat tinggal Nurbaya. Kue yang diperdagangkan adalah kue lemang makanan kesukaan Nurbaya yang telah dibumbui racun. Usaha Datuk Maringgih terakhir itu membuahkan hasil. Istrinya, Sitti Nurbaya, menghembuskan nafas terakhir tidak lama setelah melahap kue lemang beracun tersebut.

Dari ketiga ninik mamak yang ditampilkan dalam kedua roman tersebut, hanya keadaan rumah tangga Datuk Maringgih dilukiskan secara nyata. Dari awal cerita (SN, hlm.15), Datuk Maringgih telah diperkenalkan sebagai seorang tokoh yang berperilaku buruk. Tabiat buruk Datuk Maringgih mewarnai setiap gerak langkahnya, termasuk tindakannya terhadap Sitti Nurbaya. Datuk Maringgih seorang tokoh ninik mamak seyogianya memedomani ketentuan adat yang bersendikan syarak dalam setiap kiprahnya, juga dalam memperistri Sitti Nurbaya. Akan tetapi, gambaran Datuk Maringgih sebagai seorang suami sangat jauh dari ketentuan tersebut. Selanjutnya, perkawinan Datuk Maringgih dan Sitti Nurbaya merupakan salah satu bentuk protes sosial terhadap pelaksanaan perjodohan dan perkawinan di kalangan masyarakat bangsawan kota Padang. Di samping itu, Datuk Maringgih sebagai pendukung paham tradisional ingin menghambat segala bentuk paham modern antara lain dengan menghancurkan Syamsul Bahri (tunangan Sitti Nurbaya).

4.2.3 Sebagai Ninik Mamak dalam Negeri

Seorang ninik mamak yang bergelar datuk didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting dari anggota anggota kaumnya yang lain (lihat Bab II, hlm. 37). Dengan kata lain, dia adalah seorang yang dituakan dalam kaumnya. Di samping itu, seorang ninik mamak (penghulu) berposisi sebagai unsur pimpinan kolektif dalam sebuah negeri.

Sebagai seorang yang dituakan, baik dalam kaum maupun dalam negeri, ninik mamak secara konvensi dituntut memiliki kepekaan terhadap segala situasi dengan mengutamakan kesabaran, kebijaksanaan, dan kearifan. Dalam pengambilan keputusan, ninik mamak dituntut untuk bersikap adil, tanpa merugikan orang lain.

Tokoh ninik mamak ditampilkan dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** tanpa gambaran yang utuh. Sosok ninik mamak yang digambarkan dalam kedua roman itu sangat jauh dari citraan seorang penghulu adat. Dari ketiga tokoh ninik mamak yang ditelitinya Datuk Malelo (SN) yang berfungsi sebagai pelindung masyarakat. Sementara itu, Datuk Maringgih (SN) dan Datuk Gampo Alam (ADK) digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya jauh dari citraan tokoh adat, tetapi juga "mengobrak abrik" konvensi adat itu sendiri. Hampir semua tindakan mereka bermuara pada kemunculan disharmoni dalam kehidupan masyarakat.

Dalam **Anak dan Kemenakan**, Datuk Gampo Alam tampil sebagai sosok yang mendukung segala tindakan Sutan Pamenan. Bahkan, Datuk Gampo Alam tampil sebagai pembantu utama Sutan Pamenan dalam segala perbuatan "buruk" nya. Pada Waktu Sutan Pamenan menghadapi dilema tentang kemenakannya, Datuk Gampo Alam menyarankan solusi untuk membinasakan Marah Udin demi menyelamatkan Sutan Malik.

Selanjutnya, citraan ninik mamak yang melekat pada Datuk Maringgih hanya sebatas pada simbol simbol kebesaran. Akan tetapi, tindakan Datuk Maringgih selalu merugikan orang lain. Kepemimpinan Datuk Maringgih yang dikemukakan hanya sebatas pada perbuatan jahat seperti perampokan, penghancuran kehidupan orang lain, dan penghasutan.

Dalam semua kiprahnya, Datuk Maringgih digambarkan sebagai sosok yang pembengis, loba dan tamak, egois, dan kasar (SN, hlm. 84). Gambaran Datuk Maringgih dalam roman **Sitti Nurbaya** identik dengan muatan muatan negatif yang sama sekali bertentangan dengan citraan seorang ninik mamak (penghulu).

4.4 Faktor Pendorong Penggambaran Mamak dan Ninik Mamak

Analisis terdahulu memperlihatkan adanya semacam ketidakcocokan antara konsep adat tentang mamak dan ninik mamak dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau dengan gambaran para tokoh yang dianalisis dalam kedua roman tersebut.

Ketidakcocokan konsep adat dan penggambaran tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman itu dipengaruhi oleh berbagai sebab. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang merangkum berbagai persoalan kehidupan kemasyarakatan, konsekwensinya unsur yang ada dalam sebuah karya sastra tersebut bersumber dari tatanan kehidupan masyarakat tersebut. Dengan demikian, fenomena fenomena yang muncul dalam sebuah karya sastra bersumber dari masyarakat dan ikut mempengaruhi pengarang dalam berkarya. Oleh karena itu, unsur unsur yang mempengaruhi penggambaran tokoh mamak dan ninik mamak dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** akan dibicarakan.

4.4.1 Latar Pengarang

Marah Rusli berasal dari kalangan bangsawan kota Padang. Ayahnya, Sutan Abu Bakar, adalah seorang demang. Sementara itu, ibunya berasal dari kalangan masyarakat “kebanyakan”. Oleh karena itu, gelar pusaka yang diterima Marah Rusli adalah “Marah”, bukan “Sutan seperti ayahnya (Fredus, 1977:22 dan Rustapa, 1996:18). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Sumatera Barat, Marah Rusli melanjutkan pendidikannya ke Bogor. Ia berkenalan dengan seorang gadis Sunda yang kemudian dinikahnya tanpa sepengetahuan orang tuanya. Meskipun sudah beristri, keluarga Marah Rusli memaksanya kawin dengan gadis pilihan orang tuanya ketika Marah Rusli berkesempatan pulang ke Padang.

Sebagai bagian dari komunitasnya, Marah Rusli menyaksikan dan merasakan sendiri berbagai fenomena yang berkembang dalam keseharian masyarakatnya. Baik pengalaman pribadi maupun pengalaman masyarakat lingkungannya merupakan sumber inspirasi bagi Marah Rusli dalam proses penciptaan karya karyanya. Pengalaman yang berhubungan dengan budaya kota Padang yang merupakan bagian dari daerah Minangkabau dituangkannya dalam bentuk cerita. Penceritaan pengalaman budayanya yang dikemas dalam kisah percintaan muda mudi dituangkannya dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan**.

Berbagai pengalaman Marah Rusli terefleksi dalam kedua karyanya itu. Sebagai seorang yang berasal dari daerah Rantau, Marah Rusli lebih banyak menyerap fenomena fenomena yang berkembang dalam masyarakatmasyarakat lingkungannya. Dalam arti, budaya Minangkabau yang dilukiskan dalam karya karyanya adalah budaya Minangkabau yang berkembang di daerah Rantau (Padang). Hal itu antara lain terlihat dari penggambaran unsur unsur cerita yang mewarnai kedua roman tersebut. Misalnya, masyarakat yang berstrata sosial bangsawan dan orang “kebanyakan” merupakan ciri yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dari daerah Rantau. Kemudian, tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua romannya itu digambarkan sebagai dua kutub

yang saling bertentangan, yaitu yang tunduk pada norma norma adat dan yang menentang. Terutama dalam penggambaran tokoh ninik mamak, Marah Rusli seolah olah tidak menghadirkan ninik mamak sebagai pimpinan kaum. Datuk Maringgih dan Datuk Gampo Alam, dan Marajo hanya dilukiskan menurut perspektif budaya Rantau. Hal itu disebabkan karena dalam masyarakat Rantau (Padang) fungsi ninik mamak dicakupi oleh Raja (penghulu).

Penggambaran penggambaran seperti di atas juga tidak terlepas dari kontak Marah Rusli dengan budaya luar. Marah Rusli merupakan produk pendidikan zamannya. Melalui medium pendidikan, Marah Rusli mengadakan koreksi terhadap tatanan kehidupan masyarakatnya. Melalui kedua romannya itu, Marah Rusli mewakili kaum terdidik ingin menyuarkan perubahan perubahan tatanan hidup masyarakat yang dianggap tradisional. Melalui tokoh mamak dan ninik mamak Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK) dalam kedua romannya itu, Marah Rusli ikut menyuarkan pembaharuan tersebut.

4.4.2 Latar Penerbit

Penerbit merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan corak sebuah karya. Sehubungan dengan itu, Damono(1993:56) berlandas pada pendapat Ronald Tanaka mengemukakan bahwa bentuk dan isi sebuah karya tidak selalu hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga penerbit.

Kedua roman yang diteliti merupakan terbitan Balai Pustaka, usaha penerbitan yang berada di bawah naungan pemerintah Hindia Belanda. Sebelum bernama Balai Pustaka, penerbitan ini bernama **Comissie vor de Inlandsche Volslectur** (komisi Bacaan Rakyat). Biro ini dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 September 1908 dengan tugas mengusahakan penerbitan buku bacaan untuk khalayak. Komisi Bacaan Rakyat berganti nama menjadi Balai Pustaka pada tanggal 22 September 1917 (Teeuw, 1980:31; Damono, 1979:12; dan Sutiasumarga, 1992:138).

Sebagai sebuah biro usaha penerbitan, Balai Pustaka pada awal berdirinya tidak berorientasi pada pencapaian target penjualan tertentu. Menurut Faruk (1994:122), misi utama yang diemban Balai Pustaka adalah pencerahan, tanpa mempertimbangkan aspek komersial. Langkah demikian dilakukan Pemerintah Hindia Belanda dalam upaya mengantisipasi terjadinya perubahan sikap dan moral masyarakat yang disebabkan pengaruh bacaan bacaan yang diusahakan oleh penerbitan penerbitan swasta. Bahkan, pada masa awal tersebut, terbitan Balai Pustaka bisa diperoleh masyarakat secara gratis. Hal seperti itu mungkin terjadi karena Balai Pustaka sebagai suatu badan usaha penerbitan Pemerintah Hindia Belanda disokong dengan dana yang memadai sehingga pengelola tidak perlu memikirkan masalah finansial perusahaan.

Kehadiran Balai Pustaka membantu masyarakat dalam perolehan bahan bacaan secara mudah. Balai Pustaka menyediakan sarana pemasaran buku bukunya serta beberapa perpustakaan umum (Teeuw, 1980:32). Untuk memenuhi kebutuhan khalayak akan bacaan, Balai Pustaka menerbitkan karya-karya terjemahan yang dianggap bermanfaat. Di samping itu, Balai Pustaka memberi peluang bagi pengarang Indonesia terutama yang aktif di Balai Pustaka untuk berkarya.

Untuk mencapai sarannya, Balai Pustaka merancang berbagai ketentuan dalam menerbitkan naskah yang diterima dari pengarang. Di samping bahasa (Melayu Tinggi) menjadi standard keberterimaan sebuah karya, A. Teeuw (1980:32) mengemukakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi pengarang agar karyanya dapat diterbitkan Balai Pustaka. Kriteria-kriteria yang ditetapkan itu adalah (1) memiliki pandangan yang netral tentang persoalan agama dengan tidak menerima naskah yang mengandung unsur keagamaan, (2) memiliki pandangan politik yang sama dengan pemerintah, dan (3) menjauhi unsur-unsur yang bersifat "cabul". Senada dengan kriteria yang dikemukakan Teeuw di atas, Damono (1979:10-11) mengemukakan empat kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah naskah sebelum diterbitkan Balai Pustaka, yaitu (1) memenuhi selera konsumen, (2) menambah pengetahuan masyarakat, (3) memotivasi masyarakat untuk membebaskan diri dari keterbelakangan, dan (4) menjauhkan masyarakat dari persoalan-persoalan yang bersifat dapat menggoyahkan kekuasaan penguasa dan ketentraman masyarakat.

Karya-karya yang diterbitkan Balai Pustaka adalah naskah yang telah lolos dari proses penyuntingan staf redaksi dengan ketentuan seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, karya-karya yang muncul pada awal berkiprahnya Balai Pustaka adalah karya-karya yang sesuai dengan selera penerbit yang diayomi oleh Pemerintah Hindia Belanda. Karya-karya yang tidak sesuai dengan kebijakan penerbit ditolak atau mengalami perubahan total melalui proses sensor yang ketat.

Kedua roman yang diteliti sarat dengan muatan kedaerahan dengan mengungkapkan permasalahan yang dimunculkan oleh persoalan adat. Akan tetapi, *Sitti Nurbaya* juga menyertakan kritik terhadap kebijakan Pemerintah Hindia Belanda tentang pemberlakuan belasting terhadap rakyat. Namun, kritik terhadap Pemerintah Hindia Belanda tersebut luput dari sensor sehingga roman itu diterbitkan Balai Pustaka. Faruk (1988:96-102) mengemukakan bahwa lolosnya SN dari sensor penerbit bukan karena nasib baik atau bersifat kebetulan, tetapi komposisi roman tersebut telah ditata sedemikian rupa²¹⁾ sehingga kritik yang dilontarkan tidak dirasakan sebagai suatu pelanggaran. Di samping itu, tingginya intensitas pemunculan persoalan lokal dengan tokoh-tokoh lokalnya terutama dalam *Sitti Nurbaya* memungkinkan kritik terhadap kebijakan Pemerintah Hindia Belanda tidak terlalu muncul ke permukaan. Ada ketentuan-ketentuan yang digariskan penerbit merupakan penghambat bagi ruang

²¹⁾ Faruk dalam tesis *Sitti Nurbaya: Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik* (1988:96-102) memaparkan penyimpangan SN dari ketentuan penerbit, yaitu tentang ungkapan dan kritik terhadap pemerintah kolonial.

gerak pengarang dalam berkarya. Meskipun berbagai kebijakan Pemerintah kolonial dirasakan sebagai beban derita, pengarang Indonesia tidak berani mengungkapkannya dalam karya mereka. Oleh karena itu, persoalan yang dekat dengan pengarang merupakan sumber yang paling memungkinkan untuk digarap dalam berkarya.

4.4.3 Latar Zaman

Sitti Nurbaya diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1922. Selanjutnya, **Anak dan Kemenakan** diterbitkan pada tahun 1956. Era kehadiran kedua roman tersebut merupakan masa berkembangnya berbagai paham di kalangan kaum muda terdidik Indonesia yang disebabkan oleh persinggungan dengan budaya Barat. Pada masa itu, pemikiran kaum muda terdidik menggelora untuk melakukan segala macam pembaharuan dengan melakukan perombakan terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang dianggap sudah tidak zamannya lagi.

Semangat pembaharuan itu tidak terlepas dari kondisi sosial politik yang dialami masyarakat pada waktu itu. Awal abad ke 20, Pemerintah Belanda mencanangkan politik Etis menggantikan politik kolonial sebagai balas jasa atas kebaikan penduduk bumi putera (Atmazaki, 1995:166). Dampak dari kebijakan tersebut adalah terbukanya peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengenyam pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Belanda.

Setelah bergulirnya kebijakan Belanda itu, bermunculanlah kaum muda terdidik Indonesia. Mereka yang berkesempatan mengenyam pendidikan Belanda tersebut rata-rata berkemampuan untuk menulis dan membaca serta menguasai berbagai bahasa. Meskipun adanya perubahan kebijakan pemerintah Belanda yang menguntungkan bangsa Indonesia dengan menempatkan kepentingan penduduk bumi putera di atas kepentingan penjajah, menurut Aeusrivongse dan Kartodirdjo (Faruk, 1994:322-326) bangsa Indonesia masih saja dianggap sebagai sasaran empuk untuk pemerasan.

Kesempatan belajar yang diberikan oleh pemerintah Belanda mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir segelintir kaum bumi putera. Diantara segelintir penduduk pribumi yang terdidik itu, ada pula yang mulai menyadari bahwa mereka telah dijadikan objek perahan dan diperlakukan semena-mena oleh penjajah Belanda. Mereka inilah yang kemudian berinisiatif mempersatukan kaum muda dan membentuk perkumpulan guna menentang penjajahan Belanda.

Setelah itu, kaum muda terdidik bumi putera mulai merambah ke berbagai bidang guna mewujudkan perjuangan mereka. Ada yang bergerak melalui bidang politik. Ada pula yang bergerak melalui dunia bisnis dengan bergelut dalam dunia perdagangan karena merasa kekayaan tumpah darahnya diperjualbelikan secara tidak adil sehingga memanggil mereka untuk ikut berkiprah dalam dunia dagang. Di samping itu, ada juga sebahagian kaum muda terdidik Indonesia berjuang melalui tulisan-tulisan, seperti melalui penulisan karya sastra (Atmazaki, 1995:153). Di samping menyadarkan kaum muda terdidik bumi putera, pendidikan juga membawa dampak lain. Para kaum muda bumi putera yang terdidik memiliki wawasan dan cakrawala berpikir yang berbeda dengan masyarakat

yang belum sempat mengenyam pendidikan atau kesenjangan wawasan dan cakrawala berpikir. Kesenjangan tersebut “mungkin” saja akan menimbulkan konflik diantara mereka.

Pemikiran pemikiran kaum muda terdidik “mungkin” belum mampu dicerna oleh yang belum terdidik atau memang tidak ingin dicerna sama sekali. Di samping itu, pemikiran pemikiran kaum terdidik dikhawatirkan akan menggoyahkan status sosial dimiliki kaum tidak terdidik yang telah ada dalam kehidupan komunalnya secara turun temurun. Sebagai akibatnya, bermunculanlah riak riak kecil dalam kehidupan masyarakat.

Konflik antara kaum terdidik dan tidak terdidik dalam **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** digambarkan sebagai ketidaksepahaman antara kaum tua dan kaum muda. Kaum tua mewakili mereka yang berpegang teguh pada nilai nilai tradisional secara kuat. Sementara itu, kaum muda mewakili kelompok terpelajar yang pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah sekolah Belanda. Kaum tua menuduh kaum muda sebagai perusak tatanan adat masyarakat, sedangkan kaum muda menuduh kaum tua sebagai penghambat kemajuan.

Semangat zaman suatu kurun waktu tertentu ikut mempengaruhi ekspresi budaya pengarang pengarang zaman tersebut (Atmazaki, 1995:195). Semangat pembaharuan yang berkembang pada masa diterbitkan kedua roman itulah yang ikut mewarnai kedua roman karya Marah Rusli tersebut. Meskipun tidak terang terang mengungkapkan kenyataan kenyataan yang dihadapinya dalam keseharian, Marah Rusli mengangkat persoalan persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya dalam kedua roman tersebut. Marah Rusli menginterpretasikan sendiri dan menggambarkan fenomena-fenomena tersebut menurut sudut pandangnya sendiri.

4.5 Simpulan Bab

Dalam menjalan prinsip yang dianut, masing masing tokoh memperlihatkan kecendrungan yang mencolok. Tokoh mamak yang menyuarakan pembaharuan, Sutan Mahmud Syah (SN) dan Sutan Alam Syah (ADK), memperlihatkan prilaku seperti pengabaian status sosial, kerenggangan hubungan dengan keluarga kaum ibu, dan keeratan hubungan dengan erat dengan anak dan istri. Sementara itu, sikap tokoh pembaharu itu ditentang oleh tokoh mamak yang ingin mempertahankan status sosial mereka seperti Sutan Hamzah (SN) dan Sutan Pamenan dengan dibantu oleh Datuk Gampo Alam (ADK).

Selanjutnya, dari ketiga tokoh ninik mamak yang dianalisis, hanya Datuk Malelo yang digambarkan mendekati citraan penghulu adat. Sementara itu, Datuk Gampo Alam dan Datuk Maringgih lebih cenderung menempati posisi sebagai pendukung tokoh adat. Akan tetapi, tokoh Datuk Maringgih (SN) digambarkan tokoh yang selalu bertindak merugikan masyarakat.

Penggambaran tokoh mamak dan ninik mamak di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Antara lain pengaruh masyarakat, latar pengarang, pengaruh situasi dan kondisi zaman kehadiran kedua karya tersebut.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian, penulis juga menyertakan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis tokoh mamak dan ninik mamak dalam **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman tersebut dilukiskan dalam dua sisi, yaitu yang menyuarakan pembaharuan terhadap pelaksanaan norma atau ketentuan adat dan yang mempertahankan status sosial karena merasa diuntungkan oleh adanya norma dan ketentuan adat tersebut. Tokoh mamak yang menyuarakan pembaharuan pelaksanaan norma dan ketentuan adat adalah mereka yang berpendidikan dan menduduki jabatan dalam pemerintahan. Sementara itu, tokoh mamak yang ingin mempertahankan norma dan ketentuan adat adalah mereka yang tidak berpendidikan dan merasa diuntungkan oleh norma dan ketentuan adat tersebut. Akan tetapi, mereka dalam penerapannya lebih cenderung memanfaatkan norma dan ketentuan adat tersebut sebagai piranti untuk membenarkan segala tindakan mereka. Beberapa peneliti terdahulu menggunakan istilah “kaum muda” untuk kelompok pembaharu dan “kaum tua” untuk kelompok yang mempertahankan konvensi adat. Kelompok pembaharu menginginkan perubahan dalam pelaksanaan konvensi adat yang dirasakan tidak selaras dengan dinamika masyarakat. Di sisi lain, kelompok kedua tidak menginginkan perubahan karena menganggap warisan adat yang mereka terima secara turun temurun harus dipertahankan. Di samping itu, mereka pada dasarnya ingin mempertahankan status yang dimiliki karena konvensi adat tersebut menguntungkan mereka.
2. Tokoh Ninik mamak juga digambarkan sangat jauh dari citraan tokoh adat. Dari ketiga tokoh ninik mamak yang dibicarakan, hanya Datuk Malelo yang digambarkan mendekati citraan tokoh adat. Sementara itu, Datuk Gampo Alam dan Datuk Maringgih digambarkan sebagai tokoh hitam yang seluruh kiprahnya hanya menimbulkan kerugian orang lain.
3. Penggambaran tokoh mamak dan ninik mamak seperti yang terungkap dalam **Siti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** disebabkan oleh beberapa faktor. Antara lain pranata sosial budaya dan faktor perjalanan sejarah bangsa. Marah Rusli berasal dari daerah Rantau yang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau. Norma adat yang berlaku di daerah Rantau tentu saja tidak persis sama dengan yang berlaku di daerah Darat, terutama di kota Padang yang banyak bersinggungan dengan budaya lain karena letaknya strategis untuk jalur perdagangan. Sebagai

akibatnya budaya Minangkabau (Rantau) membaaur dengan budaya budaya yang datang belakangan. Dengan demikian, adat dan kebudayaan Minangkabau yang berlaku di daerah Padang mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, penggambaran mamak dan ninik yang muncul dalam kedua roman tersebut lebih cenderung berupa lukisan dari keberadaan mamak dan ninik di daerah Rantau tersebut yang berbeda dengan gambaran tokoh mamak dan ninik mamak dalam **Salah Asuhan** (A. Muis), **Karena Mentua** (Nur Sutan Iskandar), dan **Merantau ke Deli** (Hamka).

3. Marah Rusli adalah pengarang yang dilahirkan dari kalangan bangsawan daerah Rantau (Padang). Dalam kedua karyanya ini, terkesan bahwa persoalan yang dipaparkannya merupakan ungkapan dari kenyataan yang disaksikan pada masyarakat lingkungan sehingga kalau dicermati tokoh mamak dan ninik mamak yang dilukiskan kedua roman tersebut bertindak di luar konvensi yang berlaku menurut tatanan yang digariskan dalam adat.
4. **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** hadir bertepatan dengan masa kebangkitan paham nasionalisme di kalangan kaum muda terpelajar sehingga idealisme untuk mengadakan perubahan sangat menggebu-gebu. Akan tetapi, paham “baru” yang terungkap di dalam kedua roman Marah Rusli tersebut ternyata ada yang berbentrok dengan tradisi yang sudah ada ditengah-tengah masyarakat sehingga memunculkan kesan kegandaan. Dalam kedua romannya itu, Marah Rusli lebih berperan sebagai penawar ide karena tidak berpihak pada salah satu kubu. Akan tetapi, ide perubahan yang disuarakan tidak berhasil tokoh terdidik belum mampu keluar dari konsep adat itu sendiri meskipun menyuarakan perubahan pelaksanaannya.
5. Di samping latar masyarakat, pengarang, zaman, peran penerbit (Balai Pustaka) ikut mendorong pemunculan tokoh mamak dan ninik mamak dalam kedua roman yang diteliti. Balai Pustaka merupakan sebuah institusi yang berada di bawah kontrol Pemerintah Hindia Belanda. Institusi ini memberi peluang pada pengarang Indonesia untuk menerbitkan karya kaya mereka. Pemerintah Hindia Belanda memberikan beberapa kriteria dan ketentuan-ketentuan untuk naskah yang akan diterbitkan Balai Pustaka. Ketentuan-ketentuan membatasi ruang gerak pengarang dalam berkarya. Oleh karena itu, persoalan yang acapkali diungkapkan pengarang adalah persoalan adat yang dekat dengan kehidupan mereka dan memungkinkan lolos dari sensor penerbit.
6. Kurun waktu penerbitan roman **Sitti Nurbaya** dan **Anak dan Kemenakan** berselang 34 tahun. SN diterbitkan pertama kali pada tahun 1922 oleh Balai Pustaka, sedangkan ADK diterbitkan pada tahun 1956. Akan tetapi, waktu cerita memiliki kesamaan, yaitu berlatar masa sebelum perang. Namun, indikasi waktu cerita hanya secara jelas ditemukan dalam SN, yaitu berdasarkan surat Syamsul Bahri untuk

Sitti Nurbaya. Surat Syamsul Bahri bertanggal 10 Agustus 1896, sedangkan balasan dari Sitti Nurbaya bertanggal 13 Maret 1897. Selanjutnya, Syamsul Bahri sepuluh tahun kemudian ditugaskan oleh pemerintah Belanda ke Padang untuk memadamkan pemberontakan. Sementara itu, petunjuk waktu cerita dalam ADK antara lain didapat dari informasi tentang sekolah Putri Bidasari. Sutan Alam Syah menyekolahkan Bidasari ke Mulo. Dengan demikian, SN dan ADK memiliki jarak yang panjang dalam rentang waktu penerbitan. Akan tetapi, kedua roman itu memiliki kesamaan dalam waktu cerita, yaitu sama sama berlatar masa sebelum perang. Baik SN maupun ADK, sama sama menyuarakan pembaharuan pelaksanaan sistem adat dengan melibatkan tokoh mamak dan ninik mamak sebagai piranti pembeberan ide. Akan tetapi, tokoh mamak dan ninik mamak yang digambarkan dalam kedua roman tersebut sama sekalitidak menunjukkan suatu perkembangan berarti. Terkesan, Marah Rusli dalam ADK hanya mengulang kembali gambaran yang telah dihidirkannya dalam SN. Namun, tokoh ninik mamak dihidirkan agak berbeda dalam kedua roman tersebut. Datuk Maringgih (SN) digambarkan sebagai tokoh antagonis yang benar benar hitam lengkap dengan segala macam gambaran keburukannya sampai menemui ajalnya. Namun, tokoh ninik mamak Datuk Gampo Alam (ADK) digambarkan tidak seburuk Datuk Maringgih. Bahkan, Datuk Gampo Alam dikisahkan masih sempat bertobatdan melaksanakan kewajiban agama sebelum menemui ajalnya.

5.2 Saran

Penelitian tentang mamak dan ninik mamak dalam roman Indonesia berwarna lokal Minangkabau yang penulis lakukan baru terhadap dua karya dari satu orang pengarang yang kebetulan mengangkat daerah Rantau sebagai latar cerita. Sementara itu, karya karya yang bernuansa Minangkabau banyak juga yang menghadirkan tokoh mamak dan ninik mamak tersebut dengan latar cerita masyarakat daerah Darat. Oleh karena itu, penulis ingin mengajukan beberapa saran.

1. Masih perlu diteliti tokoh mamak dan ninik mamak dalam karya karya yang berwarna lokal Minangkabau karena penelitian yang penulis lakukan baru terbatas pada dua karya dari satu pengarang saja. Sementara itu, karya karya pengarang berwarna lokal Minangkabau cukup memberi sumbangan terhadap khasanah sastra Indonesia.
2. Permasalahan mamak dan ninik mamak sebagai bahagian dari sistem adat Minangkabau yang terungkap dalam karya sastra menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di samping posisi penting penting yang mereka miliki dalam tatanan masyarakat Minangkabau, tokoh mamak dan ninik mamak sering dijadikan piranti untuk menuangkan gagasan gagasan dinamika adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1994. **Unsur Adat Minangkabau dalam Sastra Indonesia 1922 1956**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1983. *Sistem Matrilineal Minangkabau dan Revolusi Kedudukan Perempuan di Zaman Kita* dalam A.A. Navis (ed.) **Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial Politik**. Padang: Genta Singgalang Press.
- Amran, Rusli. 1981. **Sumatera Barat Hingga Pelakat Panjang**. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1986. **Padang Riwayatmu Tempo Dulu**. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Aveling, G. Harry. 1970. "Sitti Nurbaya": *Some Reconsideration* dalam **BKI** nomor 176, Hal. 228 245.
- _____. 1976. *Kebiasaan Kesusastraan dan Nilai Nilai Masyarakat dalam Novel Novel Indonesia yang Menceritakan Masyarakat Minangkabau* dalam **Budaya Jaya** nomor 95 tahun ke 9, edisi April.
- Abdullah, Taufik. 1983. *Remaja Minang di Perantauan sebagai Gejala Kultural* dalam A.A. Navis (ed.) **Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial Politik**. Padang: Genta Singgalang Press.
- Atmazaki. 1990. **Ilmu Sastra: Teori dan Terapan**. Padang: Angkasa Raya.
- Atmazaki dkk. 1995. *Obsesi Pengarang Pengarang Periode Balai Pustaka* (Laporan Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Provinsi Sumatera Barat). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bouman, P.J. 1976. **Sosiologi: Pengertian dan Masalah** (diindonesiakan oleh Sugito dan Sujitno). Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Bradbury, Malcolm. 1972. **The Social Context of Modern English Literature**. London: Basil Blackwell and Most Limited.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. **Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1979. **Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- _____. 1993. **Novel Jawa Tahun 1950 an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1996. *Harta Pusaka Diwariskan Kepada Kemenakan: Bagaimana Asal Usulnya dalam Cerita Rakyat dalam Bahasa dan Sastra Tahun XIV*, Nomor 5.
- Escarpit, Robert. 1971. **Sociology of Literature** (diinggriskan oleh Ernest Pick). London: Frank Cass and Company Limited.
- Faruk. 1988. *Sitti Nurbaya: Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik*. Tesis S2 pada Jurusan Ilmu Ilmu Humaniora, Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 1994. **Sosiologi Sastra**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1994. *Novel Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920 1942*. Disertasi untuk meraih gelar Doktor dalam Ilmu Sastra pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Freidus, Alberta Joy. 1977. **Sumatran Contributions to the Development of Indonesia Literature 1920 1942**. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- Geertz, Hildred. 1963. **Indonesian Cultures and Communities**. New Haven: Hraf Press.
- Goldmann, Lucien. 1975. **Toward a Sociology of the Novel** (diinggriskan oleh Alan Sheridan). London: Tavistock Publications.
- Grebstein, Sheldon Norman. 1968. **Perspectives in Contemporary Criticism**. New York: Harper & Row Publishers.
- Hakimi, Idrus. 1984a. **Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau**. Bandung: Remadja Karya.
- _____. 1984b. **Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau**. Bandung: Remadja Karya.
- Hakimi, Idrus . 1984c. **Pokok Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau**. Bandung: Remadja Karya.
- _____. 1984d. **Pepatah Petitih, Mamang Bidal, Pantun Gurindam**. Bandung: Remadja Karya.
- Hasan, Firman. 1988. **Dinamika Masyarakat Minangkabau dan Adat Minangkabau**. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.

- Hasanuddin dkk. 1993. *Profil Wanita dalam Novel Novel Indonesia Modern Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang: Suatu Analisis Perbandingan*, Laporan Penelitian untuk Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), Padang.
- Hoggart, Richard. 1975. *Contemporary Cultural Studies: An Approach to Study of Literature and Society* dalam Malcolm Bradbury dan David Palmer (ed.) **Contemporary Criticism**. London: Edward Arnold.
- Junus, Umar. 1976. *Kebudayaan Minangkabau* dalam Koentjaraningrat (ed.) **Manusia dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1983. **Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Kebudayaan Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1984. **Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia**. 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansoer, M.D. (dkk.). 1970. **Sejarah Minangkabau**. Jakarta: Bharata.
- Manggis, M. Rasyid. 1971. **Minangkabau Sejarah Ringkas**. Padang: Sridharma.
- Muhardi. 1984. *Unsur Budaya Minangkabau dalam Karya Fiksi A.A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Murad, Auda. 1980. **Merantau: Outmigration in a Matrilineal Society of Minangkabau**. Canberra: Australian National University Printing Service.
- Naim, Muchtar. 1984. **Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau**. Jakarta: LP3ES.
- Nasroen, M. 1971. **Dasar Filsafat Adat Minangkabau**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. (ed). 1983. **Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial Politik**. Padang. Genta Singgalang Press.
- _____. 1984. **Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau**. Jakarta: Grafitasi.
- _____. 1976. *Masalah Adat Minangkabau dalam Novel Indonesia*. Makalah untuk ceramah sastra di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

- _____. 1976. *Sosiologi Minangkabau dalam Novel Indonesia*. Makalah Seminar Internasional Pengkajian Melayu mengenai Bahasa, Sastra, dan Budaya Melayu yang diselenggarakan pada 8-10 September oleh Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Rustapa, Anita K. dkk. 1996. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Indonesia Modern 1920-1950* (Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutiasumarga, Rusman. 1992. *Persahabatan Saya dengan Balai Pustaka: Kesan Kesan Pribadi yang Tak Terlupakan dalam Bunga Rampai Kenangan pada Balai Pustaka*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thalib, Sjojfan. 1980. *Peranan Ninik Mamak di Minangkabau dalam Perubahan Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Internasional mengenai Kesusasteraan, Kemasyarakatan, dan Kebudayaan Minangkabau yang diselenggarakan di Bukittinggi 4-6 September.
- Teeuw, A. 1980. **Sastra Indonesia Baru I**. Ende: Nusa Indah.
- Udin, Syamsuddin. 1979. *Kaba Anggun Nan Tungga Mageek Jabang: Suatu Tinjauan dari Sudut Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Watt, Ian. 1982. *Private Experience and the Novel* dalam Milton C. Albrecht (ed.) **The Sociology of Art and Literature**. London: Gerald Duckworth and Company Limited.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1989. **Teori Sastra** (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gram

